

KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM PUSARAN KAPITALISME

(Analisis Penafsiran Al-Sya'rawi dalam Surah Ar-Rum: 41)



SKRIPSI

Diajakukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

SASKIA AFIATUL ILMI

NIM: 1704026110

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021

KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM PUSARAN KAPITALISME

(Studi Tafsir al-Sya'rawi QS Ar-Rum: 41)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

oleh:

SASKIA AFIATUL ILMI

NIM: 1704026110

Semarang, 26 Mei 2021

Disetujui oleh:

Dr. Hasim Muhammad, M.Ag
NIP.19720315199703100



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B.1554a/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/07/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : SASKIA AFIATUL ILMI
NIM : 1704026110
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM PUSARAN KAPITALISME (ANALISIS
PENAFSIRAN AL-SYA'RAWI DALAM SURAH AR-RUM: 41)

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **24 Juni 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Mundhir, M.Ag	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Mokh. Sya'roni, M.Ag.	Penguji I
4. Ulin Niam Masruri, M.A.	Penguji II
5. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 16 Juli 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saskia Afiatul Ilmi
NIM : 1704026110
Jurusan Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Kerusakan Lingkungan dalam Pusaran
Kapitalisme (Analisis Penafsiran Al-Sya'rawi Surah Ar-Rum: 41)

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, secara keseluruhan hasil penelitian sendiri, kecuali bagian yang secara tertulis dirujuk dalam daftar pustaka.

Semarang, 26 Mei 2021
Pembuat Pernyataan

Saskia Afiatul Ilmi
NIM. 1704026110

PERSEMBAHAN

Dengan penuh kerelaan hati sebagai perjuangan untuk terus mengarungi samudra keilmuan, penulis mempersembahkan tulisan ini sebagai aset ilmu pengetahuan untuk peradaban dan kemanusiaan di dunia. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pembaca yang senantiasa mencintai ilmu pengetahuan dan juga bermanfaat bagi para calon mufasir bangsa. Penulis mendedikasikan tulisan ini terkhusus kepada:

Kampus tercinta UIN Walisongo Semarang yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan peradaban manusia

Segegap guru penulis, kyai, ustadz-ustadzah dan dosen-dosen yang telah memberi ilmu, motivasi dan doanya kepada penulis

Para pendukung yang tak pernah lelah memberikan *support* dan doa kepada penulis yakni orang tua, keluarga, kerabat dan teman-teman

Terakhir penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga Allah senantiasa mengalirkan ridho-Nya. Aamiin.

MOTTO

Berperilakulah cerdas dalam berinteraksi dengan lingkungan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Marilah senantiasa kita panjatkan segala puji kepada Allah SWT atas rahmat dan ridho-Nya sehingga kita masih diberikan kesempatan untuk menghirup udara pengetahuan. Selanjutnya sholawat dan salam tetap kita haturkan kepada sang legendaris Islam, tokoh pembebasan yakni, Nabi Muhammad SAW. Beliauulah yang telah membebaskan umatnya dari zaman kegelapan yang dipenuhi pekatnya ilmu pengetahuan menuju zaman terangnya akan semangat ilmu pengetahuan. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Karena itu, dalam kesempatan kali ini penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag.
3. Bapak Mundhir, M.Ag selaku ketua jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan bapak M. Syihabuddin, M.Ag selaku sekretaris jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. Muhammad In'amuzzahiddin, M.Ag selaku dosen wali penulis, Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku pembimbing penulis yang senantiasa mencurahkan waktu, bimbingan, tenaga dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap tenaga pendidik UIN Walisongo Semarang yang senantiasa mencurahkan ilmu pengetahuannya dan kontribusi lainnya dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Pengasuh dan asatidz asatidzah pondok pesantren Darul Falah Besongo Semarang, atas keikhlasannya dalam membimbing penulis.
7. Orang tua, keluarga, kerabat, temen-temen dan semua pihak yang telah mendukung dan memberikan kontribusi dalam proses penulisan skripsi ini

Akhir kata penulis sampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya, semoga apa yang diberikan kepada penulis dapat memberkahi kita semua. Penulis berharap semoga karya ini membawa manfaat bagi semua pembaca. *Amin ya robbal alamin.*

Semarang, 26 Mei 2021

Saskia Afiatul Ilmi
NIM. 1704026110

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi menjadi hal yang sangat penting dalam skripsi karena pada umumnya terdapat istilah arab kemudian disalin ke huruf latin. Penulisan Transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Untuk menjamin konsistensi perlu ditetapkan satu transliterasi sebagai berikut:

B. Konsonan

ء = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

A. Vokal

= a

= i

= u

B. Diftong

اي = ay

او = aw

C. Syaddah (-)

Syaddah di lambangkan dengan konsonan ganda (ّ).

D. Kata Sandang (...ال)

Kata sandang (...ال) ditulis dengan “al”.

E. Ta' Marbutah (ة)

Setiap *ta' marbutah* ditulis dengan “h”.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN DEKLARASI	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI	ix
ABTRAKSI	xiii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	12

BAB II: PANDANGAN UMUM TENTANG KERUSAKAN LINGKUNGAN

DALAM PUSARAN KAPITALISME

A. KERUSAKAN LINGKUNGAN

1. Pengertian Lingkungan Hidup	14
2. Pengertian Kerusakan Lingkungan	16
3. Penyebab Kerusakan Lingkungan	17
4. Etika Lingkungan	25

B. PUSARAN KAPITALISME

1. Pengertian Pusaran Kapitalisme	32
2. Indikator Kapitalisme	34
3. Kerusakan Lingkungan dalam Pusaran Kapitalisme di Indonesia	38

BAB III: BIOGRAFI AL-SYA'RAWI DAN PENAFSIRANNYA DALAM SURAH AR-RUM: 41

A. Biografi Mufassir	
1. Biografi Al-Sya'rawi	49
2. Latar Belakang Pemikiran	53
3. Karya-karyanya	54
B. Tafsir al-Sya'rawi	
1. Latar Belakang	55
2. Karakteristiknya	56
3. Pendapat Ulama	58
C. Penafsiran Surah ar-Rum: 41 dalam Tafsir al-Sya'rawi	59

BAB IV: KAPITALISME DALAM LINGKUP KERUSAKAN LINGKUNGAN DI INDONESIA

A. Penafsiran Kerusakan Lingkungan dalam Tafsir Al-Sya'rawi Surah Ar-Rum: 41	75
B. Relevansi Tafsir Al-Sya'rawi ar-Rum: 41 dengan Kerusakan lingkungan dalam Pusaran Kapitalisme	78
C. Upaya Pencegahan Kerusakan Lingkungan dalam Pusaran Kapitalisme	90

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran	99

Daftar Pustaka	100
Lampiran-lampiran	108

ABSTRAK

Persoalan kerusakan lingkungan di Indonesia tidak hanya terjadi atas reaksi aktivitas perubahan alam, tetapi juga berhadapan dengan desakan kapitalisme. Ini menunjukkan poros utama kerusakan lingkungan bukanlah suatu kecelakaan atau kesalahan melainkan kesengajaan kapitalisme demi keberlangsungan kehidupan sistemnya. Pada sudut ini pusaran kapitalisme bergerak menguasai sumber daya alam tanpa mau dipusingkan untuk melestarikan bekas penjarahannya. Hingga saat ini serangan pusaran kapitalisme di Indonesia terus berlanjut sampai titik dimana bukan hanya lingkungan saja yang merasakan tetapi semua makhluk hidup secara menyeluruh juga merasakan akibat sistemnya.

Berdasarkan permasalahan yang hendak penulis capai adalah: 1) Mengetahui penafsiran kerusakan lingkungan dalam tafsir al-Sya'rawi surah ar-Rum: 41. 2) Mengetahui relevansi tafsir al-Sya'rawi ar-Rum: 41 dengan kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme. 3) Dan mengetahui upaya pencegahannya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustakan (*library research*) bersumber primer dari tafsir al-Sya'rawi surah ar-Rum: 41. Adapun sumber sekunder dari karya-karya yang berkaitan dengan nya.

Hasil penelitian ini adalah 1) Penafsiran al-Sya'rawi surah ar-Rum: 41 menjelaskan kerusakan lingkungan bermula dari orang-orang yang lemah spiritualnya. 2) Kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme dengan tafsir al-Sya'rawi surah ar-Rum: 41 memiliki relevansi. 3) Terdapat beberapa upaya pencegahan kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme. Dari penelitian ini semoga memberikan kontribusi pengetahuan kepada pembaca dalam berinteraksi dengan lingkungan guna membangun kehidupan sejahtera.

Kata Kunci: Kerusakan Lingkungan, Pusaran Kapitalisme, Penafsiran Al-Sya'rawi Surah Ar-Rum: 41.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan hidup menjadi suatu potensi sumber daya alam, Allah SWT anugrahkan kepada semua makhluk hidup. Allah menyediakan segala keperluan makhluk hidup dengan melimpahnya sumber daya alam yang tak lain untuk memenuhi kebutuhan. Sebagai makhluk Allah paling istimewa dibandingkan makhluk lain, manusia diberi seperangkat akal sempurna untuk memelihara dan mengelola sumber daya alam dengan dasar etika lingkungan yang berpijak dalam ajaran Islam. Etika lingkungan merupakan perilaku moral manusia dalam bergaul untuk menentukan petunjuk atau arah perilaku praktis manusia terhadap lingkungannya.¹ Ini menjadi catatan penting bagi kita semua karena etika lingkungan menjadi suatu pijakan dalam menentukan sikap atau tindakan berhubungan dengan alam yang sifatnya sebagai pemenuh kebutuhan.

Pada hakikatnya manusia harus menjadi suri tauladan terhadap apa yang dilakukannya terlebih bagi diri sendiri ataupun orang lain. Sebagai makhluk paling istimewa dan tentunya di istimewakan oleh Allah, manusia harus mampu bertanggungjawab secara moral maupun fisik dalam mengembangkan tugas-tugas Allah². Saat ini manusia masuk pada dunia globalisasi yang tidak bisa dihindari dalam realitas kehidupannya. Seperti kata Giddens, globalisasi bukan hanya diartikan sebagai semua aspek budaya barat masuk ke seluruh dunia yang seluruh aspeknya harus diikuti dan diterapkan dalam kehidupan. Lebih dari itu, globalisasi menjadi perkembangan baru yang pengaruhnya harus terus disaring dari ketidak seimbangan bermuatan arogansi budaya yang tidak ada.³ Sampai saat ini globalisasi telah membawa manusia pada pesatnya berbagai dinamika perubahan bukan hanya menyentuh perkembangan ilmu

¹ Siswanto Sunarso, *Hukum Pidana Lingkungan Hidup dan Strategi Penyelesaian Sangketa* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 1-2.

² Tranto, *Wawasan Ilmu Alamiyah Dasar* (Surabaya, Prestasi Pustaka: 2006), h. 79.

³ Giden Antony, *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*, tej. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), h. 232.

pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga merambah menuju perubahan dan pergeseran moral. Setiap aspek yang mereka lakukan entah perilaku baik atau buruk dampaknya pasti akan dirasakan oleh lingkungan. Dalam diskusi-diskusi ekologi juga memberikan penjelasan,⁴ maraknya perubahan budaya dan peningkatan keinginan manusia, alam dipandang sebagai obyek pemenuhan kebutuhan manusia tanpa mempunyai nilai sendiri. Alam hanya dinilai sebagai alat pemuas hawa nafsu sedangkan manusia dan kepentingannya dirasa paling berkuasa dalam menentukan kebijakan ekosistem. Pandangan-pandangan seperti inilah kemudian melahirkan pengertian bahwasanya manusia mempunyai kebebasan menguasai alam tanpa tanggung jawab merawatnya.

Di Indonesia misalnya, Indonesia merupakan negara besar dengan luas kawasan hutan yang cukup fantastis. Dikutip dari Jurnal *Ecotrophic* menyebutkan, 63% (120,6) dari luas Indonesia adalah kawasan hutan seluas 144 juta hektar namun setelah mengalami berbagai peristiwa pengerusakan, pengundulan, penebangan dan pembakaran hutan kini mengalami penyusutan hingga 130 juta hektar.⁵ Menurut Data Statistik Kementerian Kehutanan (2019) laju deforestasi pada periode 2000-2010 mencapai 1,2 juta hektar setiap tahunnya. Sedangkan selama kurun waktu 2011-2018 angka deforestasi kembali meningkat pada periode 2014-2015 dengan jumlah cukup tinggi yakni, berkisar 1,09 juta hektar pertahun.⁶ Secara menyeluruh setiap hari dalam skala global telah terjadi kerusakan hutan kurang lebih seluas 1 hektar dengan jumlah rata-rata 13 juta hektar pertahunya. Kegiatan ini tak lain berarah pada nilai ekonomi pelaku-pelaku pengerusakan hutan tersebut diperkirakan mendapat keuntungan sebesar USD 6.120 per acre.⁷

⁴ Maulana Ahmad, dkk. *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Absolut, 2004), h. 84.

⁵ Putu Gede Ardhana, "Kajian Kerusakan Sumber Daya Hutan akibat Kegiatan Pertambangan", *Jurnal Ecotrophic*, Vol. 6, No. 2. (2011), h. 87-89.

⁶ Chrissanti, dkk., *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2019* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2019), h. 45-46.

⁷ Zairin, "Kerusakan Lingkungan dan Jasa Ekosistem" (Artikel: Pendidikan Geografi UNIHAZ Bengkulu, 2016), h. 3-4.

Dari situs berita detikcom (16/12/19) menyatakan, telah terjadi pencemaran lingkungan di Sungai Avur Budug Jombang, Jawa Timur. Laporan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan, pencemara di Sungai Avur Budug Jombang, Jawa Timur berasal dari PT Mirolam Adi Gunawan (MAG) yang membuang air limbah melalui 2 pip tersembunyi berdiameter 4 dim tanpa mengelolah air limbah dalam Istalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) terlebih dahulu sebelum dibuang ke sungai. Akibatnya sungai dengan lebar 4 meter ini mengandung klorin, belerang, mikroplastik, berwarna hitam, berbuai dan berbau tak sedap. Dampak yang ditimbulkan dari aksi PT MAG lebih luas lagi yaitu, rusaknya ekosistem sungai hingga mematikan makhuk hidup didalamnya dan mematikan tanaman petani di sekitar. (<https://new.detik.com>).

Selanjutnya, kerusakan lingkungan di Ponorogo Jawa Timur. Ponorogo merupakan daerah pegunungan terletak di kawasan lereng dengan tingkat kemiringan curam yang memiliki kekayaan hutan cukup luas sekitar 28.055 hektar. Pertambahan jumlah penduduk membuat masyarakat Ponorogo mengalih fungsikan hutan sebagai pemukiman dan lahan perkebunan. Fungsi hutan sebagai penyimpan air dan penyengkram tanah otomatis terkikis berbarengan dengan pengalihan fungsi hutan. Melihat kondisi geografis dan pengalihan fungsi hutan di Ponorogo, saat terjadi hujat lebat kawasan tersebut sering kali ditimpa bencana longsor dan banjir. (<https://regional.kompas.com>, 11 Januari 2017).

Sampai hari ini serangan kerusakan lingkungan di Indonesia terus berlanjut hingga sampai titik mencelakakan makhluk hidup di masa sekarang maupun masa mendatang. Mulai dari membesarnya kasus kerusakan hutan, penebangan pohon, pengundulan hutan secara illegal. Di lanjut pencemaran lingkungan oleh industri-industri tidak bertanggungjawab, global warming dari pembakaran bahan bakar fosil yang terus meningkat, pembuangan sampah sembarangan hingga mengakibatkan banjir dan kegiatan penambangan yang meninggalkan bekas galiannya sehingga menyebabkan longsor.

Bagi Secretary General Executive Director ENEP kerusakan-kerusakan lingkungan yang terjadi bukan secara alamiah melainkan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari ekonomi politik yakni sistem kapitalisme.⁸ Kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi dimana para pemilik modal hanya mengejar kepentingan individu dengan melakukan berbagai cara yang menurutnya menguntungkan. Demi profit sistem ekonomi kapitalisme masuk ke ranah politik pemerintahan berkedok pada pembangunan berkelanjutan tanpa akhir. Penekanan profit demi profit itu sendiri berpegangan pada empat watak dasar kapitalisme yaitu:⁹

1. Egois dan Serakah menjadi sifat utama kapitalisme untuk menjalankan misinya.
2. Eksploitasi dengan pengerukan besar-besaran sampai habis-habisan terhadap sumber daya alam maupun manusia.
3. Ekspansi dengan membuka pasar-pasar baru untuk memperluas produk, walaupun dalam prosesnya berdampak buruk bagi lingkungan ataupun masyarakat sekitarnya.
4. Akumulasi dengan penumpukan kekayaan semaksimal mungkin akan mendorong kapitalisme menghalalkan berbagai cara termasuk eksploitasi dan ekspansi.

Perburuan kapitalisme untuk mendapatkan profit dengan berprinsip pada beberapa watak di atas telah menelakung dan menjajah bangsa Indonesia. Watak-watak yang dikembangkan kapitalisme menyusup dalam kegiatan pembangunan nasional menjadi awal dari kerusakan lingkungan berskala massif di berbagai daerah Indonesia. Bagaimana tidak, nilai budaya serakah otomatis mendorong penjarahan semakin membesar dibanding sebelumnya serta kerjasama yang dilakukan dengan kaum politisi tentu telah membuka jalan lebih mudah melakukan penjarahan sumber daya alam.

⁸ Andre Gorz, *Ecologie et Politique*, tej. Hendri, dkk. (PT. Insist Press: Yogyakarta, 2002), h. i-ii

⁹ Chirul Huda, "Ekonomi Islam dan Kapitalisme", *Jurnal Fakultas Ekonomi*, Vol. 7 (Mei, 2020), h. 33-34.

Ini menunjukkan bahwasanya poros utama dari kerusakan lingkungan bukanlah suatu kecelakaan atau kesalahan, melainkan suatu kesengajaan yang dilakukan kapitalisme. Pusaran kapitalisme dalam menguasai sumber daya alam setiap harinya mengalami peningkatan sehingga kerusakan yang ditimbulkan juga semakin membesar. Pelaku-pelaku kapitalisme lupa mandataris yang Allah berikan sebagai khalifah untuk memakmurkan dan memelihara bumi sebaik-baiknya. Hal ini telah ditegaskan Allah dalam firmanNya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ ۖ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَلَا يُرِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ ۖ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا
مُتَّعًا ۖ وَلَا يُرِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barang siapa kafir (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Dan kekafiran orang-orang kafir hanya akan menambah kerugian mereka belaka. (al-Fatir:39)

Ayat ini memberi isyarat kepada manusia guna memakmurkan bumi sesuai undang-undang Allah didalam al-Qur'an. Jangan sampai ayat ini dijadikan senjata kapitalisme untuk menguasai dan mengeksploitasi alam secara menyeluruh yang pada akhirnya menyebabkan kerusakan lingkungan bahkan krisis ekologi.¹⁰

Kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme merupakan kerusakan lingkungan oleh manusia dengan tingkat kerusakan tinggi. Mengacu pada kasus-kasus kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia karena operasional kapitalisme. Hal ini menjadi salah satu ayat dari beberapa ayat kauniyah yang harus di tafsirkan. Perlunya mengkaji secara universal antara ayat-ayat kauniyah sebagai kontekstualisasi di era sekarang dengan ayat-ayat qouliyah sebagai pondasi. Ayat kauniyah berupa peristiwa kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme sedangkan ayat qouliyah berupa surah ar-Rum: 41. Supaya menghasilkan makna tepat serta pesan-pesan moral di dalam al-Qur'an

¹⁰ Munaji, "Ayat-ayat Konservasi Lingkungan: Telaah Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah" (Skripsi: Program Paska Sarjana UIN Sunan Ampel: 2019), h. 3.

tersampaikan penulis mengambil rujukan utama dari tafsir al-Sya'rawi ar-Rum: 41 sebagai dasar dalam menganalisa.

Al-Sya'rawi menjadi rujukan penulis dalam penelitian ini, sebab ia merupakan mufasir dengan keluasan ilmu yang progresif. Keluasan ilmu dan ketekunannya dalam belajar menjadikannya ulama besar dalam bidang tafsir di era kontemporer yang dicintai lapisan masyarakat. Terlebih penjelasannya melalui dakwah secara langsung maupun tertulis dalam kitab tafsirnya dilakukan dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak secara kaku mengambil makna dalam teks. Ia melihat konteks kejadian masyarakat dan memberikan contoh-contoh secara logis sehingga menghasilkan makna yang aktual.

Penafsiran al-Sya'rawi dalam ar-Rum: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Secara definitif penulis tidak menemukan term kerusakan lingkungan akibat pusran kapitalisme di dalam tafsir al-Sya'rawi ar-Rum: 41, namun demikian jika kerusakan lingkungan dalam pusran kapitalisme dilihat sebagai bentuk kerusakan manusia melalui fenomena kerusakan lingkungan di Indonesia yang akan penulis jelaskan pada bab-bab berikutnya. Pada hakikatnya tafsir al-Sya'rawi ar-Rum: 41 memiliki korelasi kearah situ, secara sederhana tidak sepakat pada tabiat kapitalisme.

Al-Sya'rawi menjelaskan dalam surah ar-Rum: 41 diatas, kerusakan yang terjadi di darat maupun di laut terjadi karena ketidakseimbangan oleh penghuninya yakni, manusia. Perbuatan maksiat, kezhaliman dan ketamakan yang menguasai kehidupannya telah menjadikan manusia berwatak buruk, salah satunya berwatak perusak (*al-fasid*). Dalam lafadz (الْفَسَادُ) bermakna *uluw atau*

tinggi, maksudnya nafsu seseorang ketika diikuti terus-menerus akan meninggi tanpa batas sehingga melahirkan tangan-tangan perusak.

Salah satu penggambaran kata (ظَهَرَ الْفَسَادُ) dalam tafsir al-Sya'rawi adalah hawa nafsu kapitalisme yang tidak pernah terpuaskan selalu meninggi hendak mendapatkan profit besar dengan cara-cara dzalim. Dengan ambisiusnya kapitalisme tega mengeksploitasi alam habis-habis tanpa memperhatikan keseimbangan ekologisnya. Fakta pusaran kapitalisme dapat dilihat secara jelas pada beberapa pemilik modal dalam bingkai perusahaan-perusahaan yang mengabaikan regulasi perusahaan seperti, tidak adanya pusat pengelolaan air limbah untuk mengontrol standart pembuangan limbah sehingga membawa pengaruh besar terhadap perairan disitu. Inilah salah satu potret dari karakteristik (ظَهَرَ الْفَسَادُ) tangan-tangan perusak kapitalisme yang dijelaskan al-Sya'rawi dalam tafsirnya.

Jika di ambil benang merah antara keduanya, apa yang ungkapkan al-Sya'rawi dalam surah ar-Rum: 41 telah jelas bahwasanya kapitalisme telah menyimpang dari prinsip-prinsip agama dan kemanusiaan. Oleh karena itu, dengan melihat plobem di atas perlu kiranya penulis mengungkapkan makna tersirat dari tafsir al-Sya'rawi ar-Rum: 41 untuk menjadi pembelajaran dalam berperilaku. Harapan penulis dengan adanya penelitian ini manusia bisa mengimplementasikan pesan moral didalam al-Qur'an serta dijauhkan dari sikap-sikap perusak kapitalisme sehingga terciptanya masyarakat bermoral tinggi serta terciptanya lingkungan sehat bagi kehidupan sekarang dan mendatang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran kerusakan lingkungan dalam tafsir al-Sya'rawi surah ar-Rum: 41?
2. Bagaimana relevansi penafsiran al-Sya'rawi surah ar-Rum: 41 dengan kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme?

3. Bagaimana upaya pencegahan kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran kerusakan lingkungan dalam tafsir al-Sya'rawi surah ar-Rum: 41?
2. Untuk mengetahui titik temu antara penafsiran al-Sya'rawi surah ar-Rum: 41 dengan kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme
3. Untuk memberikan edukasi kepada pembaca tentang bagaimana upaya pencegahan kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang al-Qur'an dan tafsir sehingga menjadi bekal yang berguna bagi masa akan datang.
2. Sebagai kontrol moral dan perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan.
3. Mendorong perubahan sosial dengan menelaah secara kritis mengenai problematika kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme.

D. Tinjauan Pustaka

Setiap penelitian harus berpegang teguh pada asas orisinalitas dan sebelum pemilihan judul penelitian ini, penulis terlebih dahulu mengkaji dan menelaah dari beberapa literatur sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan yang dijadikan landasan teoritis bagi penelitian ini.¹¹ Oleh karena itu berdasarkan pengamatan penulis, terdapat beberapa karya ilmiah berupa buku mini riset, skripsi dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Dalam buku berjudul "*Ecologie et Politique*" karya Andre Gorz yang kemudian di terjemahkan oleh Hendry Heyneardhi, dkk dengan judul "Ekologi dan Krisis Lingkungan". Dalam buku ini menjelaskan konsep dasar kapitalisme yakni perolehan laba dengan prinsip efisiensi dan efektivitas. Lingkungan menjadi ajang inventaris besar kapitalisme dalam melangsungkan

¹¹ Sumardi Surabaya, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995), h. 65.

pergerakannya. Kapitalisme menjadikan kedok pembangunan sebagai alat untuk merampok sumber daya alam. Andre juga memberikan ramalan-ramalan mengenai kehancuran bumi dibawah cengkraman kapitalisme jika kepedulian masyarakat tidak tertanam.

Dalam buku karya Fred, Magdoff dan John Bellamy Forter berjudul “*What Every Environmentalist Need to About Capitalism*”. Kemudian di alih bahasakan oleh Pius Ginting dengan judul “Lingkungan Hidup dan Kapitalisme: Sebuah Pengantar”. Buku ini menerangkan bagaimana kekejaman sistem kapitalisme beroperasi dengan membongkar kasus-kasus kerusakan lingkungan yang terjadi. Kapitalisme didasari oleh akar motifnya berupa akumulasi kapital terus-menerus telah menciptakan retakan-retakan dalam bumi yang menjadi ancaman besar bagi kelangsungan makhluk hidup. Didalam buku ini juga memaparkan solusi jangka panjang dan pendek untuk menuju perubahan yang mensejahterakan semua kalangan masyarakat.

Skripsi yang ditulis oleh M. Lutfi Maulana tahun 2016 tentang “*Manusia dan Kerusakan Lingkungan dalam al-Qur’an: Studi Kritis Pemikiran Mufasir Indonesia (1967-2014)*”. Skripsi ini menyinggung keadaan lingkungan pada era sekarang, banyak aksi-aksi manusia yang menunjukkan perilaku menyimpang dari etika lingkungan. Alhasil kerusakan-kerusakan di bumi dampaknya mulai dirasakan oleh manusia sendiri. Dalam analisisnya skripsi ini mengkomparasikan antara mufasir nusantara yakni Quraish Shihab, Hasbi Asy Shiddieqy dan dan Hamka.

Skripsi Muhammad Mukhtas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, membahas “*Kerusakan Lingkungan Prespektif al-Qur’an (Studi Tentang Pemanasan Global)*”. Karya ini menjelaskan bahwa pemanasan global termasuk kerusakan lingkungan oleh manusia. Dalam al-Qur’an kata pemanasan global memang tidak ada namun Mukhtas menjelaskan bila pemanasan Global dilihat dari beberapa kata kerusakan lingkungan didalam al-Qur’an atas perbuatan manusia, ada beberapa indikasi kearah situ. Mukhtas mengidentifikasi secara rinci berkaitan dengan pemanasan global seperti pengertian, sebab, dampak dan cara menanggulinya. Di jelaskan pula

bagaiman al-Qur'an menjawab tantangan tersebut dengan meyebutkan beberapa konteks al-Fasad didalam al-Qur'an seperti dalam QS al-Baqarah: 205, QS al-Maidah: 32, QS al-A'raf: 85, QS al-Imran: 63, QS al-Anfal: 73, QS al-Hud: 116, QS an-Nisa: 34.

Jurnal Ilmu Sosial Mamangan yang berjudul "*Masyarakat Powerless dan Derita Kerusakan Lingkungan*" karya Dian Kurnia Argreta. Tulisan ini membicarakan ketidakberdayaan masyarakat akibat kerusakan lingkungan atas kepentingan kaum borjuis. Kelas borjuis menginginkan laba besar dengan menjarah sumber daya alam dan memperkerjakan buruh yang menerima upah sedikit. Dian juga menyebutkan beberapa kasus produksi perusahaan yang merusak lingkungan seperti, PT SJA, PT ABM, Pembangunan Waduk Gajah Mungkur, PT Barito Karya dan PT Semen Padang. Melihat kekuatan materi perusahaan-perusahaan tersebut masyarakat berada pada keadaan *powerless* (tak berdaya) karena aspirasi mereka seolah-olah tidak diangap. Dari sisi lain masyarakat juga ada yang memberontak atas kekejaman yang dilakukan para pemilik modal sehingga melahirkan konflik.

Jurnal karya Fardan Mahmudah Imamah berjudul "*Menghadapi Kapitalisme (Pendekatan Eco Sufism dalam gerakan Enviromentalisme Islam Indonesia)*". Jurnal ini mengupas bahwa sikap kapitalisme identik dengan gaya hidup konsumerisme, tuntutan kapitalisme terus meminta bertambahnya kebutuhan hidup sehingga mengundang eksploitasi sumber daya alm terus menerus. Dalam tulisan ini Farhan menegaskan harus ada gerakan environmental yang bersumber dari agama Islam melalui pendekatan eco sufime seperti pengendalian diri terhadap konsumerisme, menyeimbangkan kepentingan masyarakat dan pemerintah dan pengembangan pendidikan lingkungan berbasis eco pesantren.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian bersumber dari data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

perkataan orang-orang atau juga perilaku.¹² Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, berbasis penelitian pustaka. Dalam istilah lain bisa disebut *library research* yakni sumber data yang diperoleh melalui penelusuran kepustakaan berupa buku atau kajian teks yang relevan dengan pembahasan penelitian.¹³ Dalam hal ini penulis akan mengungkapkan fenomena kerusakan lingkungan secara umum dan kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme di Indonesia. Kemudian mengutip tafsir al-Sya'rawi QS Ar-Rum: 41 sebagai sumber analisisnya.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dari sumber pertama, kemudian dikumpulkan secara langsung oleh peneliti.¹⁴ Dalam penelitian ini menggunakan data primer dari kitab tafsir al-Sya'rawi surah ar-Rum: 41.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap sumber primer, diambil dari sumber lain.¹⁵ Artinya dalam penelitian ini penulis mengambil sumber data yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme di Indonesia melalui: buku-buku literatur, jurnal, artikel dan berita online untuk melengkapi objek penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mempermudah pengumpulan data, fakta dan informasi guna mengungkapkan permasalahan dalam penelitian ini. Maka penulis menggunakan metode dokumentasi yakni, mengumpulkan data dari beberapa literature baik berbentuk arsip, teori, pendapat dan yang berkaitan dengan

¹² S. Margono, *Motodologi Penelituian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 36.

¹³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 9.

¹⁴ M. Ikbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 81.

¹⁵ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), h. 91.

masalah penelitian ini.¹⁶ Penelitian ini, penulis mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan secara umum di Indonesia. Kemudian penulis klasifikasikan kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme dengan menggunakan beberapa indikator yang termasuk praktik sistem kapitalisme. Setelah mengklasifikasikan, penulis mengungkapkan dan menganalisis data yang ada dengan kerusakan lingkungan dalam tafsir al-Sya'rawi surah ar-Rum: 41.

4. Analisis

- a. *Deskriptif Analisis* adalah metode pencarian fakta yang diinterpretasikan dengan tepat dan jelas.¹⁷ Penulis memberikan gambaran jelas mengenai penafsiran al-Sya'rawi terhadap kerusakan lingkungan dalam tafsir al-Sya'rawi surah ar-Rum: 41. Sehingga penulis dapat mengambil pesan yang terkandung dalam tafsir tersebut dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Indonesia.
- b. *Content Analisis* (analisis isi) berdasarkan fakta dan data-data yang diuraikan secara cermat, sistematis dan terarah.¹⁸ Karena ayat tentang kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme tidak ada dalam penafsiran al-Sya'rawi ar-Rum: 41. Penulis menggunakan term-term dalam surah ar-Rum: 41 yang berbicara kerusakan lingkungan oleh manusia sebagai kata kuncinya. Kemudian data-data tersebut penulis analisis sesuai dengan problem dalam penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan rangkaian pembahasan untuk memudahkan memahami penelitian ini. Penelitian ini disusun terdiri dari lima bab yakni sebagai berikut.

¹⁶ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60-61.

¹⁷ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 54.

¹⁸ Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. VII (Yogyakarta: Rekesasarin, 1996), h. 49.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab selanjutnya. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan terakhir adalah sistematika penulisan.

BAB II: PANDANGAN UMUM TENTANG KERUSAKAN LINGKUNGAN DALAM PUSARAN KAPITALISME

Bab ini merupakan informasi landasan teori bagi obyek penelitian. Terdapat dua sub bab pada bagian ini yaitu yang pertama tentang pengertian lingkungan hidup, pengertian kerusakan lingkungan, penyebab kerusakan lingkungan, etika lingkungan. Sub bab terakhir terdapat pengertian pusaran kapitalisme, indikator kapitalisme dan kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme di Indonesia.

BAB III: BIOGRAFI AL-SYA'RAWI DAN PENAFSIRANNYA DALAM SURAH AR-RUM: 41

Bab ini menjelaskan terkait terkait tafsir al-Sya'rawi, yakni biografi al-Sya'rawi, latar belakang pemikiran, karya-karyanya, latar belakang tafsir al-Sya'rawi, karakteristik tafsir al-Sya'rawi, pendapat ulama dan penafsiran surah ar-Rum: 41 dalam tafsir al-Sya'rawi

BAB IV: KAPITALISME DALAM LINGKUP KERUSAKAN LINGKUNGAN DI INDONESIA

Bab keempat menjelaskan tentang “Kapitalisme dalam Lingkup Kerusakan Lingkungan” yang menjadi intisari dari skripsi ini. Dalam bab ini penulis menguraikan kerusakan lingkungan dalam penafsiran al-Sya'rawi surah ar-Rum: 41 kemudian menganalisis relevansi antara penafsiran al-Sya'rawi surah ar-Rum: 41 dengan kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme dan yang terakhir berupa upaya pencegahan kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menjadi penulisan akhir dalam skripsi ini. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II
PANDANGAN UMUM TENTANG KERUSAKAN LINGKUNGAN
DALAM PUSARAN KAPITALISME

A. KERUSAKAN LINGKUNGAN

1. Pengertian Lingkungan Hidup.

Lingkungan berasal dari kata lingkung artinya sekeling atau sekitar. Lingkungan merupakan suatu bulatan yang melingkupi atau melingkari daerah sekitar. Menurut Ensiklopedia Umum lingkungan adalah keadaan makhluk hidup khususnya manusia dalam pergaulan yang berpengaruh pada kehidupan dan kebudayaan alam sekitar.¹⁹ Di Indonesia istilah “lingkungan” dan “lingkungan hidup” seringkali digunakan secara bergantian dalam pengertian yang sama yakni, terjemah dari bahasa Inggris *environment and human environment*.²⁰ Seperti halnya pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau kerap disebut KBBI memiliki dua pengertian (1) kesatuan ruang dengan semua yang ada di bumi meliputi benda, daya, keadaan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi keadaan peri kehidupan (2) lingkungan di luar organisme meliputi tumbuhan, hewan dan manusia.²¹

Begitu pula menurut UU No. 4 Tahun 1982 istilah lingkungan dan lingkungan hidup di pakai dalam pengertian sama. Apabila menyebut istilah “lingkungan” tidak perlu dipertanyakan lagi apakah lingkungan hewan, tumbuhan atau lainnya. Disini jelas yang dimaksud lingkungan adalah lingkungan dalam pengertian luas atau lingkungan hidup. Pengertian lingkungan berdasarkan UU No. 4 Tahun 1982 di kaji ulang pemerintah yang dirumuskan kembali dalam UU No. 23 Tahun 1997 (tentang pengelolaan lingkungan hidup) kemudian dikaji ulang lagi dalam UU No. 32 Tahun 2009

¹⁹ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 25.

²⁰ Daud Silalahi, *Hukum Lingkungan dalam Sistem Penegak Hukum Lingkungan Indonesia* (Bandung: Penerbit Alumni, 1992), h. 2.

²¹ <https://lektur.id/arti-lingkungan-hidup> Di Akses Pada Tanggal 8 Nov 2020

(perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup).²² Revisi ini dilakukan untuk menghasilkan makna ideal namun secara substansial tidak merubah inti makna tersebut. Dengan harapan tetap terjaganya kelangsungan perikehidupan, kesejahteraan manusia dan makhluk hidup tanpa merusak alam itu sendiri.

Dilihat dari pendapat para pakar lingkungan hidup, Munadjat Danusaputro menyatakan lingkungan dan lingkungan hidup memiliki pengertian sama yakni, semua benda dan kondisi yang berada pada kesatuan ruang termasuk manusia dan tingkah laku perbuatannya, saling mempengaruhi kelangsungan hidup demi mencapai kesejahteraan antar manusia dan jasad hidup lainnya.²³ Menurut Emil Salim lingkungan hidup diartikan sebagai ruang tempat kita tinggal yang dapat mempengaruhi segala benda, kondisi, keadaan dan faktor-faktor didalamnya termasuk kehidupan manusia. Batas ruang lingkungan sangat luas sekali namun Emil Salim hanya membatasi yang berada disekitar manusia dan pastinya dapat dijangkau seperti alam, politik, ekonomi, sosial dan budaya.²⁴

Otto Soemarwoto seorang ahli ilmu lingkungan (ekologis) mengemukakan bahwa lingkungan hidup ialah ruang yang di tempati semua makhluk hidup baik organisme hidup maupun tak hidup didalamnya terdapat tumbuhan, hewan, manusia dan jasad renik.²⁵ Selanjutnya A.L Slamet Riyati berpendapat lingkungan hidup adalah penerapan dari interaksi antara makluk hidup dengan makhluk lainya dalam satuan ruang dan waktu.²⁶

Soedjono menjelaskan, lingkungan hidup sebagai perwujudan fisik jasmani lingkungan berupa manusia, hewan dan tumbuhan yang mencakup

²² Valentino Darsono, *Pengantar Ilmu Lingkungan* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 1992), h. 5.

²³ St. Munadjat Danusaputra, *Hukum Lingkungan* (Bandung: Nasional Binacit, 1985), h. 201.

²⁴ Gatot P. Soemartono, *Hukum Lingkungan Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 17.

²⁵ Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 48-49.

²⁶ Harun N. Husein, *Lingkungan Hidup Masalah: Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya* (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), h 7.

semua unsur dan faktor fisik jasmani dari dalamnya.²⁷ Literatur lain menyebutkan tentang pengertian lingkungan hidup yakni, ruang dimana semua benda, daya, keadaan, serta manusia dan perilakunya dapat mempengaruhi alam itu sendiri. Alam sebagai tempat jalinan sistem kehidupan dan penyesuaian diri tiap organisme yang dipengaruhi oleh beberapa asas-asas demi kelangsungan hidup.²⁸

Berdasarkan pemahaman diatas, memberikan gambaran bahwa lingkungan hidup merupakan bagian dari alam berisi dari beberapa komponen hidup (*biotik*) dan tak hidup (*abiotik*). Komponen tersebut satu sama lain mempunyai hubungan timbal balik dengan maksud menjalin kehidupan yang lebih sejahtera. Namun jika terjadi ketidak seimbangan pada salah satu komponen, maka terjadi penurunan kualitas atau bahkan kerusakan lingkungan hidup.

2. Pengertian Kerusakan Lingkungan

Kerusakan lingkungan diartikan sebagai proses deteriorasi atau penurunan mutu lingkungan.²⁹ Pengertian kerusakan lingkungan dalam UU No 32 Tahun 2009, BAB 1, Pasal 1 Ayat 17 yaitu, perubahan secara langsung maupun tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia dan hayati yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan.³⁰ Kedua pengertian tersebut mengandung makna serupa yakni, semunya perubahan pada komponen bumi yang berada pada taraf mengganggu keseimbangannya disebut kerusakan lingkungan.

Menurut Muhamad Erwin kerusakan lingkungan berasal dari kata rusak yang berarti tidak bisa dimanfaatkan lagi. Kerusakan lingkungan mengandung makna terjadinya penyimpangan dari batas wajar yang tidak sesuai dengan daya dukung sehingga kegunaan lingkungan dalam hal pemanfaatannya berkurang atau tidak bisa digunakan sama sekali.³¹ Selain itu Otto Soemarto menyebutkan suatu lingkungan dikatakan rusak apabila suatu zat, organisme

²⁷ *Ibid.*, h. 8.

²⁸ Muhammad Erwin. *Hukum Lingkungan dalam Sistem Perlindungan dan Pengelola Lingkungan Hidup di Indonesia* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), h. 7.

²⁹ Sutiyantri, dkk., "Representasi Kerusakan Lingkungan di Indonesia dalam Puisi Media daring Indonesia" (Artikel Universitas Negeri Makasar), h. 6.

³⁰ Undang-Undang R.I, Nomor 32 Tahun 2009, h. 3.

³¹ Muhamad Erwin, *Hukum Lingkungan dalam Sistem Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia* (Bandung: Reflika Aditama, 2015), h. 39.

atau unsur lainnya yang berponsi merusak telah tercampur ke dalam lingkungan tertentu sehingga mengganggu fungsi lingkungan itu sendiri.³²

N.H.T Siahaan mengemukakan, kerusakan lingkungan terjadi apabila mutu lingkungan terkontaminasi dengan zat atau energi masuk ke media lingkungan yang diakibatkan karena aktifitas manusia.³³ Munadjat Danusaputro menyampaikan kerusakan lingkungan yaitu sebagai suatu keadaan lingkungan tercampur oleh zat-zat berbahaya karena aktivitas alam atau manusia hingga menyebabkan penurunan mutu atau gangguan pada lingkungan sampai titik dimana lingkungan tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.³⁴ Berdasarkan literatur di atas dapat disimpulkan, kerusakan lingkungan adalah proses penurunan mutu lingkungan terjadi karena secara alami dari proses alam atau perbuatan makhluk hidup sehingga dalam batas kewajaran sehingga fungsi lingkungan terganggu atau bahkan tidak dapat berfungsi secara total.

3. Penyebab Kerusakan Lingkungan

Fakta menunjukkan beriringan dengan pesatnya arus globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi, komunikasi, informasi, transformasi dan bidang-bidang lainnya juga berpengaruh terhadap deteriosasi lingkungan. Hingga pada akhirnya menjadi suatu masalah kompleks dan dilematis di berbagai Negara. Berikut penjelasan beberapa hal yang menyebabkan kerusakan lingkungan:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam objek itu sendiri. Dalam hal kerusakan lingkungan berarti sesuatu yang terjadi secara alamiah atau peristiwa alam yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Peristiwa ini, sukar dihindari oleh makhluk hidup karena terjadi secara natural dari proses alam, berupa:

³² <https://smkbanisaleh.sch.id> Diakses Pada 5 November 2020

³³ N.H.T Siahan, *Ekologi Pembangunan dan Hukum Tata Lingkungan* (Jakarta: Erlangga, 1987), h.163.

³⁴ Munadjat Danusaputro, *Hukum Lingkungan II Nasional* (Bandung: Binacipta, 1981), h.233.

1) Gempa Bumi

Penyebab adanya peristiwa gempa bumi berasal dari gangguan di kerak bumi seperti, kegiatan magma (aktivitas gunung berapi), turunya tanah, gerakan lempeng bumi yang berakibat pada pelepasan energi berupa gelombang. Kemudian gelombang tersebut menjalar ke bagian permukaan bumi dan terjadilah getaran. Getaran yang menimpa suatu wilayah (gempa) memiliki frekuensi berbeda-beda dilihat berdasarkan jenis dan ukuran gempa, apakah gempa tektonik atau vulkanik. Gempa tektonik terjadi oleh pelepasan energi ke permukaan bumi dihasilkan dari tekanan lempeng yang bergerak. Sedangkan gempa vulkanik berasal dari pergerakan magma gunung berapi. Getaran gempa bumi dengan skala diatas 5 Richer akan menguncang benda-beda di bumi seperti pohon, gedung, perabotan rumah, tiang serta membahayakan makhluk hidup terlebih jika mereka berada di dalam gedung. Semakin besar kedalam gempa semakin besar pula kerusakan dan korban yang di timbulkan.³⁵

2) Tsunami

Secara estimologi istilah tsunami berasal dari bahasa jepang yaitu *tsu* (pelabuhan) dan *nami* (gelombang). Artinya peristiwa menjalarnya ombak laut yang tinggi dan besar menuju ke daratan akibat perubahan dasar laut. Perubahan tersebut dipicu oleh gempa bumi, gempa laut, letusan gunung berapi dan hantaran meteor di laut sehingga menimbulkan air meluap keluar dengan skala besar. Resiko kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu, 1). Kerusakan dari arus gelombang. 2). Kerusakan material yang dibawa gelombang. 3). Kerusakan akibat gelombang balik.³⁶ Secara umum ketiga kategori tersebut menyebabkan kerusakan secara menyeluruh pada area tsunami.

³⁵ Dadang Sungkawa, "Dampak Gempa Bumi Terhadap Lingkungan Hidup", Artikel, h. 2.

³⁶ Totok wahyu, dkk. "Pemetaan Resiko Tsunami terhadap Bangunan Secara Kuantitatif", *Jurnal Majalah Geografi Indonesia*, Vol. 31, No. 2 (2017), h. 68-69.

3) Letusan Gunung Api

Letusan gunung berapi terjadi karena aktivitas magma di perut bumi berupa perubahan tekanan dan suhu tinggi sehingga menimbulkan tekanan kuat keluar melalui puncak gunung berapi. Saat terjadinya letusan gunung berapi lava, debu vulkanik dan material padat (batuan, kerikil, pasir) menyembur ke udara. Semburan batuan berukuran besar biasanya jatuh di sekitar kawah dari radius 5 sampai 7 km. Sedangkan kerikil dan pasir jatuh sampai jarak ratusan kilometer tergantung dari kecepatan angin. Tidak dapat dinafikan bahwa dampak lingkungan yang di timbulkan begitu besar dan beragam. Mulai dari jatuhnya material (batuan, kerikil, pasir) panas dapat merusak semua hal yang menyimpannya belum lagi jika mengenai manusia, hewan dan tumbuhan bisa melukai bahkan mematikan. Abu vulkanik gunung berapi bersifat asam dapat mencemari air, merusak tanaman, dan apabila bersenyawa dengan air hujan akan bersifat kolosif sehingga menyebabkan rusaknya berbagai jenis infrastruktur. Kemudian muntahan lava yang ditimbulkan juga berakibat pada banjir lahan dingin.³⁷

4) Banjir

Banjir yang murni fenomena alam pada umumnya dipengaruhi oleh faktor curah hujan dan topografi. Kawasan rawan banjir biasanya terdapat di daerah dataran rendah dengan resapan airnya kecil atau rusaknya ekosistem sungai. Ketika curah hujan tinggi menguyur daerah tersebut dan aliran sungai tidak lagi mampu menampung air dalam jumlah banyak, maka terjadi luapan air berlebihan yang merendam dataran. Munculnya banjir bisa menghanyutkan material lumpur, batuan, ranting, batang pohon dan barang-barang yang tersapu banjir dapat merusak semua bangunan dan fasilitas di sekitarnya.³⁸

5) Tanah Longsor

³⁷ Anih Sri Suryani, "Dampak Negative Abu Vulkanik Terhadap Lingkungan dan Kesehatan", *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, Vol. 6, No. 4 (2014), h. 9-10.

³⁸ Arief Rosyidie, "Banjir: Fakta dan Dampaknya serta Pengaruh dari Perubahan Guna Lahan", *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24, No. 3 (2013), h. 242-243.

Badan Nasional Penanggulangan bencana (BNPB) mendefinisikan tanah longsor sebagai suatu gerakan masa dan batuan yang menuruni atau keluar lereng akibat kurang stabilnya keadaan penyusun lereng. Sementara sumber lain menyebutkan tanah longsor yaitu peristiwa yang terjadi karena runtuhnya masa batuan atau tanah. Bencana ini paling rawan terjadi di daerah bertebing terjal dan perkubunan yang lokasinya terletak di tanah miring.³⁹ Kenyataan ini dimotori karena tidak adanya akar pohon kokoh untuk menahan runtuhnya batuan atau tanah tersebut, akibatnya tanah atau batuan ables merusak struktur tanah, lahan pertanian, pemukiman serta sarana prasana disekitarnya.

6) Kemarau Panjang

Kemarau panjang disebabkan oleh perubahan cuaca yang berjalan tidak semestinya. Ketidak aturan perubahan cuaca tepat pada musim kemarau lebih lama dari kadar normalnya, dapat memicu terjadinya kerusakan-kerusakan lainnya. Berawal dari mengeringnya mata air yang menjadi sumber utama kehidupan, mengarah pada berkurangnya populasi fauna dan flora. Selain itu kemarau berkepanjangan juga bisa menyebabkan kebakaran hutan.⁴⁰

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor luar berasal dari objek, objek yang dimaksud adalah bumi. Secara khusus berarti ketidak seimbangan interaksi antara manusia dengan lingkungannya, ketidak seimbangan inilah berdampak pada kerusakan lingkungan. Dalam hal ini, manusia memiliki pengaruh besar karena manusia memiliki kekuasaan untuk menguasai sumber daya alam. Beberapa hal tersebut, meliputi:

Pertama, ekonomi berupa besarnya peran sumberdaya alam sebagai modal utama penggerak kegiatan ekonomi. Terlihat jelas dalam proses produksi tidak lepas dari pemanfaatan sumber daya alam seperti bahan utama, pendukung, maupun bahan bakar penggerak produksi. Belum lagi ketika terjadi peningkatan

³⁹ <https://m.merdeka.com> Diakses Pada 9 November 2020.

⁴⁰ Isna Nur Said, *Kerusaan Lingkungan Hidup*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), h. 11.

kegiatan ekonomi berupa permintaan barang di pasaran yang semakin tinggi otomatis kebutuhan produksi yang berasal dari sumber daya alam juga ikut meningkat. Motivasi untuk memperkaya diri sendiri, didukung oleh kemudahan dan kemurahan dalam mengambil sumberdaya alam seringkali dijadikan sasaran pengambilan yang tidak sesuai dengan batas takaran sewajarnya.

Kedua, politik juga sangat berperan dalam penurunan kualitas lingkungan. Pemerintah sebagai pengendalian politik memiliki andil cukup besar dalam pemangku kebijakan ketatanegaraan termasuk penetapan dan penerapan dalam mengelola lingkungan mesti tidak lepas dari format tersebut. Bahkan banyak kebijakan-kebijakan dengan dalih pembangunan Negara tetapi sisi lain menyudutkan kelestarian lingkungan yang pada akhirnya berdampak negative pada lingkungan itu sendiri, karena pada hakikatnya sumber daya alam dan lingkungan mempunyai daya kapasitas terbatas.⁴¹ Inilah potret ketidak seimbangan antara jalanya pemerintahan dengan lemahnya tatanan hukum “pelestarian”, sehingga terjadi ketidak seimbangan antara penggunaan dan perawatan.

Ketiga, sosial ditandai dengan peningkatan jumlah penduduk dan gaya hidup konsumtif. Peningkatan jumlah penduduk mendorong peningkatan kebutuhan baik primer, sekunder maupun tersier. Seperti, banyak masyarakat yang mengalih fungsikan hutan sebagai tempat tinggal atau lahan pertanian sehingga fungsi utama hutan sebagai perlindungan akan hilang. Gaya hidup konsumtif juga akan menuntut pemenuhan kebutuhan (sumberdaya alam) juga akan meningkat. Selain itu, aspek sosial juga didukung oleh kurangnya kesadaran manusia dalam merawat alam itu sendiri.

Keempat, kemajuan teknologi pada mulanya untuk mempermudah pekerjaan manusia, tetapi kenyataannya bantuan atas alat-alat canggih dalam proses produksi justru disalah gunakan. Banyak perorangan atau kelompok memanfaatkan teknologi secara *dzalim* untuk

⁴¹ Stjipto Rahardjo, *Hukum Progresif sebuah Sintesa Hukum Indonesia* (Yogyakarta: Genta Publish, 2009), h. 123.

melalap habis sumber daya alam. Misalnya pengambilan ikan menggunakan bahan peledak, menangkap binatang udara dengan pistol dan penggunaan bahan-bahan berbahaya yang mengancam pencemaran. Demikian menjadi suatu pemahaman bersama bahwa beberapa hal diatas, dapat memicu berbagai bentuk kerusakan lingkungan, sebagai berikut:

1) Kerusakan Hutan

Seharusnya fungsi utama hutan sebagai produksi penampung karbondioksida dan habitat makhluk hidup tetapi secara sengaja dirusak oleh manusia. Ini semua dipengaruhi oleh asumsi manusia bahwa ekosistem hutan dapat dimanfaatkan sesuai keinginannya.

Dimulai dengan persepsi salah dan didukung permintaan bahan industri tinggi guna memenuhi pasokan di pasar, membuat kegiatan penebangan, pengangkutan dan penjualan kayu dilakukan secara tidak sah tau illegal.⁴² Manfaat pohon yang begitu besar akan mengikis bersama dengan kegiatan merusak hutan. Selain itu, pengalihan fungsi utama hutan menjadi areal pemukiman dan perkebunan juga memicu timbulnya kerusakan. Terlihat dari perubahannya keadaan hutan seperti berubahnya stuktur tanah, berubahnya iklim mikro, hilangnya keanekaragaman hayati dan lain lain.⁴³

2) Penambangan

Penambangan dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti proses atau cara menambang.⁴⁴ Menurut undang-undang nomor 4 tahun 2009, penambangan adalah suatu kegiatan penelitian, pengeloaan dan perusahaan mineral dan batu bara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kekayaan dan penjualan serta kegiatan paska

⁴² Kurniawan Basuki, dkk. "Analisis Faktor dan Strategi Pencegahan Pembalakan Liar di Kabupaten Tabalong", *Jurnal Enviro Scienteeae*, No. 9 (2013), h. 27-29.

⁴³ Bistok Hasiholan, "Studi Alih Fungsi Lahan Hutan Menjadi Lahan Pertanian Terhadap Karakteristik Tanah: Studi Kasus Das Kali Tundo Malang", *Jurnal Agrik*, Vol. 18, No, 1 (2005), h. 53-55.

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2020) h. 1129.

tambang.⁴⁵ Di Indonesia penambangan berupa mineral radioaktif, mineral logam, mineral bukan logam dan batuan batu bara. Kegiatan penambangan sering kali dilakukan tidak sesuai dengan prosedur atau bahkan beberapa perusahaan belum mendapatkan izin penambangan “illegal”. Dari sini dampak yang ditimbulkan berupa terjadinya gerakan tanah yang memicu longsor, hilangnya daerah resapan air, rusaknya benteng alam ditambah lagi pembuangan limbah dari proses penambangan langsung ke sungai juga membuat air tercemar dan habitat didalamnya terancam.

3) Perusakan Terumbu Karang

Harga terumbu karang yang mahal untuk dijual belikan menjadikan manusia melakukan penambangan terumbu karang, bahkan pengambilan dengan skala besar dilakukan dengan cara merusak. Jumlah hasil tangkapan terumbu karang untuk memproduksi biasanya mencapai 5 karung tiap harinya. Selain penambangan aktifitas nelayan yang melakukan penangkapan ikan dengan bahan berbahaya seperti, pukat harimau, peledak dan racun sianida juga berpotensi merusak terumbu karang.⁴⁶

4) Reklamasi Pantai

Secara umum reklamasi pantai dilakukan karena desakan kebutuhan lahan di kawasan perkotaan untuk kegiatan pembangunan dengan harapan menjadi pusat bisnis. Ironisnya kebanyakan reklamasi pantai di Indonesia dilakukan bukan karena desakan kebutuhan masyarakat umum melainkan desakan kebutuhan pihak-pihak tertentu. Ditambah lagi dalam proses reklamasi pantai pihak elit sering kali mengabaikan aturan lingkungan hidup sehingga persoalan-persoalan lingkungan semakin klimaks seperti, perubahan proses aliran air mengubah pola pasang surut yang berpotensi air masuk ke tempat pemukiman warga, masuknya bahan-bahan berbahaya pada proses pembangunan tidak

⁴⁵ Undang-undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Batu Bara dan Mineral.

⁴⁶ Hermina Hanlea, Ludgardis.dkk, “Faktor-faktor Penyebab Kerusakan Ekosistem Terumbu Karang”, *Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol. 1, No. 2 (2016), h. 22.

dapat dihindari menyebabkan pencemaran yang berdampak pada rusaknya ekosistem pantai.⁴⁷

5) Industri dan Pencemaran lingkungan

Limbah industri sering kali tidak dikelola dengan baik, dibiarkan dibuang melalui media air, tanah dan udara. Sehingga zat-zat berbahaya yang keluar melalui media tersebut dapat menyebabkan pencemaran lingkungan.⁴⁸ Pencemaran lingkungan adalah berubahnya tatanan lingkungan berupa penurunan kualitas sampai level tertentu sehingga lingkungan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kerusakan yang ditimbulkan secara luas seperti, pencemaran udara mengganggu pernafasan pada makhluk hidup, gas pencemaran mengganggu proses fotosintesis sehingga tumbuhan tidak subur, pencemaran air; merusak ekosistem air, meracuni sumber air, mematikan makhluk hidup yang mengonsumsi air tersebut, pencemaran tanah; tanah kering, tanah tidak subur untuk ditanami, tumbuhan mati. Sesungguhnya dampak yang ditimbulkan dari kerusakan ini sangat besar dan bervariasi karena menghancurkan lingkungan secara menyeluruh.⁴⁹

6) Pemanasan Global (*Global Warming*)

Pemanasan global adalah suatu bentuk ketidak seimbangan ekosistem di bumi karena terjadi peningkatan suhu atmosfer, suhu laut dan suhu permukaan bumi.⁵⁰ Pemanasan global dapat memicu terjadinya sejumlah konsekuensi yang merugikan lingkungan. Seperti, bertambah tipis dan cairan es di kutub menyebabkan permukaan air laut naik. Bertambahan panasnya cuaca di bumi yang mengakibatkan kekeringan, punahnya flora dan fauna. Perubahan tekanan suhu, kecepatan, udara di laut menyebabkan menurunnya populasi ikan.

⁴⁷ Udjiono Pawitro, "Reklamasi Kawasan Pesisir Pantai: Antara Pelestraian Lingkungan dan Ekonomi Kawasan", *Prosiding Temu ilmiah IPLBI*, 2015, h. 147-151.

⁴⁸ Soedjono, *Pengamanan Hukum terhadap Pencemaran Lingkungan akibat Industri* (Bandung: Alumni, 1979), h. 19.

⁴⁹ R.T. M Sutamirardja, *Kualitas dan Pencemaran Lingkungan* (Bogor: Institute Pertanian Bogor, 1978), h. 3.

⁵⁰ Ramli Utina, "Pemanasan Global: Dampak dan Upaya Meminimalisir" (Artikel: Universitas Negeri Gorontalo), h. 2.

Selain itu, ganasnya cuaca mengakibatkan air laut menguap terlalu cepat sehingga terjadi hujan yang sangat lebat disertai angin besar, kebakaran hutan, banjir mendadak, angin topan datang tiba-tiba, dan berjangkitnya penyakit-penyakit baru menimpa masyarakat.⁵¹

4. Etika Lingkungan

Etika lingkungan berasal dari dua gabungan kata yakni “etika” dan “lingkungan”. Etika merupakan cabang filsafat bahasa Yunani etikos, ethos (adat, kebiasaan, praktek).⁵² Dalam konteks lingkungan etika berarti kebijaksanaan moral manusia ketika berinteraksi dengan lingkungan dan komponen alam non manusia. Etika ini sangat penting ada pada diri manusia begipula dengan penerapannya sangat diperlukan guna mengembangkan kehidupan harmonis antar manusia dan lingkungannya.⁵³ Oleh karena itu tentu sangat diperlukan etika lingkungan untuk mengatur kehidupan manusia dengan lingkungannya, mengendalikan kerusakan yang mungkin timbul dan meletakkannya pada perspektif yang tepat. Dengan demikian manusia tetap bisa memanfaatkan lingkungan tanpa merusaknya. Berikut adalah penjelasan dari etika lingkungan:

a. Etika Lingkungan secara Umum

1) Antroposentrisme

Antroposentrisme termasuk etika lingkungan yang dilarang atau tidak diperbolehkan di terapkan dalam kehidupan. Bagaimana tidak, antroposentrisme memandang pusat dari sistem alam semesta adalah manusia. Manusia menganggap dirinya mempunyai kekuasaan penuh terhadap alam dan alam hanya dipandang sebagai alat penunjang kepentingan manusia. Prinsip moral seakan-akan hilang, dalam pemahaman antroposentrisme yang ada hanya “kekuasaan” karena manusia beranggapan dengan kekuasaan mereka bebas menikmati alam

⁵¹ Mohammad Ramlan, Pemansan Global, *Jurnal Teknologi Lingkungan*, Vol. 3, No. 1 (2002), h. 32.

⁵² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, cet. III (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 217.

⁵³ Muh Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), h. 28.

tanpa dibebankan dengan peraturan-peraturan.⁵⁴ Pemikiran dangkal dan sempit ini di dalam al-Qur'an juga dilarang, terlihat jelas Allah menyebutkan dalam firmanya surah al-Baqarah: 9-12

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (٩) فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (١٠) وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١) أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ (١٢)

Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari (9) Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta (10) Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi!” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan” (11) Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan tetapi mereka tidak menyadari (12)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa persembunyian mereka dengan topeng-topeng manis pada akhirnya akan merugikan dirinya sendiri karena keyakinan dengan paham hanya manusialah paling berkuasa dengan sikap merendahkan makhluk lain sangat dilarang keras dan Allah pasti memberikan balasan terhadap orang-orang seperti itu. Inilah pemahaman yang berimplikasi pada ketidakpedulian dan pengerusakan terhadap lingkungan.⁵⁵

2) Biosentrisme

Kalau etika antroposentrisme memandang pusat dari sistem alam adalah manusia. Beda halnya dengan etika biosentris yang beragumen sebaliknya, bagi biosentris bukan hanya manusia yang mempunyai nilai namun alam juga mempunyai nilai terlepas dari kepentingan manusia. Allah menciptakan setiap makhluk hidup pasti mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri, sehingga makhluk hidup pantas mendapatkan kepedulian moral berupa perlindungan dan penyelamatan

⁵⁴ *Ibid.*, h. 47-48.

⁵⁵ Junaidi Abdullah, “Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayat-ayat Berwawasan Lingkungan”, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 1 (2014), h. 80-82.

terlepas dari apakah bernilai bagi manusia atau tidak.⁵⁶ Albert Schweiter, seorang tokoh biosentris mengemukakan bahwa kehidupan yang menginginkan tetap hidup, di tengah kehidupan yang menginginkan tetap hidup harus sadar dengan selalu berusaha menanamkan moral pada diri sendiri.⁵⁷ Pemahaman ini penerapannya sangat dianjurkan untuk ditetapkan pada kehidupan manusia karena ini semua dapat mendorong kita untuk selalu mempertahankan kehidupan dengan sikap lebih terbuka, bijaksana dalam pengambilan keputusan maupun pemanfaatannya serta tidak lupa dengan pelestariannya.

3) Ekonsetrisme

Sebagaimana etika biosentris, etika ekonsetrisme juga menentang cara pandang yang di ajarkan oleh antroposentris. Ekosentris sering disebut sebagai pengembangan dari biosentris karena keduanya mempunyai dasar pandangan yang sama. Ekosentris menerapkan kepedulian moral pada semua komunitas ekologis, baik yang hidup ataupun yang tidak hidup. Kewajiban dan tanggungjawab moral berlaku pada semua ekosistem di alam termasuk makhluk hidup tak hidup (*abiotik*).⁵⁸ Jadi pandangan etika ini sangat terbuka dengan kewajiban bertanggungjawab untuk menjaga alam ini, tidak hanya di pusatkan pada manusia, melainkan berpusat pada semua makhluk seluruhnya guna melestarikannya termasuk mengatasi masalah lingkungan.

b. Teori Etika Lingkungan dalam Islam

1) Tauhid

Dasar paling utama yang harus di pegang teguh oleh setiap umat islam yaitu tauhid. Tauhid merupakan kesaksian akan ke-Esaan Allah (tiada tuhan selain Allah). Dalam tauhid menegaskan, Tuhan telah menciptakan manusia dengan kedaan yang sempurna dengan tujuan untuk mengabdikan kepada-Nya. Bukti pengabdian memunculkan etika yang

⁵⁶ Sutoyo, "Paradigma Perlindungan Lingkungan", *Jurnal Hukum*, Vol. 4, No. 1, h. 9-10.

⁵⁷ Soni Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas, 2006), h. 51.

⁵⁸ Antonius Athosoki Gea dan Antonina Panca, *Relasi dengan Dunia* (Jakarta: Elex Media Komputinto, 2005), h. 58-59.

memadu interaksi manusia dengan lingkungannya. Sebab hubungan tauhid dengan etika sangat berkaitan dilihat dari baik dan buruknya etika sangat bergantung pada bersih dan kotornya jiwa serta mencerminkan kualitas diri seseorang.⁵⁹ Nasr, menengemukakan salah satu wujud nyata dari tauhid yaitu berinteraksi dengan lingkungan secara baik karena alam termasuk simbol Tuhan, dengan begitu menjaga alam termasuk bentuk kewajiban sebagai seorang muslim beriman.⁶⁰ Pemahaman diatas dapat mengantarkan manusia pada eksistensi konsep ramah lingkungan yang berbasis pada tauhid. Pemahaman masyarakat tentang tauhid yang selama ini hanya tentang megesakan tuhan, harus dieksplorasi dengan suatu sikap spiritual yang menjelma kepada yang wujud ciptaan Allah, salah satunya lingkungan.

2) Khalifah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang istimewa, istimewa diberi rahmat berupa akal untuk berfikir secara bijaksana. Maka dari itu, manusia diciptakan sebagai khalifah. Penganugrahan gelar khalifah bukan semata-mata untuk menyombongkan diri namun bertugas menjadikan perlindungan bagi umat dan menjaga kelestarian alam (ekosistem) sehingga setiap individu mempunyai kewajiban berlaku layaknya khalifah untuk mengembangkan kewajibanya sesuai undang-undang Allah.⁶¹ Seperti salah satunya dijelaskan dalam surah al-An'am: 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ
وَإِنَّهُ لَعَزِيزٌ لِّتَوَكُّرِ رَحِيمٍ

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan

⁵⁹ Ahmad Munji, Tuhid dan Etika Lingkungana, *Jurnal Theologia*, Vol. 25, No. 2 (2014), h. 511-512.

⁶⁰ Sayyed Hossein Nasr, *Religion and Order of Natur* (New York: Oxford University Press, 1996) h. 3.

⁶¹ Mufid Sofyan Anwar, *Ekologi Manusia* (Bandung: Remaja Roedakarya, 2010), h. 4.

sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-An'am: 165)

Selain itu Allah juga menjelaskan dalam surah an-Nur: 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentasa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. an-Nur: 55)

Melalui ayat di atas Allah berpesan kepada manusia bahwa, Allah menciptakan manusia secara sempurna, menjadikannya sebagai khalifah bukan tanpa alasan melainkan Allah mengetahui manusia sanggup melaksanakan amanahnya untuk mengelola dan memakmurkan bumi sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁶²

3) Proposional dan Maslahat

Memang kita sadari bersama bahwa manusia diberi kebebasan dalam memanfaatkan sumber daya alam guna meningkatkan kesejahteraan. Kebebasan dimaksudkan harus berperilaku satu dengan lainnya yang berkaitan dengan alam semesta secara bijak agar berdampak positif pada kelestarian lingkungan hidup. Seperti pesan Allah dalam surah al-Qashas: 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan

⁶² Eko Zulfikar, "Wawasan al-Qur'an Tentang Ekologis: Kajian Tematik ayat-ayat Konservasi Lingkungan", *Jurnal QOF*, Vol. 2. No. 2 (2018), h. 120.

bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. al-Qashas: 77)

Dalam ayat ini Allah sangat jelas mengemukakan, bawasanya pemakaian sumberdaya alam harus didasarkan untuk kemanfaatan di dunia demi kepentingan umum yang senantiasa dijaga “keseimbangan antara hak dan kewajiban”.⁶³ Inilah indikator proposionalitas dan maslahat menurut al-Qur’an yang penting untuk kita pahami bersama, dengan harapan manusia menerapkan pesan-pesan di dalam al-Qur’an supaya jauh dari sifat egois, rakus, jahat dan bekerja hanya untuk dirinya sendiri.

4) Tangung Jawab

Manusia merupakan bagian integral dari alam semesta yang berkewajiban untuk menjaga, terlepas keberadaannya mempunyai nilai manfaat atau tidak. Tanggung jawab ini harus dipikul oleh semua kalangan bukan hanya individu tertentu karena manusia diciptakan sebagai khalifah yang ditugaskan untuk bertanggungjawab mengambil prasaka, usaha, kebijakan dan tidakan untuk menjaga alam dan isinya, sesuai firman Allah:

وإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata. “mengapa Engkau henda menjadikan (Khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? ”Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang apa ayang tida au ketahui” (QS. al-Baqarah: 30)

⁶³ M. Saifuddin, *Ekonomi dan Masyarakat dalam Perspektif Islam*, (Rajawali Pers. 1987), h. 66.

Ayat ini menjadi rujukan kepada manusia untuk senantiasa bahu membahu bekerja sama dan dituntut terpanggil untuk bertanggung jawab menjaga kelestarian alam. Kenyataan ini akan melahirkan sebuah sikap moral bahwa alam bukan hanya sekedar sebagai pemenuhan kebutuhan manusia, sebaliknya alam dinilai sebagai satu kesatuan dengan manusia sehingga manusia mempunyai tanggung jawab terhadap alam semesta dan seluruh integritasnya.⁶⁴ Dalam pengapliasiannya kita dapat melakukan dengan hal sederhana seperti, tidak menyakiti binatang, tidak merusak tanaman, tidak membuang sampah sembarangan dan merawat ranaman disekitar kita.

5) Perhitungan/Hisab

Di kehidupan modern ini, seringkali manusia cenderung bersifat konsumtif, tamak dan rasuk hanya untuk menyenangkan diri sendiri dan memupuk sifat gengsinya, mereka lupa bahwasanya manusia bukanlah pemilik alam seutuhnya, manusia hanya difasilitasi untuk menggunakannya. Dari sini manusia harus tau diri dan paham terhadap porsinya. Kalau manusia memahami alam sebagai titipan, ia harus memanfaatkanya alam secukupnya dan mampu menunjukkan sikap tanggungjawab terhadap amanah yang Allah berikan. Seperti firman Allah,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۗ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (QS. al-Ahzab: 72)

Perlu diingat sebagai seorang muslim beriman, wajib menyakini bahwa setiap perbuatan yang dilakukan selama di dunia pasti akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Pertanggung jawaban

⁶⁴ Misbahkhunur, "Tanggungjawab terhadap Alam dan Lingkungan" (Artikel: Universitas Brawijaya), h. 236.

inilah adalah bentuk konsekuensi supaya manusia bersikap hati-hati dalam berbuat dan tidak seenaknya membuat kerusakan di bumi.⁶⁵

B. PUSARAN KAPITALISME

1. Pengertian Pusaran Kapitalisme

Istilah pusaran dan kapitalisme berasal dari dua akar kata berbeda, tetapi keduanya mempunyai keterkaitan erat satu sama lain. Karena pada kenyataannya paham kapitalisme mulanya bergerak di bidang ekonomi, kini berkembang tidak hanya di bidang ekonomi tapi juga politik yang mampu mempengaruhi berbagai sendi kehidupan masyarakat, termasuk salah satu penyebab terjadinya kerusakan lingkungan baik langsung maupun tidak langsung. Teori-teori kapitalisme yang berkembang pada abad ke-18, 19 dan 20 berada dalam konteks revolusi industri. Para teoritis menggambarkan kapitalisme muncul dalam ilmu ekonomi yang berasal dari dua kata *capital* berarti modal dan *isme* berarti paham atau ajaran (sistem yang terpusat). Secara lebih spesifik, kapitalisme berarti sebuah sistem ekonomi yang bercirikan modal dengan kepemilikan pribadi tanpa campur tangan pemerintah yang proses ekonominya di tentukan oleh pasar.⁶⁶

Adam Smith mendefinisikan kapitalisme sebagai sistem ekonomi bercirikan kepemilikan privat (pribadi) dalam hal produksi, distribusi untuk bersaing demi mendapatkan keuntungan. Menurutnya kepentingan pribadi menjadi kekuatan tertinggi sebagai pengendali dalam proses-proses ekonomi yang tak lain untuk menuju kearah kemakmuran.⁶⁷ Max Weber mengatakan kapitalisme adalah sistem ekonomi yang berlaku di area pasar dalam rangka mendapatkan laba sebanyak-banyaknya. Area pasar di fokuskan pada cara-cara pertukaran yang berlandaskan kerja berhonorium.⁶⁸

Karl Marx Mengemukakan kapitalisme sebuah cara produksi komoditi yang berlandaskan pemilik modal dimotivasi oleh pemikiran pola ekonomi

⁶⁵ Abdl Aziz, "Konservasi Alam dalam Presfektif Islam", *Jurnal Akademia*, Vol. 19, No. 2 (2014), h. 317.

⁶⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 6.

⁶⁷ Zainol Hasan, "Analisis Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith", *Jurnal Istidlal*, Vol. 4, No. 1 (2020), h. 26.

⁶⁸ Yoshihara Kunio, *Kapitalisme Semu Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 3.

dalam rangka menunpuk kekayaan, yang mana manusia dikonfigurasi untuk pabrikasi dalam kebutuhan hidupnya. Begitu juga dengan Fernand Braudel menganggap kapitalisme sebagai penguasa dan pemegang posisi kekuasaan untuk memonopoli pasar demi memperoleh laba besar tanpa mau menanggung bayak resiko.⁶⁹

Selanjutnya, pengertian kapitalisme berkembang yang asalnya dalam lingkup ekonomi kini meluas masuk dalam ranah politik. Dimulai pada konstelasi politik dunia paska perang dingin mengalami perubahan cukup signifikan yang berdampak pada sistem kapitalisme. Bermula kemrosotan ekonomi di Uni Soviet yang di prakasai oleh sistem komunisme dan pertumbuhan pasar sosialis di China serta globalisasi semakin memperkuat sistem kapitalisme. Kemenangan tersebut menjadikan kapitalisme muncul dengan wajah baru sebagai kekuatan ekonomi di dunia dan membuktikan bahwa kapitalisme mampu bersaing mempengaruhi politik dunia.⁷⁰ Hal ini seirama dengan pendapat Ebensteib, Ebensteib menyebutkan kapitalisme sebagai sistem sosial menyeluruh dan lebih luas dari sekedar sistem perekonomian, juga masuk dalam permainan politik yang bergerak sesuai dengan perkembangan nilai-nilai individualisme. Namun dibalik kejayaan dan jargon-jorgan kemanjuan, pertumbuhan dan kemakmuran yang di kampanyaken, kapitalisme mempunyai wajah gelap yakni, terdapat jurang pemisah antara kejayaan kapitalisme dan sisi gelap kehidupan masyarakat.⁷¹

Setelah menjelaskan pengertian kapitalisme, selanjutnya penulis menjelaskan istilah pusaran. Disinyalir istilah pusaran dari Kamus Besar Bahasa Indonesia atau kerap disingkat KBBI terdapat tiga arti kata (1) sesuatu yang berpusar (2) putaran (3) kisaran.⁷² Pada umumnya penggunaan istilah pusaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia digunakan bergandengan dengan kata “air” misalnya, Di Selat Samudra Hindia yang sempit dengan

⁶⁹ *Ibid.*, h. 3.

⁷⁰ Athiqhah Nur, “Violence and Democratic Society”, Riwie Buku, h. 111.

⁷¹ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Ideologi Dunia* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), h. 13.

⁷² <https://kbbi.web.id> Diakses Pada 9 Desember 2020

aliran air yang deras, **pusaran** air kebanyakan disebabkan oleh arus pasang surut. Maksud dari kata pusaran air pada kalimat diatas yaitu pusat dari arus air. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan istilah pusaran tidak dikhususkan hanya untuk kata air saja, tetapi menjadi makna yang luas. Kerap kali istilah pusaran digandengkan dengan bermacam-macam kata. *Misalnya*, di tengah **pusaran** kegelapan, **Pusaran** Arus Waktu (Novel karya Gola Gong), Intilegen dalam **Pusaran** Demokrasi di Indonesia Pasca Orde Baru (Jurnal Penelian Politik Karya Ikrar dkk).

Setelah istilah “pusaran” dan “kapitalisme” dijelaskan secara personal. Kemudian penulis akan menjelaskan kedua istilah tersebut dengan mengadengkannya menjadi satu makna yang saling berkaitan. Menurut penulis istilah pusaran kapitalisme sangat berkaitan, melihat dominasi sistem kapitalisme di Indonesia yang menyeluh dan total telah masuk dalam sendi kehidupan masyarakat, kapitalisme tidak hanya masuk dibidang ekonomi namun juga masuk dalam ranah politik, sosial dan budaya. Ini menjadi gambaran bahwasanya tanpa kita sadari kapitalisme telah menjajah Indonesia secara halus dengan melalap apa yang menjadi hak kita melalui pusaran sistem tersebut. Salah satunya yaitu kerusakan lingkungan, poros utama dari kerusakan lingkungan bukanlah kecelakaan atau kesalahan, tapi sebuah kesengajaan yang sangat diperlukan demi keberlangsungan kapitalisme. Jadi secara sederhana istilah pusaran kapitalisme adalah putaran praktik kapitalisme yang menjadikan kerusakan lingkungan sebagai akar kejayaan kelangsungan kapitalisme hingga sekarang ini.

2. Indikator Kapitalisme

Indikator adalah sesuatu yang memberikan petunjuk atau keterangan.⁷³ Sama halnya dengan indikator kapitalisme berarti segala sesuatu yang memberikan petunjuk atau memberikan acuan terkait gambaran kapitalisme. Beberapa indikator kapitalisme sebagai berikut:

- a. Egois (mementingkan diri sendiri) dan Serakah

⁷³ <https://www.nu.or.id/> Diases Pada 12 Desember 2020

Sifat egois adalah sikap mengabaikan orang lain demi terpenuhi kebutuhannya sendiri. Pada umumnya egois atau mementingkan diri sendiri merupakan karakter alamiah bawaan manusia, sesekali sifat ini muncul pada diri manusia menjadi sesuatu yang wajar tetapi tidak dengan sistem kapitalisme. Dalam sistem kapitalisme sifat egois sangat di junjung tinggi untuk menjadi kekuatan pendorong produksinya. Menurut pandangan Rand, pada dasarnya manusia hidup untuk dirinya sendiri sedangkan pemenuhan hak untuk kesejahteraan orang lain bukan wilayahnya. Penerapan rasa ego dalam sistem kapitalisme sangat dibutuhkan karena bangunan kapitalisme tidak akan berdiri kokoh ketika rasa iba mendominasi.⁷⁴

Selanjutnya, dalam kapitalisme sifat serakah juga menjadi pilar keeksistensian sistem ini, dimana mereka bertindak untuk memenangkan persaingan bebas atas dasar kepentingan pribadi, tanpa mempedulikan perasaan, kemaslahatan orang lain dan mungkin menyepelekan regulasi yang berlaku.⁷⁵ Dalam buku lingkungan hidup dan kapitalisme Epirocuss mengatakan, sifat serakah sangat dibutuhkan guna tetap berjalannya kapitalisme yang mulus tanpa merasa kasihan terhadap kesensaraan lingkungan atau makhluk hidup lain. Keserakahan kapitalisme menjadikannya tidak menengenal istilah cukup bagi mereka (kapitalisme) kata cukup menghambat kesuksesan sistemnya.

Kedua sifat ini, bila terus di terapkan dalam diri kapitalisme apalagi dalam kehidupan masyarakat akan menjadi gawat karena akan memunculkan beberapa sifat-sifat negatif lainnya yang secara tidak langsung bisa berpengaruh pada masyarakat serta menghilangkan sifat kepedulian sosial, rasa kebersamaan, solidaritas dan kekeluargaan. Konsekuensinya terjadi kehidupan tumpang tindih antara lingkungan, sesama manusia dan masyarakat.

⁷⁴ Zainol Hasan, "Analisis terhadap Pemikiran Adam Smith", *Jurnal Istidlal*, Vol. 4, No. 1 (2020), h. 27.

⁷⁵ Ambon Pangiuk, "Kepemilikan Ekonomi Kapitalisme dan Sosialis: Konsep Tauhid dalam Sistem Islam", *Jurnal Kajian Ekonimo Islam dan Kemasyarakatan*, Vol. 4, No. 2 (2011), h. 4-6.

b. Eksploitasi

Sistem kapitalisme menganut kebebasan ekonomi dan hak kepemilikan penuh oleh individu akan melahirkan eksploitasi dalam skala besar bahkan sampai habis-habisan mencapai proposi yang membahayakan. Fakta di dunia modern tercatat, bahwa sistem kapitalisme telah menimbulkan kesengajangan yang begitu radikal antara individu dengan individu lain di penjuru dunia. Sumberdaya alam yang seharusnya milik bersama dijarah untuk kepentingan pribadi demi pemenuhan produksi, di mana hampir 20% penduduk dunia menikmati 80% hasil kekayaan yang ada di bumi sedangkan 80% penduduk dunia memperebutkan 20% sisa kekayaan tersebut.⁷⁶

Seringkali pengambilan sumber daya alam sebagai bahan produksi tidak mengontrol terlebih dahulu kapasitas atau kesediaan sumber daya alam, seakan-akan kapasitas sumber daya alam tak pernah habis untuk dieksploitasi.⁷⁷ Anggapan sistem ini sangat fatal sekali karena telah mengubah ibu bumi menjadi sumber bahan mentah yang hanya dianggap berharga apabila mempunyai nilai keuangan saja. Dan nantinya jika hal ini dibiarkan, seiring berjalannya waktu kondisi ekologi pasti akan memburuk di bawah kekejaman kapitalisme

c. Akumulasi

Makna akumulasi bukan sekedar modal yang dikumpulkan sedikit demi sedikit atau modal yang diperoleh melalui keuntungan dari perdagangan, karena kekayaan seseorang dengan cara penumpukan modal dengan sendirinya tidak serta merta disebut kapitalisme. Makna akumulasi dalam kapitalisme lebih dari itu yakni, dorongan dari bawah sadar manusia dengan menumpuk kapital yang didasari cara-cara licik sehingga terjadi kerugian pada pihak lainnya.⁷⁸ Kapital tidak hanya dikhususkan pada sesuatu yang bersifat material atau uang tetapi proses sosial dengan mengerakan transformasi yang

⁷⁶ Nur Fadhilah, "Aktivitas Produksi Kapitalisme dalam Perspektif Ekonomi", *Jurnal An-Nishbah*, Vol. 4, No.1 (2017) h. 149.

⁷⁷ Hairul Amri, "Kelemahan Sistem Kapitalisme dan Sosialisme menurut Muhamad Syarif", *Jurnal Ekonomika Shahira*, Vol. 2, No. 2 (2017), h. 6.

⁷⁸ Nanda Karimasari, "Membenci Kapitalisme dengan Baik dan Benar" (Artikel: Resensi Buku Dalil Pokok Kapitalisme, 2017), h. 4.

berkesinambungan “kapital sebagai uang” berkembang menjadi “kapital sebagai komoditi”⁷⁹.

Imanuel Wallerstein mengatakan, akumulasi menjadi bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan produksi kapitalisme, kapitalisme menghalalkan semua cara tanpa batas waktu berusaha mengubah setiap hal di muka bumi ini menjadi sebuah komoditas yang bisa diberi harga, di sini modal sebagai realisasi kerja merubah hubungan sosial masyarakat. Perubahan paling menonjol terjadi ketika orang diceraikan dengan kepemilikan sumber kehidupan yang menyebabkan ia bergantung pada hubungan sosial baru demi bertahan hidup.⁸⁰ Pada moment ini kapitalisme merampas sumberdaya alam yang menjadi kebutuhan pokok masyarakatk emudian masyarakat tersendara dengan terpaksa mengambil pekerjaan yang jenis-jenisnya di tentukan kapitalisme untuk bertahan hidup atau masyarakat harus membeli barang-barang yang awalnya diperoleh secara gratis menjadi komoditi yang diperjual belikan.⁸¹

d. Ekspansi

Dalam memperluas penjajahanya, ekspansi menjadi salah satu ciri mendasar yang terus di kembangkan oleh kapitalisme. Ekspansi berupa penjarahan dan pengerukan sumber daya alam untuk menguasai pertanian, perkebunan, pertambangan dan kehutanan dijadikan sebagai komoditi pangan yang berorientasi pada pasar internasional. Dalam kenyataanya kapitalisme tidak bekerja sendiri, mereka didukung pemerintah untuk menghegemoni tata ruang daerah menjadi ajang komoditas dibingkai dengan kepentingan-kepentingan pertumbuhan ekonomi. Disilah paradok-paradok kapitalisme bersembunyi, melalui pertumbuhan ekonomi atau pembangunan yang bangun liwat hubungan kotor antara kepentingan bisnis dengan politik pemerintahan

⁷⁹ Zainol Hasan, “Analisis terhadap Pemikiran Adam Smith”, *Jurnal Istidlal* Vol. 4, No. 1 (2020), h. 28

⁸⁰ M. Dawan Raharja, *Perspektif Deklarasi Mekkah Menuju Ekonomi Islam* (Jakarta: Mizan), h. 124-125.

⁸¹ Fred Magdoff dkk, *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme* (Tangerang Selatan: Gajah Hidup, 2018), h. 79-8

dilakukan dengan cara penyyuapan, memberi akses, perkawanan dan cara-cara kotor lainnya.⁸²

Terlihat dari keputusan-keputusan para pemilik kebijakan seringkali menomerduakan kepentingan masyarakat, mereka mengabaikan aspirasi-aspirasi masyarakat. Pemerintah sengaja mencari tempat aman untuk bersekutu dengan para pemilik modal (demi keuntungan) dengan dalih pembangunan ekonomi, perluasan lapangan pekerjaan, pemerataan ekonomi dan beberapa alasan lainnya. Inilah alasan mengapa kapitalisme mudah dalam mengakses modal serta tidak dipusingkan dengan peraturan-peraturan yang mengikat. Kemudahan-kemudahan tersebut digunakan kapitalisme berlaku semena-mena. melakukan ekspansi di beberapa tempat yang berpotensi besar sebagai bahan produksinya, setelah itu mereka dengan mudah pindah ke area-area baru untuk mengeksploitasi dan meninggalkan kerusakan lingkungan sesudahnya.

Implikasinya ekspansi hanya dilakukan demi keuntungan (profit) dan akumulasi ekonomi tinggi, kapitalisme hanya menjelma dengan wajah seakan-akan peduli atas pertumbuhan ekonomi dan sebagai penolong rakyat miskin padahal sesungguhnya kapitalisme mengabaikan dimensi-dimensi ekologis dan sosial.

3. Kerusakan Lingkungan dalam Pusaran Kapitalisme di Indonesia

Pusaran kapitalisme

Sebelum penulis menjelaskan bagaimana proses pusaran kapitalisme merusak lingkungan dari beberapa data yang didapatkan. Terlebih dahulu penulis akan membatasi kajian kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme ini, hanya di Indonesia saja. Berikutnya untuk mendapatkan data yang valid, penulis mengacu pada indikator kapitalisme sebagai identifikasi beberapa kerusakan lingkungan di Indonesia, indikator tersebut ialah kepentingan pribadi, serakah, akumulasi, eksploitasi dan ekspansi. Berikut

⁸² Galang Geraldy, "Determinasi Kapitalisme Industri dalam Politik Penataan Ruang di Perkotaan Kabupaten Gresik", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 4, No. 1 (2017), h. 26.

bentuk dari proses kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme di Indonesia adalah seperti berikut:

a. Over Eksporasi Migas

Peristiwa luapan lumpur lapindo pada 29 Mei 2006, di Porong Sidoarjo Jawa Timur. Pada hakikatnya bukan murni kejadian alam melainkan ada campur tangan manusia didalamnya. Ambisi profit maksimal dalam waktu seminimal mungkin menjadikan Migas dieksporasi secara berlebih. Pelanggaran-pelanggaran aturan produksi mulai dilanggar dengan melakukan pengeboran migas melampaui batas aturan perizinan operasi. Aksi Pengeboran dilangsungkan pada 27 Mei 2006, pada tahap pertama tali bor melewati lapisan tanah liat (sekitar kedalaman 500- 1.3000 m) kemudian menyusup kebawah melalui pasir, puing-puing vulkanik hingga mencapai batuan karbonat parmaebel dengan kedalaman 1.091m (3.579 kaki).⁸³ Sangat di sayangkan sekali, kelicikan mereka tidak berjalan mulus. Pada waktu yang sama terjadi bencana alam tak terduga (*force major*) yakni, gempa bumi di Yogyakarta. Gateran pada gempa tersebut menjadikan masuknya lumpur ke dalam lubang pengeboran.

Ketamakan yang menyelimuti pelaku perusakan sudah mendarah daging, sampai sinyal-sinyal kegentingan pada saat pengeboran mereka hiraukan. Aksi mereka tak berhenti disitu, tim pengebor melakukan pengeboran selama 6 jam hingga mencapai kedalaman 2.834 m (9.298 kaki) tanpa selubung pelindung bor. Lalu tiba-tiba lumpur keluar mengalir melalui lubang pengeboran. Pada saat itu tim pengebor berusaha menutup lubang dengan semen namun luapan yang semakin membesar membuat penutup lubang tidak bisa mengendalikan kebocoran. Sampai pada 29 Mei 2006 titik keadaan kritis itu benar-benar terjadi, timbulah luapan sangat besar keatas tanah sehingga tanah retak sampai penyeburan lumpur panas tersebut masuk ke pemukiman warga.⁸⁴

⁸³ Ricahrd J Davies dkk, Birth of Mud Valcano: East Java, May 29, 2016”, *Jurnal GSA Hause*, Vol. 17, No. 2 (2006), h. 4.

⁸⁴ Elis Setiawati, *Kasus Lumpur Lapindo Dalam berita Media Online Analisis Berita Kasus Lumpur Lapindo di Detik Com* (Jogjakarta: Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Sunan Kali Jaga, 2009), h. 6.

Semburan lumpur lapindo mencapai 50 ribu meter kubik perhari (setara dengan muatan penuh 690 truk peti kemas berukuran besar). Sebagai akibat dari lumpur lapindo lebih dari 8.2000 penduduk yang semula tinggal di sekitar situ terpaksa harus mengungsi dan 25.000 penduduk juga dipaksa harus dievakuasi karena dikhawatirkan terjadi ledakan yang semakin membesar di sekitar lokasi. Disamping itu, sekitar 10.426 rumah warga dan 77 tempat ibadah terendam lumpur. Lahan seluas 172,39 ha dan 1.644 hewan ternak mati. Sekitar 30 pabrik terpaksa menghentikan aktivitas produksinya. Rusaknya sarana prasarana dan infrastruktur (jaringan listrik dan telepon). Selain itu, kehidupan masyarakat terombang-ambing karena tidak mempunyai tempat tinggal, harta bendanya ludes, kesulitan mendapatkan air bersih, air tercemar logam berat sehingga tidak layak di gunakan, timbulnya berbagai macam penyakit dan sementara pendidikan di hentikan dulu.⁸⁵

Setelah peristiwa itu terjadi Polisi melakukan penyidikan dengan hasil, dalam penyidikan Polisi tidak menemukan dokumen surat ijin kedalaman eksplorasi pengeboran yang diberikan oleh pemerintah. Polisi hanya menemukan 11 dokumen mengenai prosedur dan dokumen pengeboran lapindo. Dari 11 dokumen tersebut antara lain surat perencanaan pengeboran, laporan pengeboran dan sistem operating procedure, dokumen analisis lingkungan, upaya kelola lingkungan, upaya pemantauan lingkungan, lingkungan izin gangguan, izin tanggap darurat dan hasil survei seismik.⁸⁶

Disisi lain, aturan dan pengawasan ketat terhadap korporasi tidak dilakukan secara maksimal. Kekuatan politik kapitalisme telah mengubah aturan di dalam negeri menjadi tumpul. Bahkan sampai saat ini tidak ada gerakan dari pemerintah untuk mengupas tuntas bencana ini dan masih banyak masyarakat yang belum menerima ganti rugi atas bencana lumpur lapindo. Kurangnya tanggung pelaku kerusakan terhadap kecerobohnya sudah pasti yang paling menderita adalah masyarakat setempat.

⁸⁵ Adelia Suryani dan Baiq Lily, "Bertaham Hidup dalam Kubangan Lumpur Studi tentang Korban Lumpur Lapindo Glagaharum Sidoarjo". *Jurnal Sopol*, Vol. IV, No.1, h. 6-7.

⁸⁶ Danny Arul Sakti, "Konflik dan Perubahan-perubahan Masyarakat Lumpur Lapindo" (Skripsi: Uin Sunan Kali Jaga, 2016), h.7.

b. Reklamasi Pantai Losari

Secara umum reklamasi pantai dilakukan karena desakan kebutuhan lahan di kawasan perkotaan untuk kegiatan pembangunan dengan harapan menjadi pusat bisnis. Ironisnya kebanyakan reklamasi pantai di Indonesia dilakukan bukan karena desakan kebutuhan masyarakat umum melainkan desakan kebutuhan pihak-pihak tertentu. Ditambah lagi dalam proses reklamasi pantai pihak elit sering kali mengabaikan aturan lingkungan hidup sehingga persoalan-persoalan lingkungan semakin klimaks. Kejadian serupa ini terjadi di pantai Losari, Makasar Sulawesi Selatan. Penimbunan pantai yang direncanakan di Losari bukan karena kebutuhan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melainkan demi meningkatkan kesejahteraan pihak-pihak tertentu saja. Terlihat dalam prosesnya sendiri telah menyalahi aturan hukum seperti, UU No. 32 Tahun 2009 tentang Lingkungan Hidup, PP No. 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan, Perpres No. 122 Tahun 2012 tentang Reklamasi di Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, Perizinan Reklamasi Pantai Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 17 Tahun 2013, serta dalam penyusunan AMDAL tidak memenuhi dengan prosedur.⁸⁷

Aktor-aktor yang terlibat di dalamnya bertindak tanpa memikirkan keadaan yang lebih buruk terjadi pada masyarakat. Bahkan bukan hanya masyarakat yang tertindas tetapi makhluk hidup lainnya juga ikut merasakan keegoisan mereka. Penimbunan laut (reklamasi) sebanyak 22 juta ton meter kubik guna pembangunan CPI secara otomatis merusak pantai yang menjadi sumber kehidupan masyarakat. Tanaman bakau yang berfungsi sebagai penahan abrasi dan tempat hidup biota air di rusak sehingga berpotensi air naik ke pemukiman warga.⁸⁸

Kajian Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Sulawesi Selatan mengemukakan, proses reklamasi pantai menimbulkan banyak masalah pada

⁸⁷ Zulkifli Aspan, "Tinjauan Yuridis Izin Reklamasi Pantai Makasar dalam Mega Proyek Centre Point of Indonesia", *Jurnal Bina Hukum Lingkungan*, Vol. 1, No. 2 (2017), h. 173-176.

⁸⁸ Akhiruddin Marrung Jaya, dkk., "Kajian Kondisi Lingkungan dan Perubahan Sosial Ekonomi Reklamasi Pantai Losari dan Tanjung Bunga", (Thesis: Fak. Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin, 2015), h. 37.

lingkungan. Air disekitar pantai terkotori oleh sampah-sampah proyek pembangunan, bahan logam berat dari bahan pembangunan dan kandungan organik berbahaya. Perubahan kualitas air juga nampak pada perairan pantai Losari, keadaan air menghitam dan beraroma tidak sedap. Selain itu, mahluk hidup didalamnya juga merasakan pengaruhnya, ikan, kerang, kepiting cumi-cumi banyak yang mati dan sebagian terumbu karang rusak. Melihat kondisi perairan yang mengkhawatirkan ini, secara langsung berdampak pada kondisi ekonomi warga sekitar pantai Losari. Sekitar 3000an kapal dan perahu nelayan mengalami kesulitan mencari ikan, cumi, udang dan kepiting yang menjadi sumber kehidupan mereka. Selain itu akibat penimbunan pantai tersebut, sering terjadi abrasi yang menghancurkan kurang lebih dua puluh rumah warga, dua pemakaman umum rusak parah dan area perkebunan tergerus sehingga tanaman banyak yang mati atau bahkan lahan tidak bisa dimanfaatkan lagi.

c. Penjarahan Tembaga, Emas dan Perak

Penjarahan Tembaga, Emas dan Perak yang beroperasi di Pegunungan Sudirman, Kabupaten Mimika Provinsi Papua berada dengan ketinggian 4.270 meter dengan curah hujan tahunan berkisar 4000-5000 mm dan keadaan suhu mencapai 18-30 derajat Celcius. Dikutip dari Jurnal of International menyebutkan, sering kali terjadi longsor akibat pertambangan tersebut telah terjadi longsor pada 9 oktober 2003 di bagian selatan pertambangan terbuka Grasberg menewaskan 13 karyawan. Pada 5 Mei 2008 di Camp Mil .75 Tembaga pura menimbun 20 warga yang sedang penambang emas secara tradisional. Pada 13 Desember 2009 di Bukit Astonel dengan catatan 1 orang tewas dan 5 orang luka parah. Pada 14 Mei 2013 di *Area Quality Magement Servis* 40 karyawan terjebak reruntuhan dengan keadaan luka-luka dan sebanyak 28 orang tewas. Berikutnya pada 1 Desember 2013 di Area Ground menyebabkan 1 orang tewas dan 1 orang luka.⁸⁹

⁸⁹ Ameloa Dwi Astuti, "Implikasi Kebijakan Indonesia dalam Menangani Kasus Pencemaran Lingkungan oleh PT Freeport terhadap Keamanan Manusia di Mimika Papua", *Jurnal of International Relation*. Vol. 4. No. 3 (2018), h. 547-550.

Selain itu, penjarahan terus dilakukan sampai mengabaikan prosedur-prosedur produksi. Dari data walhi menyebutkan beberapa kali Freepot melanggar hukum. 1) Lalai dalam pengelolaan limbah dan kurang bertanggung jawab atas bencana longsor di kasawan tersebut. 2) Pembangunan bendungan untuk penampungan tailing tidak sesuai prosedur dan teknis yang berlaku. 3) Melakukan kerjasama dengan pemerintah mengendalikan izin cacat hukum untuk menggunakan sungai dataran tinggi sebagai tempat pemindahan tailing. 4) Mencemari sistem sungai, muara bahkan sampai ke laut. 5) Membuang air asam batuan tanpa memiliki surat izin limbah berbahaya. 6) Melanggar hukum penggunaan hutan lindung terlihat dalam UU No. 32 menegaskan bahwa aktivitas penambangan tidak boleh di kawasan hutan lindung.⁹⁰

Selanjutnya, tercatat pada tahun 2006 perusahaan tersebut membuang 1 ton limbah operasional penambangan (tailing) dengan kategori bahan beracun berbahaya langsung ke sungai Agabogong, sungai Aikwa dan laut Arafun tanpa megolahnya terlebih dahulu. Bahan-bahan berbaya terkandung dalam limbah tersebut menghasilkan cairan asam dan mengintaminasi sejumlah besar biota laut pasokan air lokal. Selain itu limbah batuan di Danau Waragon sudah menimbun menutupi danau tersebut. Begitu pula padang rumput Carstenz saat ini di dominasi gundukan limbah batuan hingga mencapai ketinggian 270 meter dan menutupi daerah seluas 1,35 km².⁹¹

Penerapan watak-watak kapitalisme telah melakat dalam operasional penjarahan tembaga, emas dan perak di pegunungan Sudirman, Kabupaten Mimika Provinsi Papua tersebut. Sikap serakah dan egois telah mengubah lingkungan menjadi sesuatu yang tidak memiliki nilai. Sumber daya alam dikeruk secara gila-gilaan sampai mengabaikan keselamatan lingkungan dan makhluk hidup di sekitarnya.

d. Eksploitasi Batuan Kapur

Pegunungan Kendeng merupakan pegunungan kapur membenteng di bagian Utara Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan bersimbah

⁹⁰ Dampak lingkungan hidup Operasi Pertambangan Tembaga dan Emas Freeport-Rio Tinto di Papua, Jakarta 2006, h. 8.

⁹¹ *Ibid.*, h. 12.

ruahnya batuan gamping di daerah Pati sampai Lamongan. Selain itu, Pegunungan Kendeng juga menjadi pusat mata air raksasa yang berfungsi sebagai resapan air hujan dan memiliki sumber mata air untuk topangan kehidupan masyarakat. Dengan kekayaan kawasan tersebut membuat kapitalisme keranjingan ingin menguasai sumber daya alam didalamnya sebagai potensi pemasok produksi yang sangat besar.⁹²

Batuan kapur yang menjadi bahan utama semen dieksploitasi hingga mencapai 1400 ha. Salah satu tempat eksploitasi kapitalisme berada di Tuban, Jawa Timur. Sejak Operasi Perusahaan di Tuban Jawa Timur, perubahan lingkungan mulai dirasakan masyarakat sekitar. Sebelum eksploitasi yang dilakukan kapitalisme, sebagian masyarakat mengambil batuan kast sebagai tumpuan ekonomi, kini keadaan telah berputar terbalik. Eksploitasi kapitalisme hingga mencapai batas sewajarnya mmenjadikan petani sulit mengambil batuan kast tersebut dan banyak yang mengalami mobilitas sosial vertical turun dari masyarakat patani menjadi pengangguran. Selain itu, keluar masuknya truk-truk besar membuat udara kotor yang membuat masyarakat sesak nafas. Sebagian rumah masyarakat retak akibat pengeboran. Dengan keadaan seperti ini masyarakat hanya pasrah karena mereka menganggap tidak mempunyai kekuatan.⁹³

Ekspansi kapitalisme terus berlanjut hingga memutuskan untuk memperluas pasarnya di Rembang, Jawa Tengah. Berdasar Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (Amdal), pendirian pabrik semen di Rembang mengancam sumber mata air yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari dan irigasi pertanian, dimana aktivitas pertanian akan sangat terganggu dengan menurunnya kualitas air maka produktivitas hasil pertanian

⁹² Resky Gustiandi dkk, *Model Perizinan Industri Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Suku Samin dalam Konflik Izin Lingkungan Pabrik PT. Semen Indonesia*, (ISBN: 978-602-361-070-9), h. 338.

⁹³ Wiwin Nur dan Sugeng Harinto, "Dampak Negative Industri Semen Indonesia terhadap Masyarakat Desa Temandang". *Jurnal Paradigm*, Vol. 2, No. 1 (2014), h. 2-3.

juga semakin menurun. Akibatnya proses penurunan mutu lingkungan berupa kerusakan dan pencemaran semakin mewabah dan menyeluruh.⁹⁴

Tidak berhenti disitu, untuk merebakkan sayapnya kapitalisme tidak kehilangan akal. Pada tahun 2005 mereka menawarkan investasi modal sebesar Rp. 3,5 triliun kepada pemerintah daerah untuk mendirikan pabrik semen.⁹⁵ Ekspansi pasar kapitalisme dilakukan dengan cara-cara koersif demi merebut tanah-tanah yang menjadi kekuatan hidup masyarakat. Selain itu, juga terjadi persengkongkolan Negara dengan kapitalisme dalam proses pemberiaian izin (AMDAL) yang merupakan persyaratan utama atas izin pertambangan. Sejak dimulainya proses pembangunan masyarakat sudah mulai merasakan dampaknya, yaitu debu tebal yang mengganggu pernapasan, perubahan ekosistem lingkungan karena pembangunan dilakukan di kawasan hutan serta tidak adanya solusi untuk mengupas dampak-dampak tersebut sampai akhirnya berjung konflik agraria.⁹⁶ Kebutuhan ruang-ruang baru bagi kapitalisme telah membuatnya melakukan berbagai upaya untuk merealisasikan ekspansi dan eksploitasi dikawasan tersebut. Kapitalisme telah bekerjasama dengan pemerintah daerah dengan memaksakan eksploitasi terus-menerus serta menjadikan tatanan lingkungan masyarakat sebagai tumbal atas perbuatannya.

Sasaran kapitalisme selanjutnya berada di daerah Bayah, Kabupaten Lebak Banten. Operasi kapitalisme disini mencapai hinga total kapasitas 6,75 juta ton per tahun. Menurut data yang dirilis TIM Panitia Kerja (Panja) Limbah dan Lingkungan Hidup VII DPR RI serta Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menemukan, pendirian pabrik yang dibangun diatas

⁹⁴ Absori, "Deklarasi Pembangunan Berkelanjutan dan Implikasinya di Indonesia", *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 9, No. 1 (2006), h. 40

⁹⁵ Suharko, "Masyaraakat adat vs Korporasi: Konflik Sosial Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Kabupaten Pati", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 20, No. 2 (November: 2016), h. 102-103.

⁹⁶ Aldhanalia Pramesti dan Vera Ayu, "Pemaknaan Kepentingan Masyarakat dan Kepentingan Hukum Bisnis-Ekonomi dalam Pembangunan", *Jurnal Lex Scientia Law Review*, Vol. 3, No. 1 (2019), h. 89-91.

ketinggian 100 meter dari Pantai Bayah dengan luas lahan 3000 hektar di wilayah pesisir Selatan tidak mempunyai surat izin beroperasi.⁹⁷

Selanjutnya, disinyalir dari media online aman.or.id pabrik ini mengabaikan regulasi perusahaan seperti, tidak adanya pusat pengelolaan air limbah untuk mengontrol standart pembuangan limbah sehingga buangan saluran pabrik mencemari Kali Cibayawa. Belum lagi Sebaran minyak dari kapal-kapal yang melakukan pengangkutan dan penyetoran semen membuat perairan disekitar Pantai Bayah tercemar. Penumpukan material bahan baku semen di luar menjadikan sedimentasi sampai satu meter. (19/5)

Selain itu sejak berdirinya pabrik ini pada tahun 2014 telah membawa perubahan berantai pada masyarakat di sekitarnya. Benteng alam perbukitan yang menjadi tempat perlindungan dari bencana mulai tergerus. Hilangnya tempat atau daerah penangkapan karena kondisi perairan mengalami perubahan ekologis dan keadaan iklim. Belum lagi pencemaran udara berupa debu akibat aktifitas kegiatan perusahaan sangat mengganggu pernafasan masyarakat sekitar pabrik.⁹⁸

e. Penjarahan Malau Petambangan Nikel

Kegiatan penambangan sering kali dilakukan tidak sesuai dengan prosedur atau bahkan beberapa perusahaan belum mendapatkan izin penambangan “illegal”. Di daerah Blok Sorowako, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan menjadi sasaran kapitalisme untuk menambang nikel laterit dengan volume produksi mencapai 75.000 metrik ton pertahun. Dalam operasinya kapitalisme menggunakan sistem tambang terbuka (*open cast*), yaitu melakukan pembukaan lahan dengan membelah bagian sisi bukit dari puncak ke bawah menggunakan eksvakator untuk mendapatkan biji nikel kadar tinggi. Penggunaan sistem ini meliputi pembukaan lahan, pengupasan lapisan tanah pucuk dan tanah penutup dan pemindahan material tanah hingga batuan. Dampak dari metode tambang sangat membahayakan lingkungan, pada saat

⁹⁷ Kunjungan Sidak Panja Limbah dan Lingkungan Komisi VII DPR RI ke Pabrik Semen Merah Putih di Bayah Lebah Banten Pada 5 Maret 2019.

⁹⁸ Yulia Rahayuningsih, “Dampak Keberadaan Industri Semen terhadap Sistem Mata Pencaharian Nelayan Bayah”, *Jurnal Sosek KP*, Vol. 12, No. 2 (2017), h. 217-128.

hujan aliran air permukaan akan mengerus tanah yang sudah terbuka dan berpotensi longsor. Selanjutnya air bercampur lumpur mengalir melalui Sungai Timbale dan Sungai Mata Buntu hingga membentuk daratan baru yang penuh lumpur halus (sedimentasi) di pinggiran Danau Mahalona sampai mengalami penyusutan hingga 151 hektar.⁹⁹

Danau Mahalona yang merupakan daerah suaka maga satwa berubah menjadi daerah yang mengancam flora dan fauna didalamnya. Populasi ikan Butini yang menjadi ikan endemik di danau tersebut terancam punah begitu pula dengan kayu ambeau, anoa quarlesi, babi rusa dan beberapa jenis lainnya juga mengalami penurunan. Dampak yang ditimbulkan bukan hanya berimbas pada lingkungan secara langsung tetapi juga pada warga sekitar. Masyarakat tidak bisa memanfaatkan air di sunga karena air sudah tercemar dengan limbah tersebut. Masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan mengalami krisis ekonomi karena hasil tangkapannya menurun dan masyarakat yang bekerja sebagai petani lahan bercocok tanamnya juga terkena imbasnya. (Walhi Sulawesi Selatan tahun 2008)

Ketidak pedulian kapitalisme telah mengabaikan hak-hak masyarakat Kecamatan Nuha dan Kecamatan Tuwoti. Mereka telah melakukan kejahatan lingkungan dengan melakukan pertambangan yang mencemari ekosistem penting disekitar pertambangan. Dimana wilayah tersebut menjadi aset masyarakat yang senantiasa di jaga supaya dapat berfungsi dengan baik dan hasilnya dapat di manfaatkan bagi kehidupannya.

f. Pengrusakan Hutan

Seharusnya fungsi utama hutan sebagai produksi penampung karbondioksida dan habitat mhluk hidup tetapi secara sengaja dirusak oleh manusia. Demi profit mereka melakukan pembangkangan terhadap regulasi, bahkan didukung pemangku kebijakan (pemerintah) di atas praktek-praktek korupsi untuk memberikan konsensi-konsensi ilegal berupa penebangan hutan alam. Menurut laporan Eyes on the forest di analisis berdasarkan citra satelit

⁹⁹ Elia Marthen, dkk., "Pengendalian Lingkungan Hidup pada Penambangan PT Vale Indonesia Tbk", *Jurnal Analisis*, Vol. 5, No. 2 (2016), h. 197-199.

tahun 2009-2011 telah terjadi kerusakan hutan seluas 1470.000 hektar, dengan cara penebangan hutan, pengangkutan kayu gelondong ke pabrik, pembangun jalan logging yang membelah ekosistem gambut di semenanjung Kampar menjadi terbelah dua, pembukaan rawa gambut dalam di semenanjung Kampar Riau dan pulau-pulau pesirirnya. Strategi perusaan hutan ini akan meningkatkan emisi gas rumah kaca lanskap jangka panjang.¹⁰⁰

Selanjutnya, kerusakan hutan masih berlangsung. Dikutip dari Jaringan Kerja Penyelamat Hutan Riau, menemukan pembukaan lahan baru dengan menebang hutan, pembuatan kanal baru di kawasan gambut dalam dengan di tanami akasia di area bekas terbakar tahun 2017 yang masuk zona merah prioritas restorasi gambut. Pembangunan ini membuat lahan gambut kering melepas emisi kar bon serta menciptakan area yang rawan terbakar. Seperti yang sudah terjadi pada tahun 2015 berupa kebalaran racun dan kabut kuning di Indonesia dan sampai Negara-negara tetangga dengan luas dua juta hektar terbaar dan merugikan Negara sebesar 16 milyar.

¹⁰⁰ Laporan Investigasi, Asia Pasifik Resources Internasional Limeted, 2012, h. 2-7.

BAB III

BIOGRAFI AL-SYA'RAWI DAN PENAFSIRANYA

DALAM SURAH AR-RUM: 41

A. Biografi Mufassir

1. Biografi al-Sya'rawi

Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi al-Husaini adalah nama lengkap dari al-Sya'rawi, lahir pada masa dinasti Fatimiyyah tepatnya hari Ahad, 17 Rabi'al Tsani 1329 H/16 April 1911 M di desa Daqudus, Mait Gamir, ad-Daqahliyyah. Tentang tanah kelahirannya di dalam kitab "*al-Qamus ak-Jugrafi li al-Bilad al-Misriyyah*" menyebutkan desa Daqudus adalah sebuah desa yang memiliki lahan pertanaian luas dan sebagian penduduknya bekerja sebagai petani. Pada hari pasar tepatnya hari rabu, desa ini sangat ramai dikunjungi masyarakat.¹⁰¹

Al-Sya'rawi Lahir dari keluarga saleh dan terhormat, ia mempunyai garis keturunan yang masih berkaitan erat dengan para ulama dan wali melalui jalur nasab Ahl-bait yakni, Husein bin Ali.¹⁰² Waktu kecil al-Sya'rawi dikenal oleh masyarakat sekitarnya dengan nama "Amin", gelar ini diberikan oleh ayahnya karena sifat kejujuran yang melekat pada dirinya. Ayah al-Sya'rawi adalah seorang mukmin alim yang sehari-hari bekerja sebagai petani dengan mengelola tanah milik orang lain, selain itu ayahnya juga berdagang. Namun dibalik kesibukannya, ayahnya sangat bersemangat menemani al-Sya'rawi mencari ilmu dengan mendengarkan ceramah para ulama dari satu majlis ke majlis lain guna bekal keilmuannya.¹⁰³

Selain *support* dari orang tuanya, sejak kecil kegemarannya terhadap ilmu pengetahuan sudah nampak. Di usia yang masih 11 tahun al-Sya'rawi sudah mengkhatamkan hafalannya dengan bimbingan syaikh Abdl al-Majid Pasha.

¹⁰¹ M. Yunus Badruzzaman, "Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode dan Ittijah", (Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), h. 40.

¹⁰² Ahmad Rofi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim* (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), h. 474.

¹⁰³ Makmun Gharib, *al-Imam al-Sya'rawi wa Haqiq al-Islam* (Maktab al-Gharin: Kaherah, 1987), h. 2.

Lebih lanjut, ketika masih belajar di Madrasah Ibtidaiyah, ia sering mengisi ceramah-ceramah keagamaan di masjid daerahnya.¹⁰⁴ Dorongan orang tua dan lingkungannya sejak kecil yang pada akhirnya membentuk pribadi al-Sya'rawi yang gigih dalam mencari ilmu. Hingga mengantarkannya pada kesuksesan menjadi tokoh ulama besar dalam bidang tafsir di era kontemporer yang patut di teladani baik sifat maupun kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.

Pendidikan Al-Sya'rawi dimulai sejak umur 5 tahun dengan menghafal al-Qur'an dan menyelesaikan hafalanya di usia 11 tahun di bawah bimbingan syaikh Abdul Majid Pasha. Setelah menyelesaikan hafalanya, pada tahun 1926 M ia melanjutkan pendidikan formal di sekolah dasar al-Azhar Zaqaziq dan melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pada lembaga yang sama. Sewaktu belajar di al-Azhar Zaqaziq al-Sya'rawi sangat gemar mempelajari syair dan sastra arab yang bercorak keislaman. Karena kecintaanya terhadap syair dan sastra arab ia aktif mengikuti organisasi yang menaunginya, bahkan ia juga diangkat menjadi ketua persatuan pelajar dan ketua persatuan kesustraan di daerah Zaqaziq.¹⁰⁵

Tamat sekolah menengah di al-Azhar Zaqaziq pada tahun 1933 M. Ia melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar fakultas adab, jurusan sastra arab pada tahun 1937 M sampai tahun 1941 M dengan gelar sarjana muda (*al-Shahadah al 'Alamiyyah*) serta predikat *cumlaude*. Kemudian ia menempuh jenjang doctoral dan memperoleh gelar 'Alamiyyat (Lc sekarang) di bidang bahasa dan sastra. Tidak berhenti disitu, kegigihan al-Sya'rawi dalam menuntut ilmu menjadikannya tidak pernah bosan untuk belajar. Akhirnya, ia melanjutkan studi Dirasah 'Ulya dan lulus dengan mempereh gelar 'Alamiyyat di bidang kependidikan serta mendapat lisensi mengajar (*Ijasa Tadris*) pada tahun 1943 M.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir al-Sya'rawi* (Jakarta: Mizan Publika, 2004), h. 21.

¹⁰⁵ Ahmad al-Marsi Husein Jauhar, *Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi: Imam al-'Asr* (al-Qahirah: Handat Misr, 1990), h. 74

¹⁰⁶ *Ibid.*, 78.

Semasa di kampus al-Sya'rawi dikenal sebagai aktivis. *Track recordnya* terlihat ketika ia memimpin gerakan aksi terhadap rektor. Gerakan aksi tersebut, di latar belakang oleh rendahnya gaji alumni yang mengajar di Universitas al-Azhar. Gaji yang diberikan terhadap pengajar (alumni) tidak sebanding dengan pengabdianya. Lewat aksi tersebut, mahasiswa meminta pertanggungjawaban pihak birokrasi atas ketidakadilannya. Merasa rektor sebagai ototiter penuh tidak bisa bersikap bijaksana, akhirnya rektor di turunkan dan gaji para pengajar (alumni) dinaikan.

Setelah lulus dari bangku perkuliahan, al-Sya'rawi mengawali karirnya sebagai pengajar pada beberapa perguruan tinggi kawasan Timur Tengah. Dimulai dengan mengajar di Ma'had al-Azhar Thanta, Ma'had Alexandria dan Mahad Zaqaziq. Kemudian pada tahun 1951 M ia menjadi dosen Tafsir dan Hadis di Fakultas Sya'riah Universitas Malik Ibn Abdul Aziz Makkah selama 9 tahun. Selain mengajar ia juga disibukan mengisi kegiatan sosial keagamaan, seperti mengisi ceramah, menjadi khatib dan mengisi pengajian melalui siaran televisi.

Kecintaan dan ketekunan al-Sya'rawi terhadap ilmu pengetahuan, acapkali ia diamanahi untuk memangku berbagai jabatan dalam dunia pendidikan. Seperti, mundzir (kepala bagian) di al-Azhar Thatan, direktur bidang pengembangan dakwah islam pada Daperteman Waqaf di Provinsi Gharbiyyah, peneliti ilmu-ilmu Arab di Universitas al-Azhar, kepala Perputakaan Universitas al-Azhar, rektor cabang Universitas al-Azhar Aljazair, tim penyusun pedoman pengajaran bahasa Arab di Aljazair, dosen tamu Fakultas Syari'ah Universitas Malik Abdul Aziz Makkah dan direktur Pascasarjana Unversitas Universitas Malik Abdul Aziz.¹⁰⁷

Di samping andilnya dalam dunia pendidikan, al-Sya'rawi juga terjun ke birokrasi pemerintahan. Kabinet Mamduh Salim mengangkatnya sebagai Menteri Wakaf pada 1977M. Setahun kemudian, ia ditunjuk untuk merangkap tugasnya dengan menjadi Menteri Negara yang berkaitan erat dengan al-

¹⁰⁷ Malkan, "Tafsir al-Syarawi Tinjauan Biografis dan Metodologis", *Jurnal Qalam*, Vol. 29, No. 2. (2012), h. 192.

Azhar. Namun pada 15 oktober 1978 ia mengundurkan diri dari jabatan kementrian. Setelah al-Sya'rawi lepas dari jabatan kementeriannya, ia pergi ke penjuru timur dan barat guna berdawah. Dia antara Negara-negara yang di kunjunginya adalah India, Pakirtan, Amerika Serikat, Kanada dan lain-lain. Perjalanan dakwah al-Sya'rawi bukan untuk mendapat kepopuleran dari masyarakat namun ia berdakwak murni dengan hikmah dan bijak guna menjelaskan keluwesan ajaran agama Islam dan kemoderatan Islam dengan harapan masyarakat memhami ajaran Islam yang sesungguhnya. Selain disibukan dengan berbagai kegiatan al-Sya'rawi juga turut berperan dalam perekonomian muslim, ia pencetus pembuatan bank Islam pertama di Mesir yang bernama Bank Faishal.¹⁰⁸

Keluasan ilmu dan prestasi yang di raih al-Sya'rawi, tidak heran jika beberapa penghargaan seringkali di sematkan untuknya. Presiden Husni Mubarak memberikan penghargaan dan lencana dalam bidang pengembangan ilmu dan budaya, selain itu presiden juga memberikan ia juga medali kenegaraan. Pada tahun 1988 ia memperoleh *Wisam al-Jumhuriyyah*, mendapatkan penghargaan *Ja'izahal-Daulah al-Taqdiriyyah* dan penghargaan kehormatan kenegaraan. Penghargaan guru besar juga disematkan dari universitas al-mansurah dalam bidang adab. Lalu, gelar kehormatan sebagai al-Syakhsiyyah al-islamiyyah al-Ula profil Islami pertama di dunia islam yang bertepatan di Dubai serta mendapatkan uang dari putera mahkota al-Nahyan, tetapi ia menyerahkan kepada al-Azhar dan para pengajar yang berasal dari Negara-negara islam seluruh dunia.

Prestasi dan jasa al-Sya'rawi yang begitu besar menjadikanya mempunyai tempat istimewa di kalangan masyarakat. Sampai-sampai Kerajaan Saudi menyebut al-Sya'rawi sebagai pahlawan ilmuan berjasanya besar untuk mendorong kemajuan keilmuan di Timur Tengah. Sebagai rasa terimakasihnya kerajaan Saudi menawari lahan pengkuburan di Baqi' tetapi tawaran tersebut di tolak. Ia berkeinginan ketika meninggal jasadnya dikebumikan di tanah kelahiranya. Tepat pada usianya 87 pada Rabu pagi, 22 Safar 1419 H/ 17 Juni

¹⁰⁸ Mutawalli al-Sya'rawi, *Tirulah sholat Nabi: Jangan Asal Sholat*, h. 9-10.

1998 M, Al-Sya'rawi menghembuskan nafas terakhirnya dan dimakamkan di kampung Dadaqus.

2. Latar Belakang Pemikiran

Pemikiran seorang tokoh yang luas mustahil jika tidak tumbuh dan berkembang dari kesengajaan. Pastinya lahir dari realitas yang melingkungi seorang tokoh dan kegigihannya terhadap pembaharuan. Latar belakang pemikiran al-Sya'rawi terbentuk dari pengaruh intelektual dan kondisi lingkungan Mesir saat itu. Pergolokan politik Mesir pada saat itu memanas, berjuang memperoleh kemerdekaan sampai masa kepemimpinan Anwar Sadat. Kedua faktor yang menjadi latar belakang pemikiran al-Sya'rawi inilah yang akan penulis ulas sebagai berikut:¹⁰⁹

a. Sosial Politik

Menjelang abad 20 Mesir mengalami pergulatan politik dimotori oleh perubahan bentuk pemerintahan, awalnya dengan sistem pemerintahan monarki kemudian beralih ke pemerintah monarki konstitusional dan akhirnya menerapkan pemerintahan republik. Pengaruh ini memunculkan ide-ide pembaharuan pemikir Muslim yang didasarkan pada formulasi modernisme Islam dan kemunculan Nasionalisme Mesir. Pada saat itu tahun 1928, umat muslim mendirikan organisasi Ihwanul Muslimin (*the Muslim Brotherhood*) yang diprakarsai oleh Hasan al-Banna. Al-Sya'rawi mengadopsi ide-ide pembaharuan dalam pergerakan dan sikap nasionalisme Hasan al-Banna. Ditambah lagi, kekaguman al-Sya'rawi kepada Hasan al-Banna karena integritasnya dan keikhasannya dalam berdakwah. Pengaruh inilah yang melatar belakangi pemikiran al-Sya'rawi.

b. Intelektual

Saat menimba ilmu di al-Azhar, al-Sya'rawi sangat gemar dengan sastra khususnya syair yang bercorak Islami. Terbukti dalam keikutsertaannya mengikuti organisasi bidang sastra dan syair, bahkan ia juga diangkat menjadi ketua persatuan pelajar dan ketua persatuan kesustraan di daerah Zaqaziq.

¹⁰⁹ Hikmatiar Pasya, "Studi Metodologi Tafsir al-Sya'rawi", *Jurnal Studio Qur'anika*, Vol. 1, No. 2 (Januari, 2012), h. 145.

Selanjutnya, al-Sya'rawi juga handal dalam penguasaan di bidang ilmu hadist, fiqh dan sains. Hal inilah yang berpengaruh pada pemikirannya, dalam menafsiran ayat al-Qur'an ia menyusun kalimatnya sangat indah, terdengar tegas namun lembut, memberikan contoh-contoh secara logis, memberikan khazanah keilmuan pada tafsirnya sehingga penafsirannya mudah dipahami dan menarik.

3. Karya-karya

Karya-karya al-Sya'rawi berupa tulisan bukan dari hasil tulisannya langsung, melainkan hasil dari kolaborasi muridnya. Kolaborasi berupa kumpulan ceramah-ceramah yang ia sampaikan ke publik. Al-Sya'rawi tidak menulis langsung hasil karyanya karena ia berpandangan bahwa kalimat yang disampaikan melalui lisan akan dipahami lebih jelas daripada kalimat yang ditulis melalui tulisan. Dengan alasan tidak semua manusia mampu membaca tulisan yang ditulis pengarang.¹¹⁰ Lain halnya dengan muridnya sangat menyayangkan pendapat al-Sya'rawi. muridnya berpandangan sayang sekali jika ceramah-ceramah yang disampaikan al-Sya'rawi tidak bisa dinikmati dan di pelajari oleh generasi mendatang. Maka dari itu mereka (murid) berinisiatif mengumpulkan serta menyusun ceramah-ceramah gurunya menjadi karya tulis. Namun demikian al-Sya'rawi tidak menafikan niat baik muridnya, pada akhirnya ia memperbolehkan ceramahnya untuk dialih bahasakan menjadi bahasa tulisan karena dirasa kegiatan ini dapat memperluas ilmu pengetahuan dan mencangkup asas manfaat bagi manusia.

Selanjutnya, untuk mengantisipasi adanya pemalsuan kitab. Al-Sya'rawi membentuk sebuah lembaga bernama "*Majma' al-Sya'rawi al-Islami*". Lembaga ini bertugas mengawasi dan berwenang atas penulisan kitab-kitab al-Sya'rawi sebelum diterbitkan. Serta menganalisa dan mengkaji ulang kitab-kitab al-Sya'rawi yang beredar di pasaran. Ini semua di maksudkan supaya pesan yang disampaikan tetap otentik dan tidak ada penyelewengan isi kitab-kitab tersebut. Karya-karya al-Sya'rawi mendapat respon baik di kalangan

¹¹⁰ *Ibid*, h. 15.

masyarakat Islam bahkan buku mukjizat al-Qur'an telah di cetak sebanyak 5 juta eksemplar. Diantara karya-karya lainnya yaitu:¹¹¹

- a) *Tafsir al-Sya'rawi*
- b) *Al-Isra wa al-Mi'raj (isra' mi'raj)*
- c) *Asrar Bism Allah ar-Rahman ar-Rahim*
- d) *Al-Islam wa al-Fikr wa al-Ma'ashi*
- e) *100 Su'al wa Jawab fi al-Fiqh al-Islami*
- f) *'Aqidah wa Manhaj*
- g) *Asy-Syura wa at-Tasri fi al-Islam*
- h) *Ash-Sholatu wa Arkan al-Islam*
- i) *Ath-Thariq ila Allah*
- j) *Al-Fatwa*
- k) *Labaik allahumma labaik*
- l) *Al-Mar'ah kama aradaha Allah*
- m) *Mu'jizat al-Qur'an*
- n) *Min Faidl al-Qur'an*
- o) *Nadharat hi al-Qur'an*
- p) *'Ala Maidah al Fikr al-Islami*
- q) *Qodla' wa Qodr*
- r) *Hadza Hawa al-Islam*
- s) *Al-Muntakhab fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*
- t) *Qashas al-Qur'an*

B. Tafsir al-Sya'rawi

1. Latar Belakang

Sebelum menjadi karya tulis yang fenomenal, tafsir al-Sya'rawi seperti karya-karyanya lain, yakni berupa kumpulan pidato-pidato yang di edit dalam bentuk tulisan oleh muridnya. Bisa dikatakan kitab ini merupakan jenis tafsir tafsir bi lisan (kumpulan hasil pidato al-sya'rawi). Pada mulanya, kitab ini bernama *khawatir al-Sya'rawi* dimaksudkan sebagai kekhawatiran Al-

¹¹¹ Muhammad 'Aliy Iyazi, *al-Mufasirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Tanheran: Mu'assasah al-Thaba'ah wa al-Nayr, 1372 H) h. 268-269.

Sya'rawi terhadap penyampaian terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bisa salah atau benar.¹¹² Dalam muqodimahnyaf tafsirnya ia menyebutkan kekhawatiran yang ia rasakan bahwa: "Hasil penafsiran saya dengan renungan terhadap al-Qur'an bukan berarti makna saklek al-Qur'an, melainkan secuil pemikiran dalam relungan batin saya ketika membaca al-Qur'an, kalau memang penjelasan secara gamblang dari al-Qur'an sebenarnya menafsirkan hanya Rosulullah saw yang mengetahuinya".

Menurut riwayat Muhammad Ali al- Iyaziy, judul terkenal dari kitab ini adalah *Tafsir al-Sya'rawi Khawatir al-Sya'rawi Haula al-Qur'an al-Karim*.¹¹³ Kemudian pada masa sekarang familiar dengan sebutan Tafsir al-Sya'rawi. Dalam proses penulisanya beberapa muridnya ikut andil, seperti Muhammad al-Sinrawi dan Abd al-Waris al-Dasuqi bertugas mengumpulkan ceramah-ceramah al-Sya'rawi. Sementara, Ahmad Umar Hasyim bertugas mentakhrij hadis-hadis di dalam tafsir al-Sya'rawi. Akhirnya Tepat pada tahun 1991 (tujuh tahun setebelum wafatnya al-Sya'rawi) kitab tafsir ini di terbitkan oleh penerbit Akhbar al-Yawm Idarah al-Kutub Wa al-Maktabah.

2. Karakteristiknya

Karakteristik dari tafsir al-Sya'rawi menjelaskan makna suatu kata dengan mengeksploitasi ayat-ayat lain yang seirama dengan makna tersebut. Untuk memperkuat penafsiranya ia mengutip hadis atau syair-syair yang berkaitan dengan ayat-ayat yang di tafsirkan. Kemudian ketika menafsirkan, al-Sya'rawi memberikan contoh-contoh rasional untuk lebih mudah memahami penafsiranya. Bila ditinjau dari referensi, mufasir mengambil rujukan dari *Tafsir Fi Dhilali Qur'an* karya Sayyid Qutub, tafsir al-Thobari karya Inb Jarir at-Thobari, *Mafatih al-Ghoib* karya Fakruddin al-Razi, *al-Kasyaf* karya az-Zamakhsyari, *al-Anwar al-Tanzil wa asrar al-Ta'wil* karya Baidhawai, *Dur*

¹¹² Yogi Imam Perdana, "Penafsiran Nafsu Ammarah bil-al-Suk Menurut Syeikh Mutawalli al-Sya'rawi", *Jurnal Ek-Afkar*, Vol. 8 No. 2 (2019), h. 53.

¹¹³ Hendro Kusuma, *Penafsiran al-Thobari dan al-Sya'rawi tentang Makanan*, (Skripsi: Uin Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2009), h. 33.

al-Mansur fi Tafsir bi al-Ma'tsur karya Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir al-Manar* karya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha ¹¹⁴

Dilihat dari segi pengambilan sumber penafsiran, tafsir al-Sya'rawi merupakan jenis tafsir bi al-Iqtiran (memadukan antara bil ma'tsur dan bil ra'yi). Bil Ma'tsur di tandai dengan caranya ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, ia mengaitkan dengan ayat-ayat lain yang relevan dan menguatkannya dengan hadis-hadis nabi. Bil Ra'yi di tandai dengan caranya ketika menafsirkan ia menjelaskan kosa-kata yang relevan dengan ayat lain kemudian dijelaskan memberi contoh-contoh secara rasional dan kesimpulan sebagai penutup.

Adapun dari modelnya, tafsir al-Sya'rawi agak sulit dipetakan sebab awalnya tafsir ini bukan karya tafsir yang berbentuk tulisan tetapi hasil ceramah yang dibukukan. Kalau dilihat secara universalnya tafsir ini menggunakan metode tahlili karena dalam penafsirannya ia berusaha menjelaskan secara detail segala aspek yang terkandung didalamnya. Dimulai dengan menjelaskan makna surat, kosa kata lafadz melalui analisis arti yang dihendaki, menerangkan *fashahah*, *bayan* dan *i'jaznya*, khususnya ayat-ayat yang mengandung keindahan *balaghahnya*, menerangkan *asbabun nuzul*, *munasabah* antar ayat dengan lainnya bahkan juga mencantumkan riwayat sahabat dan tabi'in.¹¹⁵

Dari segi corak penafsiran tafsir al-Sya'rawi termasuk kategori *tafsir adabi ijtima'i*. Melalui karyanya ia mengungkap problematika yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta memberikan contoh-contoh aktual kekinian untuk mendekati makna dengan maksud menanggulangi masalah-masalah pembaca berdasarkan petunjuk ayat dan memudahkan pembaca memahami. Selain itu, al-Sya'rawi juga mengemukakan pemikirannya tentang pendidikan, akhidah, akhlak dan problematika pemerintahan. Terakhir berupa penyusunan Tafsir al-Sya'rawi, kalau kita cermati sistematika tafsir ini

¹¹⁴ Tafsir al-Sya'rawi, "Tinjauan Biografis dan Metodologis", *Jurnal al-Qalam*, Vol. 29, No. 2 (2012), h. 200.

¹¹⁵ Gamal al-Banna, *Evolusi Tafsir: Dari Jaman Klasik Hingga Modrn*, Terj. Nivrianto I (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2004), h. 139.

dimulai dari muqaddimah, menerangkan makna ta'awuz, tartib *asbabun nuzul*, *manasabah*, kandungan dalam surat tersebut serta hikmah yang terdapat di dalamnya sebagai pembelajaran bagi pembaca.

3. Pendapat Ulama

Banyak pakar memberikan pandangan, pendapat atau komentar terhadap tafsir al-Sya'rawi. Di antaranya Abd al-Fattah al-Fawi dosen falsafah Universitas Dar al-Ulum Kairo menyatakan: “Sya'rawi dalam menafsirkan ayat bukanlah orang yang saklek terhadap teks, beku di hadapan nas namun juga tidak cenderung ke akal, tidak pula hanyut dalam kesufian akan tetapi proporsional dalam menafsirkan terpancar darinya sifat keterbukaan dan kharismatik”.¹¹⁶

Yusuf al-Qardawi berpendapat: “al-Sya'rawi sebagai mufasir yang handal, kontribusinya dalam berbagai bidang keilmuan tidak diragukan lagi, karenanya beliau menjadi idola masyarakat dalam memahami agama Islam. Penafsirannya tidak terbatas pada ruang dan waktu, tetapi juga menyangkut kisi-kisi kehidupan lainya secara aktual. Bahkan dalam kesehariannya ia hidup dengan kesederhanaan dan terkesan sufisme pada prinsip hidupnya. Kecenderungan dalam bidang penafsiran tidak menjadikanya mengabaikan hukum fiqih atas realita kehidupan sehingga tidak jarang ia menentukan hukum berdasarkan dalil sya'i secara logis”.¹¹⁷

Ahmad Umar Hasyim memandang “karangan-karangan al-Sya'rawi merupakan harta kekayaan sangat berkualitas karena didalamnya mencangkup semuga segi kehidupan, bukan hanya permasalahan yang sedang viral dibicarakan tetapi juga menyangkup permasalahan kontemporer di era globalisasi secara keseluruhan. Ia tidak menampik pembaharuan di era globalisasi, malah ia mengali pembaharuan-pembaharuan yang berkaitan dengan substansi al-Qur'an. Da'i yang sanggup memberikan solusi terhadap

¹¹⁶ Istibsyiroh, *Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi*, h. 198-199.

¹¹⁷ *Ibid.*, h. 200

polemik seseorang secara rasional oleh sebab itu gelar mujtahid Islam (pembaru Islam) sangat cocok dianurahkan kepada al-Sya'rawi.¹¹⁸

Sahabat Karib al-Sya'rawi, Ibrahim al-Dasuki menyebutkan bahwa al-Sya'rawi merupakan pemimpin para da'i, terpancar ketika ia berdakwah sangat lihai sekali baik dengan lisan ataupun tulisan. Karya-karyanya membuktikan level kepandaian dan ketekunannya dalam menimba ilmu bahkan kecerdasannya akan sangat nampak jelas saat ia mengolah kata mengunkan simbol-simbol dalam bentuk intepretasinya terhadap al-Qur'an yang tentunya tidak hanya bersemayam pada sekedar ucapan lisan saja, tetapi ia juga merasuk ke dalam hati.¹¹⁹

C. Penafsiran al-Sya'rawi dalam Surah ar-Rum: 41

Surah ar: Rum ayat 41 berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

ظهر: بان ووضوح. والظهور: أن يبين شيء موجود بالفعل لكن لا نراه, وما دام الحق سبحانه قال: (ظَهَرَ الْفَسَادُ... (الروم: ٤١)) فلا بُدَّ أن الفساد كان موجوداً, لكن أصحاب الفساد عموه وحنوه إلى أن فقس وفرخ في المجتمع. والفساد لا يظهر إنما يظهر أثره, أتذكرون الزلزال الذي حدث والذي كشف الفساد والغش والتدليس بين المقاول والمهندس, وكانت المباني قائمة والفساد مستتراً إما لغفلتنا عنه, أو لتواطئنا معه, أو لعدم اهتمامنا بالأشياء إلى أن طمئت المسائل, ففضح الله الأرض بالزلزال, ليكشف ما عندنا من فساد. فإذا أزداد الغش, وانتشر وفقاً الاحتمال لا بُدَّ أن يُظهِرَ الله للناس, فلم يُعَدِّ أحد قادراً على أن يقف في وجه الفساد, أو يمنعه, لذلك يتدجّل الحق سبحانه, ويفضح أهل الفساد ويتذيقهم آثار ما عملت أيديهم.

وتأتى ظهر بمعنى "الغلبة" كما في قوله تعالى: (فَأَيُّدُنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَاصْبِرُوا طَاهِرِينَ... (الصف: ١٤)) أي: غالبين. وفي سورة التحريم: (وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ... (التحريم: ٤)). وبمعنى "العلو" في قوله تعالى (فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْطَاعُوا لَهُ نَقْبًا... (الكهف: ٩٧)) فالمعنى (ظهر الفساد) أي: غلب الصلاح وعلو عليه, والكون حلقه الله تعالى على هيئة الصلاح, وأعدّه لاستقبال الإنسان أعداداً راثعاً, والتأكد من صدق هذه المسألة انظهر في الكون وأجناسه وأفلاكه وأجوائه, فلن ترى فساداً إلا فيما تتناوله يد الإنسان.

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 202.

¹¹⁹ *Ibid.*, h. 203.

أما ما لا تتنا وله يد الإنسان، فلا تر فيه حلاً: لأن الله خلقه منسجم الأجناس منسجم التكوين. (لا الشمس ينْبغي لها أن تُدرِك القمرَ ولا الليلُ سابقُ النهارِ وَكُلٌّ فِي فَالِكٍ يَسْبَحُونَ (يس:٤٠)). فهل ختقنا الحق سبحانه وخلق اختيارنا لنفسد في الكون؟ لا، إنما هو ابتلاء الاختيار حين ينزل عليك المنهج ويجعله قانوناً لحركتك بافعل ولا تفعل، وما لم أفل فيه (أفعل) أو (لا تفعل) فأنت حرفيه، فلا يحدث من الفعل أو من عدمه ضرر في الكون، أما أنا فقد قلت أفعل في الذي يحصل منه ضرر بعدم فعله، وقلت لا تفعل في الذي يحصل ضرر من فعله.

فالفاسد يأتي حين تدخل يدك في شيء وأنت تطرح قانون الله في افعل ولا تفعل، أما الصلاح فموجود وفيه مناعة يكافح بها الفساد، فإن علا تيار الفساد وظهر على الصلاح وغلبه بان لنا س. وعندما ينبهنا الحق سبحانه بالأحداث تطرفنا وتقول لنا: انظروا إلى من خالف منهج الله ماذا حدث له: لذلك في أعقاب الأحداث نزداد عشقاً لله، وحبا لطاعته، وترى الناس (تمش على العجين متلخبطة)، لكن سرعان ما يعودون إلى ما كانوا عليه من الإهمال والغفلة، على حد قول الشاعر: ثروعنا الجنائزُ مُقْبِلات، ونلهو حين تذهبُ مُدْبِرات، كروعةِ نلّةٍ لمعَارِ ذُئِبٍ، فلما غابَ عادتِ راتعاتِ.

فالحق يقول: (ظَهَرُ الْفَسَادِ) أى: غلب على قانون الصلاح الذى أقام الله عليه نظام هذا الكون، الذى لو نالته يد الإنسان لفسد هو الآخر، كما قال سبحانه: (وَ لَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ... (المؤمنون: ٧١) . فظواهر الكون أشياء وقضايا لكل العامة، ومن الحكمة ألا تنالها يد الإنسان: لأن الله تعالى يريد للكون البقاء، ولم يأت أوان انتهائه، لذلك الحق سبحانه يجعل فينا مناعة تجعلنا نقبل الفساد إلى حين، إلى أن يصل إلى درجة التشبع، فتتجر الأوضاع.

فقوله: (ظَهَرُ الْفَسَادِ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ) نتيجة لدعوته صلى لله عليه وسلم: لأن كلمة (ظهر) تدل على أن شيئاً وقع، فكانه يقول لنا، إن كررت الفساد والغفلة تكترس ظهور الفساد، فهو يعطينا مُلخصاً لما حدث بافعل من عداوتهم لرسول الله، ومقاطعته وعزله وإغراء السفهاء منهم للتحرش به، ثم عداوة أصحابه وإجبارهم على الهجرة إلى الحبشة حتى لا يستقر لهم قرار بمكة. لذلك دعا عليهم رسول الله: اللهم أشدّد وطأنك على مضر، واجعلها عليهم سنيى كسنى يسوف، فأصابعهم الجذب والقحط، حتى روى أنهم: كانوا يذهبون للبحر لصيد السمك، فيبتعد عنهم ولا يستقيم لهم فيعودون كما أتوا. وهذا معنى (ظَهَرُ الْفَسَادِ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ).

ثم يوضح الحق سبحانه سبب هذا الفساد: (بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ) فتلاحظ هنا أن الحق سبحانه لما يذكر الرحمة لا يذكر علتها، لكن يذكر علة الفساد، لأن الرحمة من الله سبحانه أولاً وأخيراً تفضل، أما الأخذ والعذاب فبعده تعالى، لذلك يُبين لك أنك فعلت كذا، وتستحق كذا، فالعلة واضحة. هناك قضية أخرى أحب أن أوضحها لكم، وهى أن الحق سبحانه يعامل خليفة معاملته في الجزاء، فالله يقول: (مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا... (الأعام: ١٦٠)) إذن: فالحسنة الواحدة تستر عشر سيئات، وكذلك في جسم الإنسان، فيقول بعض علماء وظائف الأعضاء والتشريح: إن الكلية بها مليون خلية يعمل منها العُشر بالتبادل، فمجموعة تعمل، والباقي يرتاح وهكذا. فانظر كم ترتاح الخلية يأتي عليها الدور في العمل. فكان ربا- سبحانه وتعالى- خلق لها العشر يقوم مقام المليون: لذلك قالوا لو أن في أحد الدواوين عشرة موظفين، منهم واحد محسن، يستر إساءة الباقين، وكثيراً ما تلاحظ هذه الظاهرة في دواوين الحكومة، فترى غالبية الموظفين منشغلين: هذا يقرأ الجرائد، وهذا يشرب الشاي، وآخر لم يأت أصلاً. وخلف كومة من الملفات تجد موظفاً نحياً غارقاً في العمل، يقصده الجميع، ويتحمل هو تقصير الآخرين، ويؤدى عنهم، وبه تسير دفة الأمور، لكن إن فقدنا هذا أيضاً، فلا بُد أن تاتي (ظَهَرُ الْفَسَادِ) إذن: إن رأيت الفساد فاعلم أنه نتيجة إهمال وغفلة فاقت كل الحدود.

وما دام الحق سبحانه قال: (بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ) فلا بُد أن الفساد جاء من ناحيتهم، وبالله هل اشتكتنا أزمة في الهواء مثلاً؟ لكن نشتكى تلوث الهواء بما كسبت أيدى الناس، أما حين نذهب إلى الخلاء حيث لا يوجد الإنسان، نجد الهواء نقياً كما خلقه الله. الحق سبحانه تكفل لنا بالغذاء فقال: (وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا... (فصلت: ٤٠)) لكننا

نشتكى أزمة طعام، لماذا؟ لأن الطعام يحتاج إلى عمل، ونحن تكاسلنا، وأسأنا التصرف في الكون، إما بالكسل والخمول عن استخراج خيرات الأرض وأقواتها، وإما بالأنانية حيث يضئ الواجد على غير الواجد. وقد قرأنا مثلاً أن أمريكا تسكب اللبن في البحر، وتعدم الكثير من المحصولات، وفي العالم أناس يموتون جوعاً، إذن: هذه أنانية. أما التكاسل فقد حدث منا في الماضي.

وانظر الآن إلى صحرائنا التي كانت جرداء قاحلة، كيف اخضرت الآن، وصارت مصدرًا للخيرات لما اهتمنا بها ويسرنا ملكيتها للناس، فإن ضنَّت الأرض في منطقة ما فقد جعل الله لنا سعة في غيرها، فالخالق سبحانه لم يجعل الأرض لجنس ولا لوطن، إنما جعلها مشاعاً لخلق الله جميعاً.

وأقرأ قوله تعالى: (أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتَنَّا جُرُودًا فِيهَا... (النساء: ٩٧)). ولذلك قلت في هيئة الأمم: إن في القرآن آية واحدة، لو أخذ العالم بها لضمنت له الرخاء والاستقرار والأمان، إنها قوله تعالى: (والأرض وضعها للأنام... (الرحمن: ١٠)). فالأرض كل الأرض للأنام، لكن الواقع خلاف ذلك، فقد وضعوا الأرض حدوداً، وأقاموا عليها الحواجز والأسور، فإن أردت التنقل من قطر إلى آخر تجشمت في سبيل ذلك كثيراً من المشاق في إجراءات وتاشيرات... الخ .

وكانت نتيجة ذلك أن يوجد في الكون رجال ازنحموا بلا أرض. وفي موضع آخر أرض بلا رجال، ولو حدث التكامل بين هذه وتلك لاستقامت الأمور. إذن: الذين وضعوا الحواجز في أرض الله أخذوها لأنفسهم، فلم تُعد أرض الله الواسعة التي تستقبل خلق الله من أي مكان آجر، إنما جعلوها أرضهم، وأحضعوها لقوانينهم هم. وتعجب حين تتأمل حدود تالول على الخريطة. فهي متدخلة، فترى جزءاً من هذه الدولة يدخل في نطاق دولة أخرى على شكل لسان أو مناطق متعرجة، فما دُتم قد وضعتم بينكم حدوداً، فلماذا لا تجعلونها مستقيمة؟

وكان واضعياً هذا التقسيم من الهوى والعصبيات القباية والجنسية و القومية والقومية والدينية، لكن لو يقول ربنا: (والأرض وضعها للأنام(الرحمن:)) لما عانينا كل هذه المعاناة

وقوله تعالى: (كسبت) عندنا: عندنا: كسبت واكتسبت، الغالب أن تكون كسب اللحسنة، واكتسبت للسيئة، لأن الحسنات تأتي من مؤمن طبيعة بدون تكلف أو أفتعل، فدُل عليها بأفعال المجرد (كسب). أما السيئة، فعلى خلاف الطبيعة، فتحتمج منك إلى تكلف وافتعال، فدُل عليه بأفعال المزيد الدال على الافتعال (اكتسبت). ألا ترى أنك في بيتك تنظر إلى زوجتك وبناتك كما تشاء، أما الأجنبية فإنك تختس النظرات إليها وتحتال لذلك؟ فكل حركاتك مفتعلة، لماذا؟ لأنك تفعل شيئاً محرماً وممنوعاً، أما الخير فتصنعه تلقائياً وطبيعياً بلا تكلف. كما أن الحسنات لا تحتاج منك إلى موجود، أما أن السيئة فيحتاج إلى أن تجند لها كل قواك، وأن تحتاط، كالذي يسرق مثلاً، فيحتج إلى مجهد، وإلى محاربه، لأنها على الحقيقة تأبى ما يفعل.

ومع ذلك نلاحظ قوله تعالى: (بَلَى مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَخَاطَتَ بِهَا خَطِيئَتَهُ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ... (البقرة: ٨١)). فجعل السيئة كسباً لا اكتساباً قالوا: لأن لسيئة هذا صارت عادة عنده، وسهلت عليه حتى صارت أمراً طبيعياً يفعله ولا يبالي كالذي يفعل الحسنات، وهذا النوع والعباد بالله أحب السيئة وعشقتها، حتى أصبح يتباهى بها يسترهما ويتبجح بفعلها. وهذا نسميه (فاقد)، فقد أصبح الشر والفساد حرفاً له، فلا يتأثر به، ولا يخجل منه كالذي يقبل الرشوة، و يفرح لاستقبالها، فإن سألته قال لك: وماذا فيها؟ أنا لا أسرق الناس.

وقوله تعالى: (لِيَذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا... (الإذاعة هنا عقوبة، لكنها عقوبة الإصلاح كما تعاقب ولدك وتضر به حرصاً عليه، وسبق أن قلنا: إنه لا ينبغي أن يفصل الحدث عن فاعله، فقد يعتدى ولد على ولدك. فيجرحه فتذهب به اللطبيب. فيجرحه جرحاً أبلغ، لكن هذا جرح المعتدى، وهذا جرح المدوى. وحين يذيق الله الإنسان بعض ما قدّمت يداها

yoqptu min qflltu, wubnu fihi al-fuṭra al-īmāniya, fiḥṭaṭa lal-āmru wala yuḥmū wala yuḥṣuru, wuṭṭal ʿandu hādhā al-yuḥṭa al-īmāniya bimqdar wuʿi al-īmāni, fuwaḥḍ yuṭṭal yuṭṭa ṣuḥurā, ṭuḥ yuʿuḍ ilā mā kān ʿalīhi, wākḥ yuṭṭal ʿumru kulū lā ṭuṭṭāh qflla. wuḍ āḍāq allāh aḥl mūka ʿāqiba kafrahū ḥṭi ḡāʿu walm yuḡḍu mā yākulūnu il dūm al-ībl al-muḥluṭ bubrāhā, wū al-ʿulḥu. wuḍ qūlu (لَعَلَّكُمْ يَرْجِعُونَ) lān al-kālam ḥna fī al-dunyā, wū līṣṡ ḍār ḫzāʿ, falḥḡ yuḍīquḥu ʿuṣ ʿāmalḥūm līluṭṭu ilāhi ṣbuḥān, wīṭuḃu wīʿuḍu ilā ḥṭīra al-īmān: lānuḥ ʿubīdu, wū ṣbuḥānu ārḡm min walāḍa buḥdu. walḥḡ ṣbuḥānu ṣāʿa yuḡu (ظَهَرَ الْفَسَادُ) أى: ʿuḡi ʿuḡḍ ruṣul allāh lūyīn lna ān al-ruṣul īṭmā ʿāwā līṭqāḍ al-buṣṭīra min ḥāḍā al-fuṣāḍ, lḡn mā ḍām ʿuḡḡ lal-āmru fal-āmru yuḍuḡ mū ʿuḡḡ wuḡḍā, fūkū ṭuḥ al-fuṣāḍ ḡḡḡ lʿuḡuḃa, fūḡḍuḥā fī al-kūn āya min āya allāh ilā qīām al-ṣāʿa.

fūḥ al-fuṣāḍ qūḍīmā: (فَكَلَّا أَخَذْنَا بِذُنُوبِهِمْ فَمِنْهُمْ مَن أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَّن أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَّن حَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَّن أَعْرَفْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ) (al-ʿuḡḡuṭ: ٤٠)) lḡn ḥāḍā al-āḥḍ kān qūbl ṣīḍnā ruṣul allāh fī al-āmū al-ṣābuqa, wū kān ḥlāk al-ṣṡṡṡṡ: lān al-ruṣl al-ṣābuqīn lm yūkḡḡuḃu bal-muḥāribā lāḡḡ al-ṡṡṡṡṡ. fū mā ʿuḡḡḡ ilā ṡṡṡ al-dīn wṡṡṡṡṡ, mū al-ṡā yīḍ bal-muḡḡḡḡḡ, fān ṡāḃī ʿuḡḡḡ āquāmḥūm ṡuḡḡ al-ḥḡ ṣbuḥānu ʿāqāḃḥūm, ā mā āma muḡḡ qūḍ ākrḡḥā allāh balā ʿāqāḃḥūm ʿuḡḍāḃ al-ṡṡṡṡṡṡ: (وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ) (al-fāḡ: ٣٣) ṭuḥ ṣīṭuḥ al-fuṣāḍ ḥḍīṡā wīṣḡḡḡḡ al-ʿuḡāḃ īḍn: līṣṡ al-āma lāṣrīmīya yuḍʿā fī ḥḍu al-muṣāla.

Ayat diatas merupakan sambungan dari ayat sebelumnya yakni, ar-Rum: 40. Sebelum Allah menjelaskan kerusakan di bumi oleh perbuatan manusia yang dijelaskan dalam ar-Rum: 41. Terlebih dahulu Allah mengingatkan kepada manusia tentang fasilitas berupa, penciptakan manusia secara sempurna, pemberian penghidupan dengan di anugrahkan rizki berlimpah dan mewafatkannya kemudian menghidupkan kembali di akhirat untuk mempertanggung jawabkan perbuatan di dunia baik balasan atas perbuatan terpuji ataupun balasan atas perbuatan tercela. Semua itu, diuraikan dalam surah ar-Rum: 40

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُعِيْبُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَن يَفْعَلُ مِثْلَ مَا سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ (٤٠)

Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha Sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan. (QS. ar-Rum: 40)

Allah menciptakan manusia bukan secara cuma-cuma sekedar diciptaan kemudian dibiarkan begitu saja, tetapi Allah bertanggungjawab penuh atas penciptaan-Nya. Allah memberi penghidupan layak dengan keyamanan bumi

beserta isinya, memberi rezeki dengan melimpahnya sumber daya alam yang bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya, mematikan manusia dengan maksud supaya tetap mengingat Allah dan nantinya pasti akan kembali kepada-Nya, menghidupkan kembali di akhirat dengan konsekuensi terhadap perilakunya di dunia. Lebih sedihnya lagi, banyak manusia yang tidak mempercayai kekuasaan Allah ini. Mereka (manusia) ingkar atas penciptaan dan pemberian rizki-Nya dengan mengklaim tuhan palsu (mereka) yang memfasilitasi itu semua. Kemudian Allah memberikan pertanyaan “*Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu?*”. Selanjutnya Allah tidak menunggu jawaban mereka, karena sudah jelas Allah mengetahui perilaku orang-orang seperti penjelasan diatas merupakan orang-orang yang lemah spiritualnya.¹²⁰

Pada ayat berikutnya yakni, ar-Rum: 41 terdapat beberapa pendapat ulama mengenai tafsiran ayat ini antara lain: banjir besar, kekeringan, kekurangan air, musim paceklik, kebakaran, musim paceklik, gagal panen, bencana alam dan krisis ekonomi.¹²¹ Dalam tafsir al-Sya’rawi juga menyebutkan, perbuatan tersebut pada dasarnya didasari oleh perilaku orang-orang yang lemah spiritualnya, mereka (manusia) enggan menyakini kekuasaan Allah yang terkandung dalam tauhid sehingga mereka cenderung berbuat ketidakseimbangan di bumi sehingga melakukan kemaksiatan, kezhaliman dan ketamakan terhadap diri sendiri. Kemudian ketika keadaan seperti itu sudah menyelimuti manusia maka akan menjadikan seseorang berwatak tercela, salah satunya berwatak perusak (*al-fasid*) yang memenuhi dataran dan lautan di bumi. Abul Aliyah menyatakan bahwa, seseorang yang berbuat durhaka kepada Allah di bumi berarti dia telah berbuat kerusakan, karena

¹²⁰ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Kementerian Agama*, Juz 21 (Jakarta: Pustaka Kamil, 2014), h. 514.

¹²¹ Penelitian Badan Litbang dan Diklat Dapertemen Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir al-Qur’an Tematik*, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, Jakarta, 2009, h. 275.

terpeliharanya kelestarian bumi dan langit adalah dengan ketaatan seorang hamba.¹²²

ظهر: بان ووضح. والظهور: أن يبين شيء موجود بالفعل لكننا لا نراه, وما دام الحق سبحانه قال: (ظَهَرَ الْفَسَادُ... (الروم: ٤١)) فلا بُدَّ أن الفساد كان موجوداً, لكن أصحاب الفساد عمّوه وجنّوه إلى أن فقس وفرخ في المجتمع. والفساد لا يظهر إنما يظهر أثره, أتذكرون الزلزال الذي حدث والذي كشف الفساد والغش والتدليس بين المقاول والمهندس, وكانت المباني قائمة والفساد مستتراً إما لغفلتنا عنه, أو لتواطفنا معه, أو لعدم اهتمامنا بالأشياء إلى أن طمّث المسائل, ففضح الله الأرض بالزلزال, ليكشف ما عندنا من فساد. فإذا أزداد الغش, وانتشر وفقاً للاحتمال لا بُدَّ أن يُظهِرَ الله للناس, فلم يَعُدْ أحد قادراً على أن يقف في وجه الفساد, أو يمنع, لذلك يتدجّل الحق سبحانه, ويفضح أهل الفساد ويتذيقهم آثار ما عملت أيديهم.

Kata (ظهر) artinya *bana* dan *wadhaha* atau jelas (tapi terkadang tidak terlihat). Maksudnya selama Allah mengatakan ayat diatas, maka kerusakan itu terjadi tapi para perusak menutupi perbuatannya sehingga bagaikan api dalam sekam yang tiba-tiba dapat merusak masyarakat. Kerusakan itu terkadang tidak terlihat tapi efek negatifnya sangat dirasakan. Contohnya, gempa bumi yang menguak kecurangan oleh para insinyur bangunan. Pada saat gedung selesai dibangun, kerusakan yang diakibatkan tidak sesuai bastek tidak terlihat, baik karena keteledoran atau lupa tapi pada saat gempa terjadi terkuaklah kebrobokan mental insinyur yang ingin mengambil untung besar dengan mengabaikan keselamatan penghuni bangunan. Saat kecurangan mewabah dan membesar Allah pasti memperlihatkan efeknya kepada manusia. Pada saat itu, tidak seorangpun dapat melawan efek dari kerusakan yang ditimbulkan. Allah sengaja campur tangan untuk membuka kedok para perusak dan menimbulkan efek dari apa yang mereka kerjakan.¹²³

وتأتى ظهر بمعنى "الغلبة" كما في قوله تعالى: (فَأَيُّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عُدُوهُمْ فَاصْبِرُوا طَاهِرِينَ... (الصف: ١٤)) أي: غالبين. وفي سورة التحريم: (وإن تظاهروا عليه... (التحريم: ٤)). وبمعنى "العلو" في قوله تعالى (فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْطَاعُوا لَهُ نَقْبًا... (الكهف: ٩٧)) فامعنى (ظهر الفساد) أي: غلب الصلاح وعلوا عليه, والكون خلقه الله تعالى على هيئة الصلاح, وأعدّه لاستقبال الإنسان أعداداً راتعاً, والتأكد من صدق هذه المسألة انظر في الكون وأجnasه وأفلاكه وأجوائه, فلن ترى فسادا إلا فيما تتناوله يد الإنسان.

¹²² Ismail ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1978), h. 1438.

¹²³ Mutawalli al-Sya'rawi, terj. *Tafsir al-sya'rawi*, Safir al-Azhar, h. 590.

Terkadang (ظهر) bermakna *ghalaba* atau *kemenagan*, seperti firman Allah dalam surah as-Shaff: 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمْنَتْ طَائِفَةٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ (١٤)

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang. (QS. as-Shaff: 14)

Dan surah at-Tahrim: 4

إِنْ تَوَلَّوْنَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَعَتْ قُلُوبُكُمْ ۖ وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ (٤)

Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan); dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula. (QS. at-Tahrim: 4)

Atau bermakna *uluw* atau *tinggi*, seperti dalam surah al-Kahfi: 98

قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي ۖ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا

Dzulkarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar". (QS. al-Kahfi: 98)

(ظَهَرَ الْفَسَادَ) ketika kebenaran terungkap maka Allah akan ikut campur dengan memberi pelajaran kepada manusia berupa penghancuran alam semesta sebagai tanda penerimaan keutamaan dan pengukuhan kebenaran. Maka yang harus kamu ketahui, kamu tidak akan mengetahui keburukan kecuali telah terdapat kekuasaan pada tangan manusia itu sendiri.

أما ما لا تتناوله يد الإنسان، فلا تر فيه حلاً؛ لأن الله خلقه منسجم الأجناس منسجم التكوين. (لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (يس:٤٠)). فهل ختقنا الحق سبحانه وخلق

اختيارنا لنفسد في الكون؟ لا, إنما هو ابتلاء الاختيار حين ينزل عليك المنهج ويجعله قانونا لحركتك بافعل ولا تفعل, وما لم أَقُلْ فيه (أفعل) أو (لا تفعل) فأنت حرفيه, فلا يحدث من الفعل أو من عدمه ضرر في الكون, أما أنا فقد قلت أفعل في الذي يحصل منه ضرر بعدم فعله, وقلت لا تفعل في الذي يحصل ضرر من فعله.

Allah menciptakan alam raya dengan keadaan baik dan layak pakai. Semua siap untuk menyambut manusia perkara ini benar adanya, lihatlah di alam ini dari planet dan hutan yang tidak ada campur tangan manusia, tidak kita temukan kerusakan didalamnya. Firman Allah dalam surah Yasin ayat 40:

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.
(QS. Yasin: 40)

Tapi apakah Allah menciptakan dan memfasilitasi kita dengan ikhtiar untuk merusak alam ini? Tidak, di dunia ini manusia sedang diuji untuk mau mengikuti manhaj yang baik atau tidak. Kerusakan akan datang saat manusia mencampakan undang-undang Allah dalam manhaj-Nya dan mengantikannya dengan undang-undang buatan sendiri yang bertentangan.

فالفساد يأتي حين تدخل يدك في شيء وأنت تطرح قانون الله في افعل ولا تفعل, أما الصلاح فموجود وفيه مناعة يكافح بها الفساد, فإن علا تيار الفساد وظهر على الصلاح وغلبه بان لنا س. وعندنا ينبهنا الحق سبحانه بالأحداث تطرقنا وتقول لنا: انظروا إلى من خالف منهج الله ماذا حدث له: لذلك في أعقاب الأحداث نزداد عشقا لله, وحبا لطاعته, وترى الناس (تمش على العجين متلخبطة), لكن سرعان ما يعودون إلى ما كانوا عليه من الإهمال والغفلة, على حد قول الشاعر: تُرَوِّعُنَا الْجَنَائِزُ مُقْبِلَاتٍ, ونلهو حين تذهب مُدْبِرَاتٍ, كَرُوعَةٍ ثُلَّةٍ لِمَعَارِ ذُنُوبٍ, فلما غاب عادت راتعات.

Sesudah Allah menjelaskan bahwa timbulnya kerusakan sebagai akibat dari bentuk penyelewengan manhaj, kemudian Allah memperingatkan dengan kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar mereka seakan-akan keadaan itu berkata “lihatlah akibat ulah manusia yang melawan manhaj Allah.” Saat musibah datang yang timbul akibat ulah tangan manusia, ditemukan mereka bertambah rindu kepada Allah dan bertambah pula ketaatan kepada-Nya, tapi saat musibah itu dapat diatasi oleh mereka dengan mudah dan cepat melupakannya-Nya dan tidak menjadikan sebagai pelajaran.

فالحق يقول: (ظَهَرَ الْفَسَادُ) أي: غلب على قانون الصلاح الذي أقام الله عليه نظام هذا الكون, الذي لو نالته يد الإنسان لفسد هو الآخر, كما قال سبحانه: (وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ... (المؤمنون: ٧١). فظواهر الكون أشياء وقضايا لكل العامة, ومن الحكمة ألا تنالها يد الإنسان: لأن الله تعالى يريد للكون البقاء, ولم يأت

أوان انتهائه, لذلك الحق سبحانه يجعل فينا مناعة تجعلنا نقبل الفساد إلى حين, إلى أن يصل إلى درجة التشيع, فتتجر الأوضاع.

Jadi makna (ظَهَرَ الْفَسَادَ) kerusakan akan menang dan meninggi ketika manusia mengikuti hawa nafsunya. Seperti firman Allah al-Mukminun: 71

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ (٧١)
Andaikan kebenaran mengikuti hawa nafsunya, pasti binasa langit dan bumi ini dan semua yang ada didalamnya. Sebenarnya kami telah mendatangkan kepada mereka kebaggan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggan itu. (QS. al-Mukminun: 71)

Fenomena alam raya ini merupakan kejadian yang sangat umum terjadi dibanyak hal, sebagai hikmahnya penyebab perkaranya tangan manusia sendiri. Padahal Allah SWT menghendaki alam raya ini tetep dalam kondisi baik-baik saja sampai waktu yang ditentukan dan jangan sampai datang masa berakhir yang tidak diinginkan Maka dari itu Allah memberikan peringatan kepada manusia yang tidak pernah terpuaskan hawa nafsunya agar tidak berbuat kerusakan.

فقوله: (ظَهَرُ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ) نتيجة لدعوته صلى لله عليه وسلم: لأن كلمة (ظهر) تدل على أن شيئاً وقع, فكانه يقول لنا, إن كررت الفساد والغفلة تكترض ظهور الفساد, فهو يعطينا ملخصاً لما حدث بالفعل من عداوتهم لرسول الله, ومقاطعته وعزله وإغراء السفهاء منهم للتحرش به, ثم عداوة أصحابه وإجبارهم على الهجرة إلى الحبشة حتى لا يستقر لهم قرار بمكة. لذلك دعا عليهم رسو الله: اللهم أشدّد وطأنك على مضر, واجعلها عليهم سنينى كسنى يسوف,, فأصابهم الجدب والقحط, حتى روى أنهم: كانوا يذهبون للبحر لصيد السمك, فبيتعد عنهم ولا يستقيم لهم فيعودون كما أتوا. وهذا معنى (ظَهَرُ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ)

Firman Allah “Telah nampa kerusaan di darat dan di laut”, ini suatu bentuk konsekuensi atas seruan Nabi saw, karena kata (ظهر) dengan demikian menunjukkan sesuatu yang terjadi, seakan-akan ia berkata “Bila kalian mengulangi kerusakan akan terulang pula efek kerusakan itu”. Timbulnya kerusakan benar-benar terjadi pada zaman Nabi Muhamad akibat permusuhan yang dilakukan kaum Quraisy. Mereka mengisolasi, menguncilkan hingga memaksa para sahabat untuk hijrah ke Habasyah agar mereka tidak dapat menetap dengan tenang di Makkah. Akibat permusuhan yang merusak ini, Nabi Muhammad berdoa: “*Ya Allah timpaan musibah kepada mereka dalam bentuk pacekik seperti terjadi pada nabi Yusuf.*” (HR. Ahmad). Doa nabi

Muhammadpun dijabahi Allah dan seketika Azab turun mereka (kaum Quraisy) hidup dalam kondisi pacekik serba kekurangan. Dikisahkan saat mereka pergi ke laut untuk menangkap ikan, ikan itu menjauh hingga mereka pulang dengan keadaan kosong.¹²⁴ Peristiwa ini seharusnya dijadikan gambaran dan pelajaran bagi generasi selanjutnya supaya mereka lebih hati-hati dalam bertindak. Inilah diantara makna (ظَهَرُ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ).

ثم يوضح الحق سبحانه سبب هذا الفساد: (بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ) فتلاحظ هنا أن الحق سبحانه لما يذكر الرحمة لا يذكر علتها, لكن يذكر علة الفساد, لأن الرحمة من الله سبحانه أولاً وأخيراً تفضل, أما الأخذ والعذاب فبعده تعالى, لذلك يُبين لك أنك فعلتَ كذا, وتستحق كذا, فالعلة واضحة. هناك قضية أخرى أحب أن أوضّحها لكم, وهي أن الحق سبحانه يعامل خلفه معاملته في الجزاء, فالله يقول: (مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا... (الأنعام: ١٦٠)). إذن: فالحسنة الواحدة تستر عشر سيئات, وكذلك في جسم الإنسان, فيقول بعض علماء وظائف الأعضاء والتشريح: إن الكلية بها مليون خلية يعمل منها العُشر بالتبادل, فعجوة تعمل, والباقي يرتاح وهكذا. فانظر كم ترتاح الخلية يأتي عليها الدور في العمل. فكان ربنا-سبحانه وتعالى-خلق لها العشر يقوم مقام المليون: لذلك قالوا لو أن في أحد الدواوين عشرة موظفين, منهم واحد محسن, يستر إساءة الباقين, وكثيراً ما تلاحظ هذه الظاهرة في دواوين الحكومة, فترى غالبية الموظفين منشغلين: هذا يقرأ الجرائد, وهذا يشرب الشاي, وآخر لم يأت أصلاً. وخلف كومة من الملفات تجد موظفًا نحيلاً غارقاً في العمل, يقصده الجميع, ويتحمل هو تقصير الآخرين, ويؤدى عنهم, وبه تسير دفة الأمور, لكن إن فقدنا هذا أيضاً, فلا بُدَّ أن تاتي (ظَهَرُ الْفَسَادُ) إذن: إن رأيت الفساد فاعلم أنه نتيجة إهمال وغفلة فاقت كل الحدود.

Kemudian Allaah menerangkan sebab kerusakan ini (بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ)

disebabkan karena perbuatan tangan manusia, bila diteliti saat Allah mengucurkan rahmat, Dia tidak menyebutkan alasannya. Karena rahmat dari Allah pertama dan utama terjadi berkat fadhilah-Nya. Sedangkan siksa terjadi berkat keadilan-Nya. Dia mengatakan; “Bila kamu melakukan ini, maka akibatnya ini”. Satu hal yang perlu saya terangkan, Allah memiliki standar satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Allah berfirman:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (١٦٠)

Barangsiapa membawa amal yang baik maa baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya (QS. al-An'am: 160).

Dapat diartikan satu kebaikan dapat menutupi sepuluh kesalahan.

Contohnya, bila dikantor ada sebelas pegawai satu di antaranya baik, maka dia dapat menutupi kesalahan sepuluh lainnya. Inilah yang sering kita lihat dikantor pemerintah. Kita lihat para pegawai sibuk tida tentu arah, yang satu membaca Koran, yang satu minum teh berjam-jam yang satu tidak datang sama sekali.

¹²⁴ Mutawalli al-Sya'rawi, terj. Tafsir al-sya'rawi, Safir al-Azhar, h. 591.

Dibalik tumpukan file ditemukan satu pegawai yang tekun bekerja membantu masyarakat. Bila kita kehilangan dia maka terjadi kerusakan dalam arti pelayanan publik terlambat. Artinya bila timbul kerusakan itu karena keteledoran dan kesalahan telah melewati ambang batas.

وما دام الحق سبحانه قال: (بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ) فلا بُدَّ أن الفساد جاء من ناحيتهم، وبإذن الله هل اشتكيننا أزمة في الهواء مثلاً؟ لكن نشتكى تلوث الهواء بما كسبت أيدي الناس، أما حين نذهب إلى الخلاء حيث لا يوجد الإنسان، نجد الهواء نقياً كما خلقه الله. الحق سبحانه تكفل لنا بالغذاء فقال: (وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا... (فصلت: ٤٠)) لكننا نشتكى أزمة طعام، لماذا؟ لأن الطعام يحتاج إلى عمل، ونحن تكاسلنا، وأسأنا التصرف في الكون، إما بالكسل والخمول عن استخراج خيرات الأرض وأقواتها، وإما بالأنانية حيث يضمن الواجد على غير الواجد. وقد قرأنا مثلاً أن أمريكا تسكب اللبن في البحر، وتعدم الكثير من المحصولات، وفي العالم أناس يموتون جوعاً، إذن: هذه أنانية. أما التكاسل فقد حدث منا في الماضي.

Selama Allah berkata (بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ) disebabkan karena perbuatan tangan manusia, maka kerusakan pasti datang dari sisi manusia. Kita tidak menemukan polusi udara yang ditimbulkan oleh Tuhan. Tapi kita menemukan polusi akibat campur tangan manusia. Buktinya saat kita pergi ke padang rumput yang belum dihuni manusia kita temukan udara di sana sangat segar.¹²⁵

Allah telah menjamin persediaan sandang pangan untuk manusia. Seperti firman Allah:

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ ۖ سَوَاءً لَلنَّاسِ لَيْلٌ

Dia menciptakan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuninya) nya dalam empat masa (penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. (QS. Fushilat: 10).

Tapi bagaimana mungkin kita mengalami krisis pangan? Karena pangan timbul dari usaha dan kerja keras, sedangkan kita duduk bermalasan-malasan. Lebih jauh lagi kitapun merusak lingkungan hidup akibat sikap ego. Kita baca bahwa Amerika Serikat membuang susu ke laut dan menghancurkan makanan layak konsumsi dalam partai besar hanya untuk menstabilkan harta, sementara dibelahan bumi yang lain ditemukan manusia mati karena kelaparan. Jadi

¹²⁵ Mutawalli al-Sya'rawi, terj. Tafsir al-sya'rawi, Safir al-Azhar, h. 591.

inilah sikap ego yang merusak. Adapun sikap pemalas pernah terjadi di Mesir pada zaman dulu sehingga daerah pertanian menjadi gurun pasir.

وقوله تعالى: (كسبت) عندنا: عندنا: كسبت واكتسبت, الغالب أن تكون كسب اللحسنة, واكتسبت للسيئة, لأن الحسنه تأتي من مؤمن طبيعة بدون تكلف أو أفعل, فدل عليها بالفعل المجرد (كسب). أما السيئة, فعلى خلاف الطبيعة, فتحتمل منك إلى تكلف وافتعال, فدل عليه بالفعل المزيد الدال على الافتعال (اكتسبت). ألا ترى أنك في بيتك تنظر إلى زوجتك وبناتك كما تشاء, أما الأجنبية فإنك تختس النظرات إليها وتحتمل لذلك؟ فكل حركاتك مفتعلة, لماذا؟ لأنك تفعل شيئاً محرماً وممنوعاً, أما الخير فتصنعه تلقائياً وطبيعياً بلا تكلف. كما أن الحسنه لا تحتاج منك إلى موجود, أما أن السيئة فيحتاج إلى أن تجتهد لها كل قواك, وأن تحتاط, كالذي يسرق مثلاً, فيحتج إلى مجهد, وإلى محاربه, لأنها على الحقيقة تأتي ما يفعل.

Kata (كسبت) dalam bahasa arab ada *kasaba* dan *iktasaba*. *Kasaba* digunakan untuk perbuatan baik sedangkan *iktasaba* untuk berbuat buruk. Karena kebaikan dapat dilakuan mukmin secara normal, tanpa ada beban dan keterpasaan. Sedangkan kejahatan bertentangan dengan nurani yang sehat.¹²⁶ Contohnya, saat duduk di rumah, kita dapat melihat istri dan anak perempuan kita kapan saja. Tapi saat kita melihat anak gadis orang, maka kita curi-curi pandang, semua gera-gerik kita penuh dengan beban. Kenapa? Karena kita melaukan hal yang haram dan curang. Tapi kenapa pada saat ayat ini kejahatan disebut dengan kata *kasaba* bukan *iktasaba*? Karena kejahatan telah menjadi beban biasa dan mudah dilakuan hingga mendarah daging ia bagaikan melaukan perbuatan baik. Puncunya dari kejahatan adalah saat orang bangga karena telah berhasil melaukan kejahatan dan memamerkannya dihadapan umum. Inilah alasan mengapa dalam surah ar-Rum: 41 menggunakan kata *kasaba* bukan *iktasaba*.

ومع ذلك نلاحظ قوله تعالى: (بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَخَاطَتْ بِهِ خَاطِبَهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ... (البقرة: ٨١)). فجعل السيئة كسبا لا اكتسابا قالوا: لأن لسيئة هذا صارت عادة عنده, وسهلت عليه حتى صارت أمراً طبيعياً يفعله ولا يبالي كالذي يفعل الحسنه, وهذا النوع والعياذ بالله أحب السيئة وعشقها, حتى صارت أمراً طبيعياً يفعله ولا يبالي كالذي يفعل الحسنه, وهذا النوع والعياذ بالله أحب السيئة وعشقها, حتى أصبح يتباهى بها يسترها ويتبجح بفعلها. وهذا نسيمه (فاقد), فقد أصبح الشر والفساد حرفة له, فلا يتأثر به, ولا يخجل منه كالذي يقبل الرشوة, و يفرح لاستقبالها, فإن سألته قال لك: وماذا فيها؟ أنا لا أسرق الناس.

Berkenan dengan hal itu, kita perhatikan firman Allah:

بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَخَاطَتْ بِهِ خَاطِبَهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

¹²⁶ Mutawalli al-Sya'rawi, terj. Tafsir al-sya'rawi, Safir al-Azhar, h. 592

(Bukan demikian), yang benar: barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah: 81)

Allah SWT menjadikan perbuatan buruk itu hasil dari apa yang dilakukan oleh manusia, tidak apa yang dikehendaki Allah saja, mereka berkata: “karena perbuatan buruk itu bisa menjadi kebiasaan bagi mereka, hal tersebut mudah dilakukan hingga menjadi suatu tabiat yang dilakukan dengan senang hati bagaikan melakukan kebaikan. Kita sebagai orang beriman harus berlindung kepada Allah SWT dari kesenangan melakukan keburukan. Seperti contoh, orang yang menerima suap ia merasa bahagia terus ditanya, kejelekan apa yang kamu lakukan? Aku tidak mencuri uang manusia.

وقوله تعالى: (لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا...) الإذافة هنا عقوبة، لكنها عقوبة الإصلاح كما تعاقب ولدك وتضر به حرصاً عليه، وسبق أن قلنا: إنه لا ينبغي أن يفصل الحدث عن فاعله، فقد يعتدى ولد على ولدك. فيجرحه فتذهب به اللطيب. فيجرحه جرحاً أبلغ، لكن هذا جرح المعتدى، وهذا جرح المدوى. وحين يذيق الله الإنسان بعض ما قدمت يداه يوقظه من غفلته، ويُبْه فيه الفطرة الإيمانية، فيحتاط للأمر ولا يهمل ولا يقصر، وتظل عنده هذه اليقظة الإيمانية بمقدار وعيه الإيماني، فواحد يظلم يقظاً شهراً، ثم يعود إلى ما كان عليه، وآخر يظلم عمره كله لا تنتباه غفلة. وقد أذاق الله أهل مكة عاقبة كفرهم حتى جاعوا ولم يجدوا ما يأكلونه إل دم الإبل المخلوط بوبرها، وهو العلهز.

Allah menghendaki supaya mereka (manusia)

merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka. Idzaqah atau merasakan di sini maksudnya uqabah atau siksaan. Allah menurunkan siksaan kepada manusia atas pengurasakan yang dilakukan. Seperti kamu menyiksa anakmu supa berubah. Telah jelas jangan pisahkan peristiwa dengan pelakunya. Pada saat Allah menyiksa manusia akibat ulah mereka bertujuan membuat mereka sadar dari kealpaan dan mengembalikan mereka kepada fitrah iman. Fitrah ini bertahan sela kesadaran imanya timbul. Ada yang bertahan satu bulan kemudian kembali lagi melanggar, ada yang bertahan setahun atau bahkan seumur hidup.¹²⁷

وقوله (لَعَلَّكُمْ يَرْجِعُونَ) لأن الكلام هنا في الدنيا، وهي ليست دار خزاء، فالحق يُذيقهم بعض أعمالهم ليلتفتوا إليه سبحانه، ويتوبوا ويعودوا إلى حظيرة الإيمان: لأنهم عبيده، وهو سبحانه أرحم من الوالدة بولده.

¹²⁷ Mutawalli al-Sya'rawi, terj. Tafsir al-sya'rawi, Safir al-Azhar, h. 593

والحق سبحانه ساعة يقول (ظَهَرَ الْفَسَادُ) أي: على عهد رسول الله لِيُبَيِّنَ لنا أن الرسول إنما خاءوا لإنقاذ البشرية من هذا الفساد, لكن ما دام الأمر غُلِّلَ فالأمر يدور مع العلة وجوداً وعدمًا, فكما ظهر الفساد جَلَّتْ لعقوبة, فخذوها في الكون آية من آية الله إلى قيام الساعة. فظهر الفساد قديماً: (فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذُنُوبِهِمْ فَمِنْهُمْ مَن أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَن أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَن خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَن أَعْرَفْنَا ۖ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ(العنكبوت: ٤٠)) لكن هذا الأحذ كان قبل سيدنا رسول الله في الأمم السابقة, وكان هلاك استئصال: لأن الرسل السابقين لم يُكَلَّفُوا بالمحاربة لإجل نُشْرِ دعوتهم. فما عليهم إلا نشر الدين وتبليغه, مع التأييد بالمعجزات, فإن تابى عليهم أقوامهم تولى الحق سبحانه عقابهم, أما أمة محمد فقد أكرمها الله بالألأ يعاقبه بعذاب الاستئصال:(وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ(انفال: ٣٣) ثم سيظهر الفساد حديثاً وسيحدث العقاب إذن: ليست الأمة لإسرمية بدعاً في هذه المسألة.

Di ujung ayat disampaikan seruan “*Mudah-mudahan mereka kembali*”, karena pesan ini masih didunia dbukan di akhirat. Allah menyiksa mereka di dunia agar mereka beriman dan bertaubat karena mereka hamba dan makhluk dan Dia mahakasih lebih dari ibu kepada anaknya.

Disini arti kembali tentu maknanya mendalam sekali, bukan hanya kembali dengan bertaubat kemudian diulangi lagi kesalahannya. Melainkan kembali mengoreksi niat, kembali pada iman, kembali memperbaiki hubungan dengan Tuhan dengan menata aspek normative dan kembali berlaku sesuai etika yang di syariatkan Islam. Jangan hanya ingat akan keuntungan diri sendiri sehingga merusak lingkungan dan merugikan orang lain.

Pada masa nabi (ظَهَرَ الْفَسَادُ) kejahiliyannya, jadi para ulama mengarah ke sifat kemanusiaan tapi selama satu perkara masih dicari terus alasannya pasti tidak akan selesai dan selalu berputar di porosnya. Layaknya jika kerusakan sudah melanda pasti muncul sebuah bencana, lalu para ulama menganalogikan kejadian itu dengan firman Allah:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَنْ يَسْبِقُونَا ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput (dari azab) Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu. (QS. Al-Ankabut: 40)

Ini semua ternyata sudah di nash di dalam al-Qur'an. Kejadian itu banyak terjadi di zaman nabi sebelum nabi Muhammad dan umatnya sebab dikala itu mereka (para nabi) tidak dituntut untuk melakukan peperangan karena tujuan dakwah tapi hanya sekedar menunjukkan mukjizat saja dalam menunjukkan

Islam. Terakhir sebagai kesimpulan kita sebagai manusia harus introspeksi diri, melakukan hal-hal positif seperti dapat dilakukan dengan tadabur alam, banyak lahan-lahan yang tandus tak bertumbuh sama-sekali karena keserakahan manusia. Jika pada area tertentu (kita mengetahui) bumi marah dan mengadu kepada Allah SWT pasti kita tidak diperkenankan untuk hidup di bumi (sebagai perumpamaan), sebab Allah menciptakan bumi tidak hanya untuk satu jenis makhluknya melainkan merata untuk semuanya. Al-Sya'rawi mengatakan: “ada satu ayat di dalam al-Qur'an jikalau orang yang mengetahui berpegangan teguh dengan ayat itu niscaya akan aman, sejahtera, aman, sentosa yaitu an-anfal ayat 33”. Sebagaimana firman Allah:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun. (QS. Al-Anfal: 33)

Tapi kita lihat sekarang realitanya malah terbalik, manusia serakan mengambil semuanya seakan akan miliknya sendiri. Kemudian, dilanjut ayat berikutnya ar-Rum: 42 sebagai penegasan ulang supaya manusia tetap mengingat Allah,

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ ۚ كَانُوا أَكْثَرَهُمْ مُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)". (QS. ar-Rum: 42)

Pada surah ar-Rum: 42 Allah memberi penegasan ulang setelah penjelasan didalam ar-Rum: 41, mengingatkan kembali manusia untuk tetap iman karena keimanan seseorang adalah kunci dalam bersikap. Mereka (manusia) harus memperhatikan bagaimana sikap orang-orang musyik sebelum mereka yang sudah di gambarkan Allah. Allah telah membinasakan orang-orang musyik dengan azab luar biasa karena sesungguhnya sesuatu perkara itu berjalan sesuai ada dan tidak adanya ilat (sebab akibat).¹²⁸ Allah juga menekankan

¹²⁸ Sayyid Qutub, Terj. *Tafsir Fi Dhillali Qur'an*, Jilid 9 (Jakarta: Gema Islami, 2004), h.

dengan penjelasan, ketika terjadi kerusakan oleh umat terdahulu (sebelum nabi Muhamad) Allah langsung mengazabnya karena para umat terdahulu tidak terbebani dengan perjuangan menyebarkan agama. Sedangkan pada umat nabi Muhammad akan dibalas dengan cara di tangguhkan (tidak secara langsung).¹²⁹

Bila mengkaji keterangan dari al-Sya'rawi, maka menurut penulis pangkal dari sebuah kerusakan adalah sebagai akibat dari perbuatan tangan manusia, perbuatan tangan manusia yang di masukkan berupa rapuhnya ketauhidan dalam diri seseorang yang diukur berdasarkan penyimpangan perbuatan dan penyimpangan aspek normatif. Ketika kerusakan sudah mewabah dan menyebar pasti Allah memberikan balasan setimpal kepada pelakunya. Inilah cerminan tangan-tangan perusak.

¹²⁹ Mutawalli al-Sya'rawi, Tafsir al-sya'rawi, Safir al-Azhar, h. 11489.

BAB IV

KAPITALISME DALAM LINGKUP KERUSAKAN LINGKUNGAN DI INDONESIA

A. Penafsiran Kerusakan Lingkungan dalam Tafsir al-Sya'rawi Surah ar-Rum: 41

Allah menciptakan alam raya dengan keadaan baik, harmonis, serasi, dan layak pakai yang di buktikan dengan melimpahnya sumber daya alam. Semua ini, tak lain dipersembahkan untuk makhluk hidup-Nya guna memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan. Sebagai bagian dari makhluk hidup, manusia diciptakan Allah dengan keadaan istimewa, istimewa karena diberi akal untuk berfikir secara bijaksana. Allah memberikan keistimewaan tersebut kepada manusia, bukan untuk menyombongkan diri melainkan untuk bertanggung jawab menjalankan amanah sebagai pelopor dalam mengelola dan menjaga lingkungan.

Di dunia ini, pada dasarnya manusia sedang di uji. Apakah mereka mampu bertanggung jawab menjalankan amanah Allah dengan mengikuti undang-undangNya atau malah berlaku sebaliknya yakni, mengingkari dengan mencampakan undang-undangNya dan mengantikan dengan undang-undang buatan sendiri yang bertentangan. Sifat-sifat kurang baik inilah akan berorientasi pada kerusakan, salah satunya kerusakan lingkungan. Dalam al-Qur'an ayat yang membahas tentang kerusakan lingkungan adalah ar-Rum: 41. Sebagaimana firman Allah,

ظَهَرَ الْفُسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat diatas menyebutkan bahwa telah terjadi kerusakan di bumi karena perbuatan tangan manusia. Daratan dan lautan menjadi ajang peluapan manusia yang tidak bertanggung jawab. Mereka (manusia) memaksa bumi

beserta isinya harus mampu memenuhi hawa nafsu yang tak pernah batasnya. Padahal sumber daya alam mempunyai kapasitas terbatas. Dengan demikian secara perlahan sifat antroposentrisme telah menyatu dalam dirinya, prinsip moral seakan-akan hilang yang ada hanya “kekuasaan” karena manusia beranggapan dengan kekuasaan mereka bebas menikmati alam tanpa dibebankan dengan peraturan-peraturan mengikat.

Menurut Al-Sya’rawi proses dari kerusakan lingkungan bermula dari lemahnya spiritual manusia, mereka enggan menyakini kekuasaan Allah yang terkandung dalam tauhid sehingga mengantarkan pada kemaksiatan, kezhalimandan dan ketamakan. Setelah perbuatan tersebut menyelimuti manusia maka akan berujung pada sifat perusak (*al-fasid*). Seirama dengan Abul Aliyah menyatakan bahwa, seseorang yang berbuat durhaka kepada Allah di bumi berarti dia telah berbuat kerusakan, karena terpeliharanya kelestarian bumi dan langit terlihat dari ketaatan seorang hamba.¹³⁰

Ironisnya, keadaan seperti itu telah mewabah di belahan dunia termasuk Indonesia. Dengan mudah pelaku kejahatan melakukan pengerusakan sampai terjadi bencana alam seperti, longsor, penebangan hutan, pencemaran lingkungan dimana-mana, meluapnya air ke pemukiman warga (banjir), rusaknya terumbu karang, flora fauna terancam punah, pemanasan global dan masih banyak lagi kerusakan lainnya. Sebenarnya semua kerusakan itu sudah ada tetapi para perusak berusaha menutupi perbuatannya sehingga sebagian dari masyarakat tidak menyadari akan adanya hal itu. Al-Sya’rawi mengilustrasikan kerusakan itu, bagaikan api dalam sekam yang sewaktu-waktu meledak merusak bumi dan komponen didalamnya.

Dalam prakteknya, para perusak menutupinya (terkadang kerusakan itu tidak terlihat) dengan bekerjasama dengan pemerintahan yang diwujudkan dalam pembangunan berkelanjutan. Sering kali pembangunan berkelanjutan dijadikan alasan untuk mengeksploitasi sumber daya alam padahal itu semua

¹³⁰ Ismail ibn Kasir, *Tafsir al-Qur’an al-Azim*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1978), h. 1438.

hanya fatamorgana yang berujung pada kerusakan lingkungan dan kesensaraan masyarakat. Saat kecurangan merambah saat itu pula kerusakan menyebar bukan hanya di darat dan di lau saja melainkan menyeluruh memenuhi bumi.

Apa yang diterangkan al-Sya'rawi dalam kitabnya, seiring dengan penjelasan Hasby as-Shidieqi menyebutkan bahwa, ketika manusia hidup dengan kadar secukupnya (tidak tamak harta) dan belum musrik terhadap kemewahan maka dunia ini penuh dengan kebaikan, ketentraman dan keamanan. Sebaliknya jika kehidupan manusia diisi dengan pemenuhan hawa nafsu, dengki, loba, tamak dan syirik terhadap kemegahan yang terjadi pasti kerusakan.¹³¹ Jadi kerusakan akan menang dan meninggi ketika manusia tergrogoti oleh perintah hawa nafsunya dan perbuatan syirik.

Dalam tafsirnya, Hamka juga memberikan pesan kepada manusia “Janganlah kalian terposana dengan bangunan-bangunan megah, kemewahan wisata dan menjulangnya gedung-gedung tinggi. Janganlah dikatakan itu semua pembangunan jika disisi lain menjauhkan keimanan dan mengabaikan peri kemanusiaan. Hidup orang di sekitar bertambah sensara, kepedulian tinggal dalam sebutan lidah namun niat jahat tumbuh subur menghancurkan orang lain.”¹³²

Selanjutnya Allah memperlihatkan banyaknya petunjuk yang dapat dijadikan pedoman manusia untuk selalu berhati-hati dalam berinteraksi dengan lingkungan. Di akhir ayat dari surah ar-Rum: 41, Allah juga memberikan peringatan dan tuntunan. Peringatan berupa azab bagi orang-orang yang berbuat kerusakan, mereka harus memperhatikan bagaimana sikap orang-orang musyik sebelumnya yang sudah digambarkan Allah. Pada saat itu Allah membinasakan orang-orang musyik dengan azab luar biasa. Kemudian tuntunan Allah berupa seruan kepada manusia supaya sadar dari

¹³¹ Teungku Muhammad Hasbi, Tafsir an-Nur, h. 432

¹³² Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz XXI, h. 94.

kealpaan dan mengembalikan manusia ke fitrahnya, fitrah menjadi mukmin yang beriman sesuai undang-undang Allah.¹³³ Disini arti kembali tentu maknanya mendalam sekali, bukan hanya kembali dengan bertaubat kemudian diulangi lagi kesalahannya. Melainkan kembali mengoreksi niat, kembali pada iman, kembali memperbaiki hubungan dengan Tuhan dengan menata aspek normative dan kembali berlaku sesuai etika yang di syariatkan Islam. Jangan hanya ingat akan keuntungan diri sendiri sehingga merusak lingkungan dan merugikan orang lain.¹³⁴

Setelah mengkaji keterangan dari al-Sya'rawi, maka dapat disimpulkan bahwa, pangkal dari sebuah kerusakan adalah sebagai akibat dari perbuatan tangan manusia, perbuatan tangan manusia yang di masukkan berupa rapuhnya ketauhidan dalam diri seseorang yang diukur berdasarkan penyimpangan perbuatan dan penyimpangan aspek normatif. Ketika kerusakan sudah mewabah dan menyebar pasti Allah memberikan balasan setimpal kepada pelakunya. Inilah cerminan tangan-tangan perusak, salah satunya rusaknya lingkungan. Kemudian supaya manusia terhindar dari sifat keji ini, hendaklah mereka selalu berlaku sesuai dengan undang-undang Allah yang dicerminkan dalam perbuatan terpuji.

B. Relevansi Tafsir al-Sya'rawi ar-Rum: 41 dengan Kerusakan lingkungan dalam Pusaran Kapitalisme

Seperti penjelasan sebelumnya terkait pengertian pusaran kapitalisme yaitu, poros utama dari kerusakan lingkungan bukanlah suatu kecelakaan atau kesalahan, melainkan suatu kesengajaan yang dilakukan kapitalisme untuk keberlangsungan kehidupan sistemnya hingga mencapai puncak kejayaan. Pada sudut ini kapitalisme bergerak menguasai sumber daya alam buat mengcaver bahan dasar produksinya dengan menekankan biaya produksi serendah mungkin tanpa mau dipusingkan melestarikan bekas penjarahannya.

¹³³ Mutawalli al-Sya'rawi, terj. Tafsir al-sya'rawi, Safir al-Azhar, h. 593

¹³⁴ Mutawalli al-Sya'rawi, terj. Tafsir al-sya'rawi, Safir al-Azhar, h. 593

Tanpa kita sadari kapitalisme telah menjajah dunia secara halus dengan melalap apa yang menjadi hak kita melalui pusaran sistem tersebut.

Bagitu pula di Indonesia, pusaran kapitalisme telah masuk kedalam sendi-sendi kehidupan manusia atau bahkan sebagian kecil partikelnya menjadi bagian dalam diri kita sendiri. Misalnya pendirian perusahaan pertambangan Nikel di Pegunungan Sudirman, Kabupaten Mimika Provinsi Papua diharapkan memberikan *feedback* positif bagi masyarakat dengan memperkerjakan masyarakat setempat sehingga meningkatkan kualitas kehidupan di sekitarnya. Alih alih meningkatkan kualitas kehidupan, pada kenyataannya malah menurunkan kualitas kehidupan. Dikutip dari Jurnal of international menyebutkan, Operasi pertambangan nikel di Pegunungan Jayapura Papua kerap kali menimbulkan bencana, pada 9 oktober 2003 longsor terjadi di bagian selatan pertambangan terbuka Grasberg menewaskan 13 karyawan. Pada 5 Mei 2008 di Camp Mil 75 Tembaga Pura menimbun 20 warga yang sedang penambang emas secara tradisional. Pada 13 Desember 2009 di Bukit Astonel dengan catatan 1 orang tewas dan 5 orang luka parah. Pada 14 Mei 2013 di *Area Quality Magement Servis* dengan data 40 karyawan terjebak reruntuhan dengan keadaan luka-luka dan sebanyak 28 orang tewas. Berikutnya pada 1 Desember 2013 di Area Ground menyebabkan 1 orang tewas dan 1 orang luka.¹³⁵

Selain itu juga terjadi kerusakan lingkungan yang cukup parah. Kawasan hutan lindung yang seharusnya menjadi tempat perlindungan flora dan fauna kini telah dirusak prefort sehingga berubah menjadi kawasan bahaya bagi berlangsungnya kehidupan flora dan fauna. Besarnya jumlah limbah yang dibuang ke sungai hingga terjadi gundukan limbah batuan sampai menutupi sebagian sunggai sekitarnya. Pembuangan limbah dengan kandungan bahan beracun ke sungai akan mengintaminasi air sungai dan mematikan biota laut.

Cerita lain yang lebih sederhana, keberadaan kapitalisme dan seperangkatnya tanpa kita sadari telah melunturkan peran utama manusia

¹³⁵ Ameloa Dwi Astuti, "Implikasi Kebijakan Indonesia dalam Menangani Kasus Pencemaran Lingkungan oleh PT Freeport terhadap Keamanan Manusia di Mimika Papua", *Jurnal of International Relation*, Vol. 4 No. 3 (2018), h. 547-550.

sebagai khalifah, membenarkan sifat egois, memupuk sifat rakus, melunturkan tanggungjawab, mengikis kepedulian sosial serta mengajarkan manusia eksploitasi akumulasi dan ekspansi atas cara-cara licik yang bemuara pada penguasaan sumberdaya alam tanpa batas. Layaknya ini semua menjadi sesuatu yang wajar ada pada diri manusia untuk mencapai kemakmuran abadi dan mensupport pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Al-sya'rawi dalam buku "Islam diantara Kapitalisme dan Komunisme" menggambarkan, kapitalisme dan perangkatnya telah merugikan pihak yang berada di luar sistemnya. Kapitalisme menganut kebebasan seluas-luasnya sehingga penguasaannya tidak ada batas parameternya. Sudah tentu hawa nafsu akan meluas mengeroti hidupnya mendorong untuk melakukan perbuatan mungkar. Selama kapitalisme masih tunduk pada hawa nafsu mengenyangkan perutnya sendiri maka selama itu pula kerusakan dan kehancuran nilai-nilai ajaran Islam terjadi.¹³⁶

Sebenarnya dalam tafsir al-sya'rawi ar-Rum: 41, secara definitif penulis tidak menemukan term kerusakan lingkungan akibat pusran kapitalisme, namun jika kerusakan dalam pusran kapitalisme dipandang sebagai bentuk kerusakan lingkungan oleh manusia melalui fenomena yang terjadi di Indonesia dan pengamatan penulis dari data yang didapatkan. Pada hakikatnya tafsir al-Sya'rawi ar-Rum: 41 memiliki korelasi kearah situ, secara sederhana tidak sepakat pada tabiat kapitalisme.

Sebagaimana yang diungkapkan al-Sya'rawi telah jelas bahwa kapitalisme sudah menyimpang dari prinsip-prinsip agama dan kemanusiaan. Maka dari itu sangat relevan jika beberapa kategori yang ada didalam tafsir al-Sya'rawi di kaitkan dengan kerusakan lingkungan dalam pusran kapitalisme. Untuk menemukan titik temu antara keduanya dapat diindetifikasikan melalui beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Antroposentrisme dalam Ajaran Kapitalisme

¹³⁶ Mutawalli al-Sya'rawi, *Islam diantara Kapitalisme dan Komunisme*, terj. Salim (Jakarta: Gema Insani Press, 1988), h. 55.

Kata (كسبت) secara makna digunakan untuk perbuatan ma'ruf, perbuatan baik yang dinilai oleh akal dan syara' sehingga tidak merugikan pihak lain. Berbeda dalam tafsir al-Sya'rawi, al-Sya'rawi mengartikan kata (كسبت) dalam surah ar-Rum: 41 dengan arti perbuatan mungkar yakni, perbuatan yang dinilai buruk oleh akal dan syara' sehingga merugikan pihak lain. Al-Sya'rawi memberi makna tersebut bukan tanpa sebab melainkan melalui pengamatan, ia mengamati perilaku manusia yang semakin mengkhawatirkan. Banyak perbuatan tercela yang mendarah daging pada diri manusia sampai titik dimana mereka dengan bangganya memamerkan ke khalayak umum layaknya melakukan perbuatan terpuji.¹³⁷

Salah satu penggambaran kata (كسبت) dalam tafsir al-Sya'rawi adalah sifat antroposentrisme dalam diri kapitalisme. Seperti yang kita ketahui antroposentrisme merupakan perbuatan mungkar yang dilarang untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari karena antroposentrisme hanya menganggap alam sebagai alat penunjang kepentingan manusia. Menurut Resmussen paham antroposentrisme menyakini bahwa kepentingan manusia paling diatas segalanya dalam pengambilan kebijakan terhadap alam, karenanya alam harus dieksploitasi demi mencapai kebahagiaan tanpa diberi kewajiban melestarikannya.¹³⁸ Perbuatan yang dilarang ini dalam diri kapitalisme justru dipandang layaknya perbuatan baik yang berdiri di atas pondasi kapitalisme.

Dalam aplikasinya kapitalisme masuk kedalam proyek-proyek industri berusaha melalap habis sumberdaya alam dengan menciptakan industri pertambangan yang beridiologi kapitalisme antroposentrisme untuk memutus hubungan antara masyarakat dengan sumber daya alam. Kapitalisme dengan sengaja memakai sistem berbahaya untuk memenuhi kepentingannya dengan sistem tambang terbuka (*open cast*), yaitu pembukaan lahan dengan membelah bagian sisi bukit dari puncak ke bawah menggunakan ekskavator. Penggunaan

¹³⁷ Mutawalli al-Sya'rawi, terj. Tafsir al-sya'rawi, Safir al-Azhar, h. 592

¹³⁸ Marry Evelin dan John A, *Agama Filsafat dan Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 220

sistem berbahaya ini akan berimbas pada bencana longsor, air hujan mengalir melalui sungai; pencemaran lingkungan, ancaman punahnya populasi fauna; ikan butini, babi, rusa, penurunan flora; kayu ambeau, anoa, quarle serta menghancurkan sendi-sendi kehidupan masyarakat sekitarnya.

Secara esensial paham antroposentrisme diatas merupakan representasi bagaimana sistem kapitalisme beroperasi. Mereka merasa mempunyai kebijakan penuh atas sumberdaya alam seolah-olah alam hanya benda mati yang harus tunduk pada mereka, sebagai pemenuhan hasrat dan kemakmuran diri sendiri. Apabila terjadi kerusakan atas penjarahan kapitalisme pada ujungnya mereka hanya santai menikmati hasilnya tanpa mau dipusingkan dengan tanggungjawab terhadap apa yang diperbuat.

2. Menumbuhkan Perilaku Etika yang Menyimpang

Alam dan diisinya diciptakan dengan keadaan yang luas biasa sempurna dengan berbagai manfaat hewan dan tumbuhan yang tak lain Allah sediakan untuk keberlangsungan hidup makhluk-Nya. Untuk itu manusia sebagai makhluk yang mempunyai seperangkat akal pelengkap wahyu dan panca indra dibanding makhluk lain diberi mandataris sebagai khalifah. Dalam konsep ekologi, khalifah adalah penerapan hubungan manusia dan alam tentang kewajibannya mengelola dan menjaga alam. Lebih dari itu, menurut Machasin manusia diberi tanggungjawab sebagai pembaharu untuk menyelerangkan kehidupan sejahtera bagi semua makhluk termasuk lingkungan itu sendiri.¹³⁹

Namun realitanya manusia justru menjadi pemrakarsa utama atas kerusakan lingkungan, mayoritas ingkar akan tanggungjawab yang diberikan serta menjadikan kekhalifahan sebagai pembenaran menguasai alam. Sebagaimana dalam tafsir al-Sya'rawi ar-Rum: 41 mengungkapkan, tidak ada polusi udara yang di timbulkan karena perbuatan Tuhan pastinya polusi udara datang dari perbuatan manusia. Ini dibuktikan saat kita pergi ke daerah yang belum ada campur tangan orang-orang perusak ataupun berdirinya pabrik-pabrik masih di temukan udara yang sangat segar. Sebaliknya daerah-daerah

¹³⁹ Wiwin Siti Fatimah dkk., *Sejah Teologi dan Etika Agama* (Yogyakarta: Dian Interfide, 2005) h.. 164.

yang sudah tersentuh tangan-tangan perusak atau berdiri pabrik-pabrik pasti ditemukan berbagai kerusakan lingkungan, seperti pengotoran udara, asap berbahaya, pencemaran, penurunan kualitas air, banjir dan pengrusakan lainnya.

Di Indonesia hal serupa juga terjadi di Porong Sidoarjo. Sebelum bencana lumpur lapindo, Porong Sidoarjo adalah daerah dengan letak strategis penghubung transportasi antara bagian timur wilayah Jawa Timur meliputi: Banyuwangi, Situbondo, Jember, Bondowoso, Lumajang, Probolinggo, Pasuruan, Surabaya, Gresik, Mojokerto serta bagian utara wilayah Jawa Timur, seperti Lamongan, Tuban, Bojonegoro, Batu, Malang dan Blitar. Daerah dengan perkembangan industri sangat pesat karena letaknya berbatasan dengan Surabaya yang mana mayoritas warganya bekerja sebagai petani tambak dengan penghasil ikan, udang dan kepiting cukup besar. Ada sebagian warganya memiliki usaha menengah seperti membuat krupuk dari ikan, kerajinan dari tumbuhan laut dan lain-lain.¹⁴⁰

Setelah kecurangan tangan-tangan perusak mewabah semuanya berubah dratis, perumahan warga, lembaga sekolah, perkebunan, pertanian, sarana prasarana dan lain-lain menjadi lautan lumpur dengan kadar 50 ribu meter kubik perhari (setara dengan muatan penuh 690 truk peti kemas berukuran besar). Dalam keadaan seperti ini siapa yang paling dirugikan, tentunya warga sekitar. Mereka kehilangan pemukiman sampai akhirnya tinggal didalam pengungsian, hartanya bendanya ludes, pendidikan terabaikan, kesulitan mendapatkan air bersih, rusaknya fasilitas umum, penyakit-penyakit mewabah dan masih banyak dampak lainnya.

Perilaku perusak seperti contoh diatas dalam tafsir al-Sya'rawi merupakan gambaran dari krisisnya tauhid seseorang. Semestinya tauhid menjadi pilar utama dalam menjalankan semua aktivitas manusia, ketika pilar utama tidak bisa lagi berdiri kokoh maka otomatis terjadi penyimpangan dalam berperilaku. Pola perilaku manusia diatur oleh etika yang menjadi indikator

¹⁴⁰ Danni Arul Sakti, "Konflik dan Perubahan Kehidupan Masyarakat Lumpur Lapindo" (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2016), h. 5-6.

dalam bersikap. Dalam konteks lingkungan etika berarti kebijaksanaan moral manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan komponen alam non manusia. Etika ini sangat penting ada pada diri manusia begipula dengan penerapannya sangat diperlukan guna membangun hubungan sehat antar manusia dan lingkungannya. Jadi makna tersirat antara etika dengan tauhid adalah kebersihan dan kotornya jiwa seseorang akan sangat berpengaruh pada baik dan buruk seseorang dalam berperilaku.

Peristiwa lumpur lapindo adalah salah satu potret carut marutnya krisis tauhid yang diderita kapitalisme. Operasi kapitalisme hanya tertumpu kepada kepentingan diri sendiri (self interest) dan keserakahan sebagai objek pemuas nilai ekonomi. Ini selaras dengan pendapat Adam Smith yang tertulis dalam karyanya berjudul “*An Inquiry into the nature and cause of the wealth of national*”. Kepentingan pribadi menjadi kekuatan ekonomi untuk mendorong kapitalisme memperkaya diri sendiri bukan untuk menunjang kepentingan umum yang didalamnya dibimbing oleh tangan ghoib.¹⁴¹ Watak ini tentu menjadi bagian dari kejahatan terstruktur kapitalisme yang akan menimbulkan penyimpangan etika lainnya.

Sedangkan kata (الفساد) kebalikan dari (الصلاح) segala sesuatu yang tidak masuk kategori kebaikan masuk dalam *al-fasad*. Al-Biq menjelaskan *al-fasad* berkurangnya kemanfaatan karena terjadi ketidakseimbangan antara lingkungan dan makhluk hidup. An-Nasafi memberikan contoh seperti terjadi pakeklik, kekeringan, kekurangan air, kematian pada makhluk hidup, kebakaran, bencana alam, menurunnya hasil panen dan dicabutnya berkah dari segala sesuatu.¹⁴² Sedangkan kata (الفساد) menurut al-Ashfahani yaitu keluarnya sesuatu dari keseimbangan yang bukan hanya merujuk pada peristiwa yang disebutkan melainkan mencakup semua jenis kerusakan

¹⁴¹ Rustam Dahar, “Teori Invisible Hand Adam Smith dalam Prasektif Ekonomi Islam”, *Jurnal Conomia*, Vol. 2, No. 2 (2012), h. 59.

¹⁴² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung; Mizan, 1992) h. 77.

didarat maupun di laut. Sebab ta'rif (bentuk ma'rifah) pada kata *al-fasad* menunjukkan al-jins (menyatakan jenis).¹⁴³

Seirama dengan pendapat Hasby as-Shidieqy mengatakan, ketika manusia hidup dengan kadar secukupnya (tidak tamak harta) dan belum musrik terhadap kemewahan maka dunia ini penuh dengan kebaikan, ketentraman dan keamanan. Sebaliknya jika kehidupan manusia diisi dengan pemenuhan hawa nafsu, dengki, loba, tamak dan syirik terhadap kemegahan yang terjadi pasti kerusakan.¹⁴⁴ Hawa nafsu kapitalisme yang tidak pernah terpuaskan selalu meninggi hendak mengubah keadaan berputar 90 derajat harus segera telealisasikan. Sebagaimana yang diungkapkan al-Sya'rawi nafsu seseorang ketika diikuti terus-menerus akan meninggi tanpa batas sehingga melahirkan tangan-tangan perusak.

Pantai Losari misalnya, pantai yang menjadi icon di kota Makasar, Sulawesi Selatan bukan karena keindahan saja namun juga sebagian tumpu ekonomi masyarakat sekitar hendak dialih fungsikan menjadi tempat bisnis yang mengutungkan pihak-pihak tertentu. Reklamasi pantai tersebut telah menyisakan kerusakan lingkungan cukup parah, menurunnya kualitas air dengan kandungan bahan berbahaya; mengandung bahan logam berat, bahan organik, potogenik (menyebabkan penyakit pada manusia), estetik (menyebabkan perubahan warna dan aroma), ekomorpik (bahan cemar yang menyebabkan perubahan sifat-sifat fisika lingkungan) serta bercampurnya air pantai dengan sampah. Selain itu kondisi sosial ekonomi juga ikut terseret dengan menurunnya hasil tangkapan ikan, kerang, kepiting dan makhluk bahari lainnya.¹⁴⁵

Kasus reklamasi pantai menunjukkan bahwa sebagian besar praktiknya untuk mengubah pantai losari menjadi pusat bisnis malah mensensarakan masyarakat dan lingkungan. Inilah mengapa Allah melarang hambanya

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet.I (Jakarta: Lenntera Hati), h. 236.

¹⁴⁴ Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir an-Nur*, h. 432

¹⁴⁵ Akhiruddin Marung dkk., "Kajian Kondisi Lingkungan dan Perubahan Sosial Ekonomi Reklamasi Pantai Losari dan Tanjung Bunga," (Artikel: Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Makasar) h. 6.

berperilaku melampaui batas norma karena hal tersebut menjadikan seseorang berbuat durhaka, seperti firman Allah *“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan dengan sebuah negeri yang dulunya aman lagi tenteram, rizki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itulah Allah menimpakan bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang mereka perbuat”*. (QS. an-Nahl: 112).

Karakteristik (الفساد) tangan-tangan perusakan yang dijelaskan al-Sya’rawi tercermin dalam karakteristik kapitalisme seperti penjelasan diatas. Dengan ambisiusnya yang begitu besar kapitalisme mampu mengeksploitasi alam secara habis-habisan serta menumbuhkan etika menyimpang dalam masyarakat. Tidak bisa dipungkiri penyimpangan etika ini akan masuk ke dalam kehidupan masyarakat dan mempengaruhinya dalam berperilaku antaran sesama manusia ataupun antar sistem lainnya.

3. Tipu Daya Operasional Kapitalisme

Operasional kapitalisme tidak lepas dari akumulasi, eksploitasi dan ekspansi. Kapitalisme akan mengoptimalkan operasionalnya sebaik mungkin hingga menyusup kedalam politik pemerintahan yang diwujudkan dalam bentuk pembangunan berkelanjutan. Kata penyusup sangat dominan dengan perbuatan negatife, hal ini sejalan dengan penyusupan kapitalisme yakni dilakukan dengan usaha masuk melakukan kerjasama antara pemilik modal dan pengusa melalui hubungan kotor seperti penyuapan, memberi akses, perkawanan dan cara-cara kotor lainnya.

Selanjutnya dengan kekuatan modal kapitalisme mampu membeli atau menciptakan alat-alat canggih guna mempermudah mengeksploitasi asupan sumberdaya alam. Seperti perkataan Donella Meadows menyebutkan *“Jika tujuan tersirat mengeksploitasi alam, memperkaya elite, dan mengabaikan jangka panjang maka masyarakat itu akan mengembangkan teknologi dan pasar yang merusak lingkungan, melebarkan kesenjangan antara orang kaya*

dan orang miskin dan mengoptimalkan perolehan jangka pendek”.¹⁴⁶ Seperti itulah paradok-paradok kapitalisme bersembunyi masuk kedalam politik pemerintahan dengan dukungan alat-alat canggih semakin mudahnya mengeksploitasi sumberdaya alam.

Seperti yang dikemukakan al-Sya’rawi dalam surah ar-Rum: 41, kata (ظهر) artinya *bana* dan *wadhaha* jelas tapi terkadang tidak terlihat. Kerusakan akan mewabah dan membesar ketika kecurangan telah menyebar. Allah sengaja membuka kedok para perusak ikut campur dengan memperlihatkan kerusakan tersebut. Dalam tafsirnya al-Sya’rawi memberi contoh, ketika terjadi bencana gempa bumi (reruntuhan bangunan) Allah menguak konspirasi para kontraktor bangunan yaitu, kecurangan-kecurangan yang dilakukan dalam proses pembangunan entah bahan yang digunakan tidak sesuai prosedur atau bangunan tersebut tidak sesuai bastek. Pada saat gedung selesai di bangun tidak terlihat kecurangan yang dilakukan tapi ketika gempa terjadi terkuaklah kebobrokan kontraktor yang ingin mengambil laba besar dengan tidak memperpedulikan keselamatan penghuni bangunan.¹⁴⁷

Fakta di zaman sekarang dapat dilihat secara jelas pada penjarahan batuan kapur di beberapa daerah Indonesia. Kapitalisme menjarah batuan kapur sebesar 250.00 ton/thn yang merupakan sumber penghidupan masyarakat Tuban Jawa Timur. Masyarakat tidak menikmati kekayaan sumberdaya alam yang seharusnya mereka nikmati untuk sumber penghasilan sehari-hari. Sehingga terjadi tumpang tindih antara masyarakat dengan para pemilik modal.

Selain di Tuban beberapa tempat lainnya terus diupayakan untuk menguasainya seperti, di daerah Kendeng Rembang. Pegunungan Kendeng juga merupakan tandon penyimpanan raksasa bagi resapan air hujan dan memiliki sumber mata air untuk kehidupan masyarakat. Berdasar Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (Amdal), pendirian pabrik semen di

¹⁴⁶ Fred Magdoff.dkk, *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme*, tej. Pius Ginting (Tangerang Selatan: Gajah Hidup, 2006), hlm. 58.

¹⁴⁷ Mutawalli al-Sya’rawi, terj. Tafsir al-sya’rawi, Safir al-Azhar, h. 590.

Rembang mengancam sumber mata air yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari dan irigasi pertanian, dimana aktivitas pertanian akan sangat terganggu dengan menurunnya kualitas air maka produktivitas hasil pertanian juga semakin menurun. Akibatnya proses penurunan kualitas lingkungan berupa kerusakan dan pencemaran semakin menyebar dan bertambah parah.¹⁴⁸ Inilah gambaran al-Sya'rawi dengan kata (ظهر) yang bermakna *ghalaba* atau *kemenagan*. Kapitalisme terus menerus melakukan eksploitasi, ekspansi dan akumulasi di berbagai tempat mengerogoti sumber daya alam sampai batas mengkhawatirkan. Mereka telah tertutupi hawa nafsu yang telah membutakannya sehingga hawa nafsu tersebut akan menang dan meninggi sampai akhirnya berimbas pada kerusakan lingkungan.

(بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ) Allah menerangkan kerusakan secara kontekstual dengan keadaan langsung di bumi. Kerusakan timbul tak lain karena ulah tangan manusia, Seperti tidak ada polusi udara yang ditimbulkan Tuhan, tapi kita temukan polusi datang karena ulah tangan manusia. Buktinya saat kita mengunjungi padang rumput yang belum ada campur tangan manusia nyatanya masih ditemukan suasana udara bersih dan sehat. Sebaliknya daerah yang sudah ada campur tangan manusia pasti terdapat ketidakseimbangan. Al-Sya'rawi memberi contoh dengan suatu kejadian yang dilakukan Amerika Serikat, mereka telah membuang susu ke laut dan menghancurkan makanan layak dikonsumsi dalam kadar besar hanya untuk menstabilkan harga pasar. Mereka tidak peduli di belahan bumi lain masih banyak manusia mati karena kelaparan, mereka hanya dikuasai oleh hawa nafsu untuk mendapatkan keuntungan melimpah.¹⁴⁹

Amerika merupakan gambaran al-Sya'rawi dalam diri kapitalisme. Di Indonesia gambaran tersebut dapat terlihat dari beberapa aktor pemilik modal yang menadasarkan hawa nafsu dalam beroperasi. Demi profit mereka melakukan pembangkangan terhadap regulasi hukum yang pada kenyatannya juga dukung pemangku kebijakan di atas penyusunan untuk memberikan

¹⁴⁸ Absori, Deklarasi Pembangunan Berkelanjutan Dan Implikasinya Di Indonesia, *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 9, No. 1 (2006), h. 40

¹⁴⁹ Mutawalli al-Sya'rawi, terj. Tafsir al-sya'rawi, Safir al-Azhar, h. 591.

konsensi-konsensi ilegal berupa penebangan hutan alam. Menurut laporan Eyes on the forest di analisis berdasarkan citra satelit tahun 2009-2011 telah terjadi kerusakan hutan Kampar Riau Seluas 1470.000 hektar. secara spesifik kapitalisme melakukan penebangan hutan, pengangkutan kayu gelondong ke pabrik dan membangun jalan logging membelah ekosistem gambut di semenanjung Kampar menjadi terbelah dua. Pembukaan rawa gambut dalam di semenanjung Kampar Riau dan pulau pulau pesirirnya menyebabkan emisi co2 yang besar. Strategi perusahaan pemasok kayu dalam tuntutan kapitalisme meningkatkan emisi gas rumah kaca lanskap jangka panjang.¹⁵⁰ Tidak berhenti disitu kapitalisme juga melakukan pembuangan limbah berbahaya ke sungai sampai sungai tercemar dan ekosistem laut terganggu. Pembukaan lahan baru dengan menebang hutan, pembuatan kanal baru di kawasan gambut dalam dengan yang masuk zona merah prioritas restorasi gambut.¹⁵¹

(ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ) Mustafa al-Maraghi mengartikan lafadz *al-Barru* dengan daratan luas dan tempat-tempat yang dihuni kabilah sedangkan *al-Bahru* dengan kota-kota besar karena kebiasaan orang-orang arab menamakan kota-kota besar dengan istilah *al-Bahru*, pendapat ini didukung oleh Sa'ad ibnu 'Ubaidilah. Ibnu Abbas juga menyebutkan yang dimaksud *al-Barru* adalah kota dan perkampungan yang tidak ada sungainya. Dan yang disebut *al-Bahru* adalah kota dan perkampungan yang terletak di sisi sungai.¹⁵² Sebagai bentuk pokok dari kerusakan lingkungan yakni tipu daya perbuatan manusia yang berimpikasi pada penjarahan batuan kapur dan penrusakan hutan. Ini menunjukkan perbuatan tersebut sepadan dengan apa yang di contohkan al-Sya'rawi dalam tafsirnya yakni, menempatkan hawa nafsu sebagai tolak ukur yang tak pernah ada batasnya. Sehingga terjadilah (ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ) kerusakan di darat dan di laut. Kapitalisme menjelma dengan wajah seakan-akan peduli atas pembangunan berkelanjutan dan seakan-akan bagaikan penolong rakyat miskin. Pada kenyataanya kapitalisme

¹⁵⁰ Laporan Investigasi, Asia Pasifik Resources Internasional Limeted, 2012, h. 2-7.

¹⁵¹ Andi Hamzah, *Penegakan Hukum Lingkungan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 89.

¹⁵² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi*, terj. PT Karya Putra Semarang, juz 21, 1992, h. 100-101

hanya menipu masyarakat dengan mengabaikan dimensi-dimensi ekologis dan sosial.

C. Bagaimana Upaya Pencegahan Kerusakan Lingkungan dalam Pusaran Kapitalisme

Lingkungan merupakan hal yang esensial bagi makhluk hidup, tempat dimana makhluk hidup atau kondisinya berada pada kesatuan ruang termasuk manusia dan tingkah laku perbuatannya, saling mempengaruhi satu sama lain demi mencapai kesejahteraan antar manusia ataupun jasad hidup lain.¹⁵³ Allah menciptakan manusia bukan secara cuma-cuma sekedar diciptaan kemudian dibiarkan begitu saja, tetapi Allah bertanggungjawab penuh atas penciptaan-Nya. Allah memberi penghidupan layak dengan keyamanan bumi beserta isinya, memberi rezeki dengan melimpahnya sumber daya alam yang bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya, mematikan manusia dengan maksud supaya tetap mengingat Allah dan nantinya pasti akan kembali kepada-Nya, menghidupkan kembali di akhirat dengan konsekuensi terhadap perilakunya di dunia. Lebih sedihnya lagi, banyak manusia yang tidak mempercayai kekuasaan Allah ini.¹⁵⁴

Dalam pengertian ini secara mendasar memberikan simbol kepada manusia bahwa manusia dan segala aspeknya mempunyai peranan kompleks daripada makhluk lain dalam ranah pelestarian alam. Ini selaras dengan tugas manusia sebagai khalifah di bumi yakni, menjaga dan bertanggungjawab untuk mewujudkan perbuatan positif di bumi. Dengan kata lain, tingkah laku atau aktivitas manusia mampu menjadi tolak ukur keberlangsungan lingkungan. Dalam surah ar-Rum: 41 penyimpangan etika pada hakikatnya terjadi pada orang-orang yang lemah spirituanya, mereka (manusia) enggan menyakini kekuasaan Allah yang terkandung dalam tauhid sehingga mereka cenderung berbuat ketidakseimbangan di bumi dengan melakukan kemaksiatan, kezhaliman dan ketamakan terhadap diri sendiri. Kemudian ketika keadaan

¹⁵³ Valentino Darsono, *Pengantar Ilmu Lingkungan* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Jogjakarta, 1992), h. 5.

¹⁵⁴ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Kementerian Agama*, Juz 21 (Jakarta: Pustaka Kamil, 2014), h. 514.

seperti itu sudah menyelimuti manusia maka akan menjadikan seseorang berwatak buruk, salah satunya berwatak perusak (*al-fasid*) yang memenuhi dataran dan lautan di bumi. Abul Aliyah menyatakan bahwa, seseorang yang berbuat durhaka kepada Allah di bumi berarti dia telah berbuat kerusakan, karena terpeliharanya kelestarian bumi dan langit adalah dengan ketaatan seorang hamba.¹⁵⁵ Berbicara mengenai penyimpangan etika, banyak dari perilaku-perilaku kapitalisme menyimpang dari norma agama dan kemanusiaan. Seperti kita ketahui bersama bahwasannya kapitalisme memperlakukan alam sebagai barang kekayaan yang harus dieksploitasi melebihi kemampuan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidupnya. Sampai pada detik ini mereka (kapitalisme) menjarah alam hingga membawa bangsa Indonesia pada kesensaraan. Pencemaran dimana-mana yang meliputi pencemaran air, tanah dan udara telah menunjukkan level yang mengkhawatirkan. Penebangan pohon oleh industri tanpa sudi melakukan reboisasi. Global warming dari pembakaran bahan bakar fosil yang terus meningkat. Penangkapan flora fauna secara besar-besaran untuk memenuhi perut kapitalisme yang tak pernah merasa kenyang dan masih banyak aksi yang dilakukannya.

Permasalahan lingkungan hidup merupakan masalah kolektif membutuhkan partisipasi semua komponen untuk mengurus dan mengelola dengan baik. Semua memiliki peranserta dan tanggungjawab yang dimulai dari diri sendiri untuk memperbaikinya. Untuk itu perlu dilakukan upaya pencegahan secara nafsi terlebih dahulu sebelum masuk pada ranah teknis dengan berbagai cara sebagai berikut:

- a. Disiplin Spiritual menjadi komitmen dalam diri sendiri yang harus ditata sedemikian rupa baiknya dalam menjalani hidup. Karena spiritual seorang hamba akan sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dan menentukan seseorang dalam bersikap.

¹⁵⁵ Ismail ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1978), h. 1438.

- b. Memiliki jiwa kekhalifahan yang bertanggungjawab guna menjaga keseimbangan alam serta perlindungan bagi sekitarnya secara menyeluruh. Tantangan khalifah di era sekarang harus mampu membongkar kelicikan sistem ekonomi yang mengancam keseimbangan dan perlindungan lingkungan. Seseorang yang memiliki jiwa kekhalifahan harus gagah berani mengambil prasaka, usaha, kebijakan dan tindakan yang mensejahterakan semua pihak.
- c. Berpegang teguh pada prinsip proporsionalitas dalam semua aspek khususnya lingkungan. Artinya mempertimbangan apakah pekerjaan yang kita lakukan lebih cenderung ke manfaat atau madharatnya.
- d. Masalah dalam setiap tindakan kebutuhan manusia atau lebih simpelnya tidak merugikan yang lainnya. Terlebih di era globalisasi ini telah menghasilkan teknologi-teknologi canggih dengan prinsip masalah harus bersikap bijak dalam penguasaan teknologi apalagi yang berkaitan dengan lingkungan.

Dari uraian diatas nampak jelas betapa urgennya prinsip etika lingkungan yang harus dimiliki oleh semua manusia sebagai acuan dalam bertindak. Sebagai manusia beriman harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai etika di atas dalam kehidupan sehari-hari serta mempengaruhi individu lain guna merefleksikan moral yang baik sehingga antara sesama manusia ataupun makhluk lain saling bekerjasama.

Dalam konteks hukum Indonesia secara substansional etika lingkungan seirama dengan hukum lingkungan yang diterapkan di Indonesia. UUD 1945 mengamanatkan kepada pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat wajib melakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup berdasarkan hukum lingkungan yang berlaku. Hukum lingkungan merupakan aturan atau pedoman masyarakat sebagai warga Negara dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hukum ini menjadi acuan masyarakat secara personal atau lembaga dalam penyelenggaraan perijinan pemanfaatan sumberdaya alam supaya fungsi lingkungan hidup tetap berjalan sebagaimana

mestinya dan mencegah apabila terjadi kerusakan lingkungan hidup. Sebagaimana yang termaktum dalam pasal 33 UUD 1945 menyebutkan, yaitu: 1) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan tidak boleh memperkaya diri sendiri. 2) Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.¹⁵⁶

Pendapat di atas mengandung dua makna penting yang harus dicermati dan terapkan dalam kehidupan. *Pertama*, pengelolaan lingkungan hidup harus seimbang antara pemanfaatan sumberdaya alam dengan pelestarian lingkungan hidup. Keduanya harus proposional jangan sampai pemanfaatan sumberdaya alam dengan dalih meningkatkan perekonomian malah berorientasi pada kerusakan lingkungan. *Kedua*, pembangunan berkelanjutan harus bersifat kekeluargaan maksudnya memberikan kesejajaran kepada semua masyarakat untuk menikmati hasil dari pembangunan berkelanjutan. Kesejajaran ini menjadikan semua masyarakat mempunyai tanggungjawab besar untuk memecahkan problema bersama. Kedua makna inilah harus kita resapi bersama, menjadi prinsip dalam menjaga keseimbangan antara pengelolaan lingkungan dan penyelengraan kesejahteraan bersama.

Namun layanya hukum yang sudah ditetapkan secara terstruktur tidak berjalan sebagaimana mestinya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya kapitalisme tidak kehilangan akal mereka menyusup kedalam politik pemerintahan bekerjasama dengan pemegang kebijakan karena kapitalisme tau bahwa pemerintah sangat berpengaruh besar terhadap kesuksesanya. Begitupula pemerintah dengan melakukan kerja sama akan menambah penghasilanya karena kapitalisme akan memberikan imbalan apabila apa yang mereka inginkan bisa tercapai. Dua aktor ini yang menjadikan pembangunan

¹⁵⁶ Rusdiyanto, "Masalah Lingkungan Hidup di Indonesia Menghadapi Era Globalisasi", *Jurnal Cakrawala Hukum*, Vol. 6. No. 2 (2015), h. 216.

berkelanjutan sebagai alasan untuk mengeksploitasi lingkungan. Ruh hukum lingkungan yang berdasarkan UUD 1945 seolah-olah terkikis oleh aksi kapitalisme dan pemerintah. Pemerintah yang seharusnya menjadi pemimpin dan menjadi salah satu elemen penting dalam penegakan hukum malah ikut berpartisipasi dalam merusak lingkungan.

Tentu asumsinya bahwasanya sebaik apapun undang-undang tanpa ditegakkan oleh personilnya seperti angin lalu, ada tapi wujudnya tidak terlihat. Untuk mengembalikan fungsi hukum supaya hidup kembali perlu adanya upaya pengoptimalan kembali penegak hukum untuk memberi arah pada penyelesaian masalah yang dihadapi bangsa Indonesia. Penegakan hukum harus benar-benar ditegakkan kembali tidak memandang pengusa ataupun orang biasa, orang kaya ataupun orang miskin, semuanya sama. Sama-sama memiliki posisi sama di depan hukum. Tersangka harus diberi sanksi sepadan terhadap apa yang perbuatnya, sanksi dapat berupa sanksi hukum dan sanksi moral dari masyarakat sampai pelaku tersangka benar-benar jera. Selanjutnya pemberian pendidikan kepada tersangka kiranya menjadi pelajaran bagi dirinya sendiri atau orang lain untuk memulihkan kembali fungsi lingkungan dan bertanggungjawab kepada pihak terkena dampak atau mengalami kerugian akibat aktivitasnya.

Manusia sebagai bagian dari masyarakat Indonesia harus tanggap terhadap fenomena seperti ini. Peran masyarakat baik perorangan maupun kelompok sangat penting karena setiap masyarakat Indonesia memiliki hak untuk memanfaatkan sumberdaya alam dan kewajiban untuk melestarikan. Maka dari itu sebagai keluarga dari masyarakat Indonesia harus mampu bekerjasama saling menjaga kelestarian lingkungan hidup. Paling tidak dimulai dari perilaku diri sendiri dengan penerapan hidup bersih. Hidup bersih menjadi manifestasi ibadah dan moral baik yang harus dijadikan bagian dari kehidupan manusia. Menjaga dan memelihara kebersihan akan mengantarkan manusia pada kepedulian lingkungan. Contoh kecil, dapat dijumpai perilaku seseorang yang membuang sampah sembarang di sungai akan berakibat pada mapetnya

aliran sungai yang berujung pada banjir. Apabila perilaku seseorang tersebut dilakukan dengan level yang lebih tinggi maka akibatnya juga semakin besar. Misalnya pembuangan limbah pabrik ke sungai sehingga berakibat pada tercemarnya air, kesulitan air bersih, terancamnya makhluk sungai bahkan sampai bisa mati. Kondisi semacam ini jika terus berjalan maka kerusakan skala besar akan terjadi. Maka dari itu mari kita terapkan kepedulian lingkungan dimulai dari menjaga kebersihan lingkungan, selain mengurangi ancaman kerusakan lingkungan juga terhindar dari penyakit serta kenyamanan dapat dirasakan.

Selain menjaga kebersihan bisa dimulai dengan hidup ‘menahan diri. Seperti kita tahu timbulnya penjarahan sumber daya alam juga ditimbulkan dari bertambahnya kebutuhan manusia. Bukan hanya kebutuhan dasar melainkan juga kebutuhan keinginan, gaya hidup konsumtif inilah yang memicu keserakahan menuntut korporasi mengeksploitasi alam. Herman Daly menawarkan “*Study state economics*” dengan menahan diri dari perilaku berlebihan dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Masyarakat harus mampu mengendalikan diri, mengekang keinginan yang bukan menjadi kebutuhan dasarnya, harus mampu menjadi konsumen yang bijaksana dengan tidak merusak lingkungan atau bisa juga dikatakan dengan hidup minimalis.¹⁵⁷

Dalam konsep sufi islam, pengendalian diri dapat disebut zuhd positif. Dalam pengertiannya dimaknai dengan “tidak ingin sesuatu dengan meninggalkannya” maksudnya meninggalkan kemewahan dengan hidup secara sederhana sesuai kebutuhan bukan keinginan sebagai wujud yang lebih baik. Abu al-Wafa’ al-Ghanimi menjelaskan bahwa, dalam kehidupan seseorang harus menjauhkan diri dari keinginan hawa nafsu karena jika keinginan ini terus menurus di turuti maka akan berimbas pada nilai negatif lingkungan.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Fardan Mahmudatul Imamah, “Menghadapi Kapitalisme: Pendekatan Eco Sufism dalam gerakan Enviromentalisme Islam Indonesia”, *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 5, No. 1 (2017), h. 115

¹⁵⁸ Abu al-Wafa’ al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Pustaka, 1977) h. 122

Selanjutnya *Ihya al-mayat* atau pengelolaan lahan mati menjadi upaya yang dilakukan manusia dalam meminimalisir kerusakan lingkungan. *ihya al-mawat* adalah menghidupkan lahan yang sudah mati dengan dikelola sebaik mungkin untuk kemanfaatan bersama. Disebutkan dalam sabda nabi:

عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: مَنْ أَحْيَا أَرْضاً مَيْتَةً فَهِيَ لَهُ (رواه أبو داود)

*Nabi bersabda: Barang siapa yang menghidupkan tanah yang mati maka lahan tersebut adalah miliknya.*¹⁵⁹

Didalam hadist ini nabi memerintahkan kepada manusia untuk menghidupkan kembali tanah yang mati dengan mengolahnya menjadi sesuatu yang bermanfaat. Dan status kepemilikan bagi tanah tersebut atas mereka yang menghidupkan kembali. Dengan melihat krisis lingkungan di Indonesia, hadist ini dapat dijadikan motivasi untuk melakukan penghijauan agar hutan ataupun tanaman dapat berfungsi secara maksimal. Hal ini juga dapat mencegah terjadinya penebangan pohon secara sembarangan.

Al-Sya'rawi mengungkapkan dalam ujung ayat ar-Rum: 41 (لَعَلَّكُمْ يَرْجِعُونَ) “*Mudah-mudahan mereka kembali*”, agar manusia berfikir atas pelajaran yang sudah Allah berikan, gambaran berupa siksaan kepada kaum kafir quraisy akibat kekufuran mereka dalam wujud kelaparan sampai tidak ada yang dimakan kecuali darah unta bercampur kotorannya. Disini arti kembali tentu maknanya mendalam sekali, bukan hanya kembali dengan bertaubat kemudian diulangi lagi kesalahannya. Melainkan kembali mengoreksi niat, kembali pada iman, kembali memperbaiki hubungan dengan Tuhan dengan menata aspek normative dan kembali berlaku sesuai etika yang di syariatkan Islam.¹⁶⁰

Al-Sya'rawi juga menyatakan dalam kitab tafsir ar-Rum: 41 bahwasanya, Allah menciptakan alam ini dengan keadaan sempurna, harmonis, serasi, dan layak digunakan yang diperuntukan guna memenuhi kebutuhan makhluknya. Disisi lain Allah juga memberi amanah kepada manusia untuk

¹⁵⁹ Abu Dawud Sulaiman al-Jasusi, *Sunan Abu Dawud*, Juz IV (al-Muktabah Shamilah, Digital), No Hadist 2075

¹⁶⁰ Mutawalli al-Sya'rawi, terj. Tafsir al-sya'rawi, Safir al-Azhar, h. 593

melestarikannya.¹⁶¹ Penjelasan al-Sya'rawi secara tesembunyi mengandung perintah kepada manusia untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Manusia diberi fasilitas yang luas biasa dengan melimpahnya tumbuhan hewan untuk melangsungkan kehidupannya. Dalam hal pemanfaatnya tidak diperbolehkan melebihi standart karenanya harus mempertimbangkan keseimbangan kapasitas alam supaya tidak terjadi ketidak seimbangan antara keduanya yang nantinya berujung pada kerusakan lingkungan.

Hemat penulis, dalam menjaga kelestarian lingkungan manusia harus berpegang pada etika lingkungan dan hukum lingkungan di Indonesia. Menerapkan upaya-upaya yang telah dijelaskan diatas sebagai bentuk ikhtiar kita bersama serta bertanggung jawab moril untuk membetulkan pihak yang melakukan kerusakan lingkungan. Hal ini dilakukan dengan harapan mampu menumpas kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme yang semakin hari semakin membesar dan menghilangkan benih-benih tangan perusak pada kita dan generasi mendatang. Seperti yang digambarkan Allah kepada orang-orang dahulu dapat diambil pelajarannya sehingga terciptanya masyarakat yang bermoral berdedikasi tinggi serta terciptanya lingkungan yang sehat saat ini dan masa mendatang.

¹⁶¹ Tafsir al-Sya'rawi, Jilid. 15, hlm. 11475.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan diatas mengenai penafsiran al-Sya'rawi surah ar-Rum: 41 (Studi kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme) terdapat beberapa poin yang dapat disimpulkan. Maka dari itu penulis akan mengambil kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Dapat disimpulkan bahwa, menurut al-Sya'rawi pangkal dari sebuah kerusakan adalah sebagai akibat dari perbuatan tangan manusia yang bermula dari lemahnya spiritual manusia, mereka (manusia) enggan menyakini kekuasaan Allah yang terkandung dalam tauhid sehingga mengantarkan pada kemaksiatan, kezhalimandan dan ketamakan. Setelah perbuatan tersebut menyelimuti manusia maka akan berujung pada sifat perusak (*al-fasid*). Kemudian supaya terhindar dari sifat keji tersebut, hendaklah berlaku sesuai dengan undang-undang Allah yang dicerminkan dalam perbuatan terpuji.
2. Terdapat relevansi antara kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme dengan tafsir al-Sya'rawi ar-Rum: 41. Seperti yang sudah di jelaskan pada analisis diatas, bahwa dalam tafsir al-Sya'rawi ar-Rum: 41 yakni, a) kata (كسبت) adalah salah satu gambaran sifat antroposentrisme di diri kapitalisme, b) kata (الفساد) adalah tercemiran dari karakteristik kapitalisme yang menyimpang dari etika, c) kata (ظهر) *bana* dan *wadhaha* adalah suatu bentuk tipu daya operasional kapitalisme dengan berbagai kecurangan-kecurangannya. Mengacu pada ciri-ciri tersebut pusaran kapitalisme sangat relevan dengan tafsir al-Sya'rawi ar-Rum: 41 secara sederhana ini semua menjadi sumber dari (ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ).
3. Beberapa upaya yang dapat di lakukan dalam menanggulangi kerusakan lingkungan dalam pusaran kapitalisme sebagaimana yang di ungkapkan al-Sya'rawi dalam ar-Rum: 41 secara ringkas

memerintahkan kepada manusia untuk kembali pada iman, kembali memperbaiki hubungan dengan Tuhan dengan menata aspek normative dan kembali berlaku sesuai etika yang di syariatkan. Ini semua juga harus diimbangi dengan penerapan hidup bersih, mencintai alam mampu menahan diri dari belenggu hawa nafsu dan bertanggung jawab moril membetulkan pihak yang melakukan kerusakan lingkungan. Diharapkan kita semua mampu melaksanakan beberapa perilaku diatas dengan baik untuk meminimalisir atau bahkan menumpasnya benih-benih tangan perusak yang dikemudian hari akan membesar membentuk pusaran kapitalisme.

B. Saran

Sebagai bagian dari kerangka tubuh Indonesia, masyarakat harus sadar akan keadaan yang dihadapi bangsa saat ini. Seperti yang kita ketahui pusaran kapitalisme telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat Indonesia sendiri. Saran bagi masyarakat Indonesia yakni, bekerjasama saling bahu membahu menjaga kelestarian alam, memperbaiki kerjasama antara pemerintah dengan pelaku ekonomi dengan mengutamakan kesejahteraan masyarakat umum. Maka dari itu, semua lapisan masyarakat diharapkan mampu menjadi pelopor untuk membawa perubahan yang lebih baik lagi. Sejatinya sebaik-baiknya masyarakat adalah yang menjaga lingkungan bangsa sendiri dan menjadi contoh yang baik bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Junaidi. “Dekontruksi Tafsir Antoposentrisme: Telaah Ayat-ayat Berwawasan Lingkungan”. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. 2014.
- Absori. “Deklarasi Pembangunan Berkelanjutan Dan Implikasinya Di Indonesia”. *Jurnal Ilmu Hukum*. 2006.
- Ahmad, Maulana, dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut. 2004.
- Al-Banna, Gamal. *Evolusi Tafsir: Dari Jaman Klasik Hingga Modrn*. Terj. Nivrianto I. Jakarta Timur: Qisthi Press. 2004.
- Al-Jasusi Abu Dawud Sulaiman. *Sunan Abu Dawud*. Juz IV. Al-Muktabah Shamilah. Digital.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi*. terj. PT Karya Putra Semarang. 1992.
- Al-Sya’rawi Mutawalli. *Tirulah sholat Nabi: Jangan Asal Sholat*.
- Al-Sya’rawi, Mutawalli. *Islam diantara Kapitalisme dan Komunisme*. Terj. Salim. Jakarta: Gema Insani Press. 1988.
- Al-Sya’rawi, terj. Tafsir al-sya’rawi, Safir al-Azhar.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa’ al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Pustaka. 1977.
- Amri, Hairul. “Kelemahan Sistem Kapitalisme dan Sosialisme menurut Muhamad Syarif”. *Jurnal Ekonomika Shahira*. 2017.
- Anwar, Mufid Sofyan. *Ekologi Manusia*. Bandung: Remaja Roedakarya. 2010.
- Anwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pelajar Offset. 1998.
- Ardhana, Putu Gede. “Kajian Kerusakan Sumber Daya Hutan Akibat Kegiatan Pertambangan”. *Jurnal Ecotrophic*. 2011.
- Aspan, Zulkifli. “Tinjauan Yuridis Izin Reklamasi Pantai Makasar dalam Mega Proyek Centre Poit of Indonesia”. *Jurnal Bina Hukum Lingkungan*. 2017.

- Astuti, Ameloa Dwi. "Implikasi Kebijakan Indonesia dalam Menangani Kasus Pencemaran Lingkungan oleh PT Freeport terhadap Keamanan Manusia di Mimika Papua", *Jurnal of International Relation*. 2018.
- Aziz, Abdl. "Konservasi Alam dalam Presfektif Islam". *Jurnal Akademia*. 2014.
- Badruzzaman. M. Yunus. "Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode dan Ittijah", Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2009.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Cet. III. Jakarta: Gramedia. 2002.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia. 1996.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Basuki, Kurniawan, dkk. "Analisis Faktor dan Strategi Pencegahan Pembalakan Liar di Kabupaten Tabalong". *Jurnal Enviro Scienteeae*. 2013.
- Chrissanti, dkk. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statiktik. 2019.
- Dahar, Rustam. "Teori Invisible Hand Adam Smith dalam Prasfektif Ekonomi Islam". *Jurnal Conomia*. 2012.
- Danusaputra, St. *Hukum Lingkungan*. Bandung: Nasional Binacit. 1985.
- Danusaputro, Munadjat. *Hukum Lingkungan II Nasional*. Bandung: Binacipta. 1981.
- Dapartemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2020.
- Darsono, Valentino. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Jogjakarta. 1992.
- Davies, Ricahrd J Davies, dkk. "Birth of Mud Valcano: East Java, May 29, 2016". *Jurnal GSA Hause*. 2006.
- Erwin Muhamad. *Hukum Lingkungan dalam Sistem Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia*. Bandung: Reflika Aditama, 2015.
- Evelin, Marry dan John A. *Agama Filsafat dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

- Fadhilah, Nur. "Aktivitas Produksi Kapitalisme dalam Perspektif Ekonomi". *Jurnal An-Nishbah*. 2017.
- Fardan Mahmudatul Imamah. "Menghadapi Kapitalisme: Pendekatan Eco Sufism dalam gerakan Enviromentalisme Islam Indonesia". *Jurnal Kontemplasi*. 2017.
- Fatimah, Wiwin Siti, dkk. *Sejarah Teologi dan Etika Agama*. Yogyakarta: Dian Interfidele. 2005.
- Gea, Antonius Athosoki dan Antonina Panca. *Relasi dengan Dunia*. Jakarta: Elex Media Komputinto. 2005.
- Gelardy, Galang. Determinasi Kapitalisme Industri dalam Politik Penataan Ruang di Perkotaan Kabupaten Gresik. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. 2017.
- Gharib, Makmun. *Al-Imam al-Sya'rawi wa Haqaiq al-Islam*. Maktab al-Gharin: Kaherah. 1987.
- Gorz, Andre. *Ecologie et Politique*. Tej. Hendri, dkk. Yogyakarta: PT. Insist Press. 2002.
- Gustiandi, Resky, dkk. Model Perizinan Industri Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Suku Samin dalam Konflik Izin Lingkungan Pabrik PT. Semen Indonesia.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta: Andi Offset. 1995.
- Halison, Bistok. "Studi Alih Fungsi Lahan Hutan Menjadi Lahan Pertanian Terhadap Karakteristik Tanah: Studi Kasus Das Kali Tundo Malang". *Jurnal Agrik*. 2005.
- Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz XXI.
- Hamzah, Andi. *Penegakan Hukum Lingkungan*. Jakarta: Sinar Grafika. 2005.
- Hanlea, Hermina Ludgardis, dkk. "Faktor-faktor Penyebab Kerusakan Ekosistem Terumbu Karang". *Jurnal Pendidikan Biologi*. 2016.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2002.
- Hasan, Zainol. Analisis Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith. *Jurnal Istidlal*. 2020.

- Huda, Chiril. "Ekonomi Islam dan Kapitalisme". *Jurnal Fakultas Ekonomi*. 2020.
- Husein, Harun, N. *Lingkungan Hidup Masalah: pengelelaan dan Penegakan Hukumnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Ibn kasir, Ismail. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Juz 3. Beirut: Dar al-Ma'rifah. 1978.
- Istibsyaroh. *Hak-hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir al-Sya'rawi*. Jakarta: Mizan Publika. 2004.
- Iyaziy, Muhammad 'Aliy. *Al-Mufasirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. Tanheran: Mu'assasah al-Thaba'ah wa al-Nayr. 1372 H.
- Jauhar, Ahmad al-Marsi Husein. *Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi: Imam al-Asr*. al-Qahirah: Handat Misr. 1990.
- Jaya, Akhiruddin Marrung, dkk. "Kajian Kondisi Lingkungan dan Perubahan Sosial Ekonomi Reklamasi Pantai Losari dan Tanjung Bunga". Thesis: Universitas Hasanuddin. 2015.
- Karimasari, Nanda. "Membenci Kapitalisme dengan Baik dan Benar". Artikel: Resensi Buku Dalil Pokok Kapitalisme. 2017
- Keraf, Soni. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas. 2006.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. *Sejarah Ideologi Dunia*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo. 2015.
- Kunio, Yoshihara. *Kapitalisme Semu Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES. 1990.
- Kunjungan Sidak Panja Limbah dan Lingkungan Komisi VII DPR RI ke Pabrik Semen Merah Putih di Bayah Lebah Banten pada 5 Maret 2019.
- Kusumo, Hendro. *Penafsiran al-Thobari dan al-Sya'rawi tentang Makanan*. Skripsi: Uin Sunan Kali Jaga Yogyakarta. 2009.
- Laporan Investigasi. Asia Pasifik Resources Internasional Limeted. 2012.
- Magdoff, Fread, dkk. *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme*. Tangerang Selatan: Gajah Hidup. 2018.
- Malkan, "Tafsir al-Syarawi Tinjauan Biografis dan Metodologis". *Jurnal Qalam*. 2012.
- Marfai, Muh Aris. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2013.

- Margono, S. *Motodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- Marthen, Elia dkk. “Pengendalian Lingkungan Hidup pada Penambangan PT Vale Indonesia tbk”. *Jurnal Anlisis*. 2016.
- Marung, Akhiruddin, dkk. Kajian Kondisi Lingkungan dan Perubahan Sosial Ekonomi Reklamasi Pantai Losari dan Tanjung Bunga. Artikel: Makasar.
- Misbahkhunur, *Tanggungjawab terhadap Alam dan Lingkungan*. Artikel: Universitas Brawijaya.
- Muhajir, Neong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet VII .Yogyakarta: Rekesasarin. 1996.
- Munaji. *Ayat-ayat Konservasi Lingkungan: Telaah Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Mishbah*. Skripsi: Program Paska Sarjana UIN Sunan Ampel. 2019.
- Munji, Ahmad. ‘Tauhid dan Etika Lingkunga’. *Jurnal Theologia*. 2014.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Religion and Order of Natur*. New York: Oxford University Pess. 1996.
- Neolaka, Amos. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Nur, Athiqhah. Riwie Buku “Violence and Democratic Society”.
- Nur, Wiwin dan Sugeng Harinto. “Dampak Negative Industri Semen Indonesia terhadap Masyarakat Desa Temandang”. *Jurnal Paradigm*. 2014.
- Pangiuk, Ambon. “Kepemilikan Ekonomi Kapitalisme dan Sosialis: Konsep Tauhid dalam Sistem Islam”. *Jurnal Kajian Ekonimo Islam dan Kemasyarakatan*. 2011.
- Pasya, Hikmatiar. “Studi Metodologi Tafsir al-Sya’rawi”. *Jurnal Studio Qur’anika*. 2012.
- Pawitro, Udjiono. “Reklamai Kawasan Pesisir Pantai: Antara Pelestraian Lingkungan dan Ekonomi Kawaan”. *Prosiding Temu ilmiah IPLBI*. 2015.
- Penelitian Badan Litbang dan Diklat Dapertemen Agama RI, Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir al-Qur’an Tematik. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an. Jakarta. 2009.
- Perdana, Yogi Imam. “Penafsiran Nafsu Ammarah bil-al-Suk Menurut Syeikh Mutawalli al-Sya’rawi”. *Jurnal Ek-Afkar*. 2019.

- Pramesti, Aldhanalia dan Vera Ayu. "Pemaknaan Kepentingan Masyarakat dan Kepentingan Hukum Bisnis-Ekonomi dalam Pembangunan". *Jurnal Lex Scientia Law Review*. 2019.
- Qutub, Sayyid. Terj. *Tafsir Fi Dhilali Qur'an*. Jilid 9. Jakarta: Gema Islami. 2004.
- Rahardjo, Stjipto. *Hukum Progresif sebuah Sintesa Hukum Indonesia*. Yogyakarta: Genta Publish. 2009.
- Raharja, M. Dawan. *Perspektif Deklarasi Mekkah Menuju Ekonomi Islam*. Jakarta: Mizan.
- Rahayuningsih yulia. "Dampak Keberadaan Industri Semen terhadap Sistem Mata Pencaharian Nelayan Bayah". *Jurnal Sosek KP*. 2017.
- Ramlan, Mohammad. "Pemanasan Global". *Jurnal Teknologi Lingkungan*. 2002.
- Rosyidie, Arief. "Banjir: Fakta dan Dampaknya serta Pengaruh dari Perubahan Guna Lahan". *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 2013.
- Rusdiyanto. "Masalah Lingkungan Hidup di Indonesia Menghadapi Era Globalisasi". *Jurnal Cakrawala Hukum*. 2015.
- Ruslin, Ismah. "Sybaltern dan Kebijaam Pembangunan Reklamasi Pantai di Kota Makasar" *Jurnal*". *Politik Profetik*. 2017.
- Said, Isna Nur. *Kerusaan Lingkungan Hidup*. Klaten: Cempaka Putih. 2019.
- Sakti, Danni Arul. "Konflik dan Perubahan Kehidupan Masyarakat Lumpur Lapindo". Skripsi: UIN Sunan Kalijaga. 2016.
- Setiawati, Elis. *Kasus Lumpur Lapindo Dalam berita Media Online Analisis Berita Kasus Lumpur Lapindo di Detik Com*. Jogjakarta: Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Sunan Kali Jaga. 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cet.I. Jakarta: Lentera Hati.
- Siahan, N.H.T. *Ekologi Pembangunan dan Hukum Tata Lingkungan*. Jakarta: Erlangga. 1987.
- Silalahi, Daud. *Hukum Lingkungan dalam Sistem Penegak Hukum Lingkungan Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni. 1992.

- Soedjono. *Pengamanan Hukum terhadap Pencemaran Lingkungan akibat Industri*. Bandung: Alumni. 1979.
- Soemartono, Gatot P. *Hukum Lingkungan Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika. 2004.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2005.
- Suharko. "Masyaraakat adat vs Karporasi: Konflik Sosial Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Kabupaten Pati". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 2016.
- Sunarso, Siswanto. *Hukum Pidana Lingkungan Hidup dan Strategi Penyelesaian Sangketa*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005.
- Sungkawa Dadang. "*Dampak Gempa Bumi Terhadap Lingkungan Hidup*".
- Surabaya, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grafindo Persada. 1995.
- Suryani, Adelia dan Baiq Lily. "Bertaham Hidup dalam Kubangan Lumpur Studi tentang Korban Lumpur Lapindo Glagaharum Sidoarjo". *Jurnal Sopol*.
- Suryani, Anih Sri. "Dampak Negative Abu Vulkanik Terhadap Lingkungan dan Kesehatan". *Jurnal Kesejahteraan Sosial*. 2014.
- Sutamirardja, R.T. M. *Kualitas dan Pencemaran Lingkungan*. Bogor: Institute Pertanian Bogor. 1978.
- Sutiyanti, dkk., "*Representasi Kerusakan Lingkungan di Indonesia dalam Puisi Media daring Indonesia*". Artikel Universitas Negeri Makasar.
- Sutoyo. "Paradigma Perlindungan Lingkungan". *Jurnal Hukum*.
- Syaifuddin, M. *Ekonomi dan Masyarakat dalam Perspektif Islam*. Rajawali Pers. 1987.
- Syaodih, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Tafsir al-Sya'rawi, "Tinjauan Biografis dan Metodologis", *Jurnal al-Qalam*. 2012.
- Tafsir Kementrian Agama. Juz 21.
- Tarmizi, Ahmad. Public Opinion Addres the Conflict PT RAPP in Pulau Padang. Distict Meranti Subdistrict Merbau.

- Tranto, *Wawasan Ilmu Alamiyah Dasar*. Surabaya: Prestasi Pustaka. 2006.
- Undang-undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Batu Barra dan Mineral.
- Undang-Undang R.I, Nomor 32 Tahun 2009.
- Usmani, Ahmad Rofi'. *Ensiklopedia Tokoh Muslim*. Bandung: Mizan Pustaka. 2015.
- Utina, Ramli. "Pemanasan Global: dampak dan upaya meminimalisir". Artikel: Universitas Negri Gorontalo.
- Wahyu, Totok, dkk. "Pemetaan Resiko Tsunami terhadap Bangunan Secara Kuantitatif". *Jurnal Majalah Geografi Indonesia*. 2017.
- Zairin. "*Kerusakan Lingkungan dan Jasa Ekosistem*". Artikel: Pendidikan Geografi UNIHAZ Bengkulu. 2016.
- Zulfikar, Eko. "Wawasan al-Qur'an Tentang Ekologis: Kajian Tematik ayat-ayat Konservasi Lingkungan", *Jurnal QOF*. 2018.
- <https://finance.detik.com> Diakses Pada 19 April 2021.
- <https://kbbi.web.id> Diakses Pada 9 Desember 2020.
- <https://lektur.id/arti-lingkungan-hidup> Di Akses Pada 8 November 2020/
- <https://m.merdeka.com> Diakses Pada 9 November 2020.
- <https://www.nu.or.id/> Diases Pada 12 Desember 2020.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Saskia Afiatul Ilmi
Nim : 1704026110
Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 20 April 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Sumber Asri, Nglegok, Blitar
Email : sazkiaaviaa@gmail.com

Pendidikan Formal:

1. MI Miftahun Najah
2. MTS Ma'arif NU 2 Sutojayan
3. MA Ma'arif NU kota Blitar

Pendidikan Non Formal:

1. Ponpes Nurul Ulum 2 Sutojayan
2. Ponpes Nurul Ulum Kota Blitar
3. Ponpes Darul Falah Besongo Semarang